



**Dr. Murisal, M.Pd.  
Sisrazeni, S.Psi., M.Pd.**

# **PSIKOLOGI SOSIAL** *Integratif*



# PSIKOLOGI SOSIAL

*Integratif*





# PSIKOLOGI SOSIAL

## *Integratif*

**Dr. Murisal, M.Pd.**  
**Sisrazeni, S.Psi., M.Pd.**



RAJAWALI PERS  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
**PT RajaGrafindo Persada**  
DEPOK

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Murisal & Sisrazeni

Psikologi Sosial Integratif/Murisal & Sisrazeni  
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.  
xiv, 192 hlm., 23 cm.  
Bibliografi: hlm. 175  
ISBN 978-623-372-609-2

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2022.3612 RAJ**

**Dr. Murisal, M.Pd.**

**Sisrazeni, S.Psi., M.Pd.**

**PSIKOLOGI SOSIAL INTEGRATIF**

Cetakan ke-1, September 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Monalisa  
Copy Editor : Dhea Apriyani  
Setter : Eka Rinaldo  
Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

# SAMBUTAN REKTOR

**Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd.**

(Rektor Universitas Islam Negeri  
Imam Bonjol Padang)

Karya yang ditulis oleh Murisal dan Sisrazeni yang berjudul *Psikologi Sosial Integratif* ingin memperlihatkan nuansa baru dalam kajian psikologi sosial. Penulis berusaha menambah dan mengembangkan kajian psikologi sosial dengan melakukan integrasi dengan ajaran agama Islam, sehingga menambah nuansa baru tentang buku psikologi sosial yang telah ada. Dipandang sangat penting apabila psikologi sosial ini dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, karena dalam psikologi sosial yang dibahas tentang perilaku manusia yang mempunyai hubungan langsung dengan keyakinan/agama yang dianut oleh seorang individu. Karya ini bertujuan untuk “memberikan makna baru” pada wacana psikologi sosial yang sudah ada, isi buku ini juga mengasimilasikan antara ilmu psikologi sosial dengan psikologi Islam, sehingga dapat meminimalisir dikotomi antara kajian psikologi barat dengan psikologi Islam.

Psikologi sosial merupakan mata kuliah wajib yang diajarkan kepada seluruh program studi psikologi, termasuk pada program studi psikologi Islam; karena banyaknya kebutuhan referensi bagi mahasiswa psikologi, perlu ada alternatif buku-buku yang berkaitan dengan psikologi sosial sebagai bahan perbandingan. Makin banyak referensi yang dapat diperoleh, makin banyak pengayaannya. Maka, buku *Psikologi Sosial Integratif* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi mahasiswa, dosen, praktisi, dan pencinta ilmu dalam menelusuri kajian-kajian psikologi sosial yang memiliki nuansa yang agak berbeda.

Buku ini memiliki pola pendekatan yang berbeda dengan buku-buku psikologi sosial lainnya, juga terdapat nuansa-nuansa baru yang pantas dipertimbangkan dalam bidang psikologi. Buku ini memuat fenomena perilaku seorang individu secara psikologis, dengan menggambarkan ke mana perilaku seorang individu diarahkan, untuk apa, kepada siapa, dan oleh siapa. Oleh sebab itu, buku *Psikologi Sosial Integratif* ini dapat memodifikasi perilaku psikologis sesuai dengan perkembangan kepribadian seseorang. Selanjutnya, konsep konflik psikologi barat yang dihubungkan dengan psikologi Islam, diambil dari konflik manusia pertama antara Habil dan Qabil sebagai konflik manusia pertama. Kemudian, konsep gender yang masih diperdebatkan oleh para pakar dalam buku ini juga dikupas dari aspek psikologi barat dan juga diintegrasikan dengan psikologi Islam, bagaimana pandangan Islam tentang gender, dan apakah boleh seorang perempuan atau laki-laki melakukan transgender. Selanjutnya juga dibahas tentang *prejudis* (prasangka) sosial yang juga diintegrasikan dengan ajaran Islam, bagaimana mengatasi prasangka sosial menurut pandangan psikologi Islam dapat dibaca dalam buku ini.

Oleh sebab itu, harapan saya sebagai Rektor tentang karya ini, adalah agar menjadi alternatif atau menjadi pandangan tersendiri dalam psikologi; serta patut mendapat apresiasi dan dukungan, sebab harapan ini sesungguhnya menjadi harapan bersama yang sudah lama diharapkan, karena program studi psikologi Islam di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang merupakan program studi psikologi Islam tertua dari beberapa program studi psikologi Islam yang ada. Semoga upaya penerbitan buku psikologi seperti ini dapat menambah kecintaan terhadap psikologi dan terkhusus kepada psikologi sosial.

Terlepas dari beberapa kelemahan dan kekurangan, saya sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang menyambut baik dan merasa gembira atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini menjadi *mainstream* baru yang mendapatkan tempat di kalangan mahasiswa, psikolog, dosen, peneliti bidang psikologi, pemerhati, serta makin banyak penulis-penulis lainnya yang menuangkan ide dan pikiran menjadi karya buku referensi yang melakukan integrasi antara psikologi sosial dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Padang, 21 Februari 2022

# KATA PENGANTAR

**Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag.**

(Rektor Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau)

Psikologi sosial merupakan mata kuliah wajib yang diajarkan kepada seluruh program studi psikologi di Indonesia, termasuk pada program studi psikologi Islam di lingkungan PTKI. Mata kuliah ini sangat dibutuhkan sebagai bahan ajar perkuliahan sekaligus referensi bagi mahasiswa psikologi yang berkaitan dengan mata kuliah psikologi sosial sebagai bahan perbandingan. Makin banyak referensi yang bisa didapat, tentunya akan makin memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan, sehingga buku *Psikologi Sosial Integratif* dapat dijadikan sebagai pengobat dahaga bagi mahasiswa dan pencinta ilmu dalam menelusuri kajian-kajian psikologi sosial yang memiliki nuansa yang agak berbeda. Terbitnya buku ini juga untuk memacu lahirnya buku-buku psikologi sosial lainnya dengan nuansa yang berbeda pula.

Buku ini membahas tentang teori induk dari psikologi sosial, kemudian dilanjutkan dengan teori turunan dalam psikologi sosial. Teori-teori psikologi ini juga dibahas dengan diperkuat contoh-contoh konkret, sehingga pembaca menjadi semangat dan tertarik untuk membaca serta mendalami isi buku ini. Lebih lanjut, buku ini juga membahas tentang daya tarik interpersonal, yang pada dasarnya setiap individu memilikinya dimulai dari kehangatan personal, kompetensi, hingga daya tarik fisik. Semua fenomena itu akan dijelaskan secara gamblang sehingga mudah dipahami. Menariknya lagi, buku ini juga



membahas tentang cinta yang menjadi fenomena anak muda zaman *now*, yang diiringi juga jenis-jenis cinta yang berkembang di tengah masyarakat. Kemudian, buku *Psikologi Sosial Integratif* ini juga mengupas secara mendalam tentang hubungan yang erat tentang perilaku sosial dan pengaruhnya serta perilaku dalam kelompok. Selanjutnya, buku ini membahas psikologi sosial tentang isu gender, konflik sosial, dan terakhir integrasi psikologi sosial dengan ajaran agama Islam, termasuk prasangka sosial.

Buku *Psikologi Sosial Integratif* juga bertujuan untuk mencoba mengintegrasikan antara psikologi sosial dengan ajaran agama Islam. Meskipun terdapat beberapa penulis sebelumnya yang membahas tema-tema serupa. Namun, buku yang telah hadir di tangan pembaca ini memiliki nuansa yang berbeda dengan psikologi sosial yang sudah ada, di antaranya tentang integrasi psikologi sosial dengan ajaran Islam. Buku-buku sebelumnya yang menjadi referensi ini, juga mendorong lahirnya buku *Psikologi Sosial Integratif* ini; dan mudah-mudahan dapat menjadi alternatif serta referensi bagi mahasiswa maupun pecinta ilmu psikologi sosial alternatif.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyaknya Fakultas Psikologi didirikan dan dibukanya Program Studi Psikologi Islam, baik di PTN maupun PTKI tentu akan mendorong diperkuatnya kajian psikologi dengan mengintegrasikan nilai-nilai atau ajaran Islam. Tidak dipungkiri bahwa program studi ini akan terus meningkatkan minat dan jumlah mahasiswa, yang pada akhirnya mendorong para tenaga pengajar bahkan mahasiswa untuk mengintegrasikan kajian psikologi sosial dengan Islam.

Sebagai penutup, buku ini akan lebih menarik lagi apabila mahasiswa dan para pembaca dapat memahami substansi pembahasannya secara detail dan lebih komprehensif. Saya secara personal memberikan apresiasi terbitnya buku ini karena akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan terkhusus psikologi sosial, serta akan menambah literatur pada mata kuliah psikologi sosial.

Salam literasi  
Pekanbaru, 21 Februari 2022  
Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag.

# PRAKATA

Syukur alhamdulillah marilah kita ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis masih diberi rahmat kesehatan sampai saat ini sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Selawat dan salam marilah kita doakan kepada Allah Swt. semoga disampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman Jahiliah menuju zaman yang terang benderang pada saat ini.

Akhirnya, penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak, terutama istri tercinta Dewi Istiqamah., S.Ag., M.Pd., yang selalu memberikan dorongan dan *support* dalam menulis buku ini; selanjutnya, ananda tercinta Annisa Nabihah Salwi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan buku ini.

Kemudian, kepada rekan-rekan sejawat Sekretaris Program Studi Psikologi Islam yang selalu memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan buku ini, rekan-rekan dosen yang berpartisipasi untuk kebaikan buku ini, dan kepada ananda mahasiswa Program Studi Psikologi Islam yang selalu mendoakan serta mendorong penulisan buku ini. Sehingga, di sini dapat merasakan syukur karena telah dapat menyelesaikan buku dengan judul *Psikologi Sosial Integratif*. Buku ini ditulis untuk mencoba menjelaskan tentang fenomena perilaku manusia yang berhubungan dengan kondisi sosial.

Pada akhir tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan memberikan *support* dalam menyusun buku ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah Swt. senantiasa meridai segala urusan kita, *Aamin*.

Padang, 20 Januari 2022

Penulis



# DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	v
KATA PENGANTAR	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
<b>BAB 1 GRAND THEORY PSIKOLOGI SOSIAL</b>	<b>1</b>
A. Pengertian <i>Grand Theory</i>	1
B. Teori Behavioristik	2
C. Teori Kognitif	8
D. Teori Medan	11
E. Teori Role	15
F. Kesimpulan	20
<b>BAB 2 DERIVATIVE THEORY PSIKOLOGI SOSIAL</b>	<b>21</b>
A. Pengertian <i>Derivative Theory</i>	21
B. Teori Belajar Sosial	22
C. Teori Psikologi Lingkungan	24
D. Teori Atribusi	28

E. Teori Diri ( <i>Self</i> )	29
F. Kesimpulan	31
<b>BAB 3 DAYA TARIK INTERPERSONAL</b>	<b>33</b>
A. Pengertian Daya Tarik Interpersonal	33
B. Prinsip Dasar Daya Tarik Sosial	35
C. Karakteristik Pribadi	38
D. Kesamaan	39
E. Keakraban	41
F. Kedekatan	44
G. Kesimpulan	45
<b>BAB 4 HUBUNGAN YANG ERAT (<i>RELATIONSHIP</i>)</b>	<b>47</b>
A. Pendahuluan	47
B. Definisi Hubungan	49
C. Daya Sosial	54
D. Pengungkapan Diri	57
E. Cinta	61
F. Kesimpulan	66
<b>BAB 5 PERILAKU SOSIAL (PROSOSIAL, ALTRUISME, DAN AGRESIVITAS)</b>	<b>67</b>
A. Pendahuluan	67
B. Perilaku Sosial	68
C. Altruisme	78
D. Agresivitas	82
E. Perilaku Sosial dalam Pandangan Ajaran Agama Islam	85
F. Kesimpulan	91

<b>BAB 6</b>	<b>PENGARUH SOSIAL (<i>SOCIAL INFLUENCE</i>)</b>	<b>93</b>
	A. Pendahuluan	93
	B. Kekuatan Sosial	94
	C. Konformitas	99
	D. <i>Obedience</i> (Ketaatan dan Kepatuhan)	103
	E. Kesimpulan	107
<b>BAB 7</b>	<b>PERILAKU DALAM KELOMPOK</b>	<b>109</b>
	A. Pendahuluan	109
	B. Perilaku Sosial dalam Konteks Budaya	111
	C. Akulturasi dan Inkulturasi	114
	D. Individualisme dan Kolektivitas	117
	F. Kesimpulan	120
<b>BAB 8</b>	<b>PSIKOLOGI SOSIAL TENTANG ISU GENDER</b>	<b>123</b>
	A. Pendahuluan	123
	B. Pengertian Gender	124
	C. Perilaku Sosial Laki-laki dan Perempuan	127
	D. Jenis Kelamin dan Perubahan Peran dalam Islam	129
	E. Kesimpulan	134
<b>BAB 9</b>	<b>KONFLIK SOSIAL</b>	<b>135</b>
	A. Pendahuluan	135
	B. Pengertian Konflik Berdasarkan Pendapat Para Ahli	136
	C. <i>The Social Context of Conflict</i>	137
	D. Macam-macam Konflik	139
	E. <i>Management Conflict</i>	144
	F. Negosiasi ( <i>Negotiation</i> )	150
	G. Kesimpulan	151

<b>BAB 10 INTEGRASI PSIKOLOGI SOSIAL DENGAN AJARAN ISLAM (PRASANGKA SOSIAL)</b>	<b>153</b>
A. Pendahuluan	153
B. Pengertian Prasangka Sosial	154
C. Perspektif Prasangka	157
D. Faktor Penyebab Prasangka Sosial	158
E. Bentuk-bentuk Prasangka	162
F. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prasangka Sosial	164
G. Konsekuensi Prasangka	167
H. Surah Al-Hujurat Ayat 12	170
I. Kesimpulan	172
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>175</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>179</b>
<b>INDEKS</b>	<b>185</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>189</b>

# GRAND THEORY PSIKOLOGI SOSIAL

# 1

## A. Pengertian *Grand Theory*

*Grand theory* adalah teori induk yang dapat dijelaskan sebagai totalitas dari sejarah kehidupan sosial seorang individu, atau dengan kata lain pengalaman kehidupan manusia dari semenjak lahir sampai meninggal dunia. Prinsip utama teori ini bertentangan dengan teori empirisme dan teori positivisme. Pandangan teori ini membahas perilaku manusia yang dapat diketahui dengan mempelajari realitas yang terjadi pada masyarakat serta fenomenanya. Teori ini dikemukakan oleh Quentin Skinner, ed., *the return of grand theory in the human sciences* (Cambridge, 1985).

Pada dasarnya, *grand theory* dikemukakan oleh pakar sosiologi dengan judul buku "*The Sociological Imagination*" (1959), tokohnya adalah C. Wright Mills, yang menyatakan bahwa teori ini berkenaan dengan bentuk abstrak tertinggi dari sebuah teori yang tersusun berdasarkan konsep yang mengutamakan perilaku agar dapat memahami tentang dunia sosial. *Grand theory* lebih cenderung kepada rancangan keseimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan, dalam berintegrasi akan terbentuk komunikasi, dan sistem sebagai sarana utama sebagai alat pengatur (*central organizing devices*) apabila melakukan analisis hubungan interpersonal sebagai makhluk sosial. Kemudian *grand theory* merupakan gambaran secara keseluruhan atau



garis besar usaha yang menjelaskan suatu permasalahan terhadap kasus yang terjadi. Kemudian akan dikemukakan tentang macam-macam *grand theory* yang ada dalam psikologi sosial.

## **B. Teori Behavioristik**

Selanjutnya, akan dijelaskan tentang teori behavioristik. Dalam teori ini proses belajar akan membentuk dan akan terjadi perubahan perilaku individu. Perubahan perilaku terjadi akibat terjadinya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Artinya, dapat dipahami bahwa proses belajar dari individu akan berakibat terjadinya perubahan perilaku, perubahan perilaku terjadi karena adanya keterkaitan antara rangsangan dengan tanggapan. Kemudian, individu dianggap sukses dalam belajar apabila terjadi perubahan perilakunya; dan apabila tidak terjadi perubahan perilaku, berarti proses belajarnya tidak efektif.

Pada pandangan teori behavioristik ini, penekanan yang paling utama berkaitan dengan masukan (input), kemudian dorongan (stimulus), dan keluaran (*output*) merupakan respons yang terjadi. Dalam teori ini, dapat digambarkan adanya hubungan intensif antara dorongan dan tanggapan dan perlu diamati secara saksama, karena antara stimulus dan respons sulit untuk dilihat dan sulit untuk diukur. Sesuatu yang dapat diamati merupakan keterkaitan antara dorongan dan tanggapan. Pada dasarnya teori behavioristik lebih memprioritaskan tentang penilaian. Penilaian ini dilakukan kepada seorang siswa berdasarkan terjadinya perubahan perilaku tersebut. Suksesnya proses hasil belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan perilaku individu. Selanjutnya, yang berpengaruh dalam proses belajar adalah faktor penguatan, sebab dengan penguatan akan sanggup membentuk perilaku individu serta apa saja yang dapat mendorong lahirnya respons. Penguatan di sini adalah suatu bentuk dorongan (stimulus) yang diberikan kepada individu agar dapat ditambahkan atau dikurangi hingga terjadi sebuah respons.

Kemudian akan dijelaskan beberapa tokoh aliran *behavior* sebagai berikut.

### **1. Teori Thorndike**

Thorndike (1911) menyatakan bahwa, proses belajar adalah interaksi antara dorongan dan tanggapan yang terjadi pada individu.

Dengan terjadinya interaksi antara dorongan dengan tanggapan, berarti proses belajar dapat berjalan dengan baik; dan jika perilaku yang dilahirkan dapat diamati, berarti dampak dari proses belajar dapat terwujud. Istilah lain dari teori ini juga dikenal dengan teori koneksionisme (*connectionism*).

## 2. Teori Watson

Watson menyatakan bahwa, proses belajar merupakan langkah-langkah terciptanya interaksi antara dorongan dan tanggapan dalam diri individu, kemudian dorongan dan tanggapan tersebut melahirkan perilaku, dan setiap perilaku individu dapat ditafsirkan bahkan diukur secara psikologis. Artinya, pendapat Watson masih mengakui terjadinya perubahan mental dalam diri seorang individual selama terjadi proses pembelajaran, baik di keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pandangan teori ini mengabaikan terjadinya perubahan mental karena proses belajar. Teori ini masih mengakui adanya perubahan mental dalam diri seorang individu selama dalam proses belajar, namun teori ini menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tidak perlu diperhitungkan. Teori ini tetap mempercayai perubahan mental dalam pikiran siswa penting, tetapi sulit untuk dijelaskan apakah dampak dari proses belajar atau tidak karena tidak dapat diamati.

## 3. Teori Clark Hull

Clark Hull menyatakan bahwa, dengan adanya hubungan antara variabel dorongan (stimulus) dan tanggapan (respons), akan lebih mudah memahami pengertian tentang proses belajar. Teori ini sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin. Kemudian, teori evolusi ini menjelaskan tentang adanya peran perilaku dalam mengikuti kehidupan untuk keberlangsungan masa depan manusia. Selanjutnya, penekanan teori ini adalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan pemuasan biologis. Kehidupan akan dapat berlangsung apabila kebutuhan biologisnya terpenuhi. Sebaliknya, apabila kebutuhan biologis tidak terpenuhi, keberlangsungan kehidupan akan bermasalah. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan biologis sangat penting dan sentral bagi kehidupan manusia. Menariknya, teori ini menjelaskan dorongan belajar bagi seorang individu akan

dihubungkan dengan kebutuhan biologis; padahal tanggapan melahirkan bentuk yang bermacam-macam.

4. Teori Edwin Guthrie

Pada teori Edwin Guthrie, hubungan antara unsur dorongan (stimulus) dan tanggapan (respons) akan melahirkan perilaku. Teori ini menjelaskan bahwa dorongan (stimulus) tidak memiliki keterkaitan dengan kebutuhan biologis sebagaimana pendapat Clark Hull. Selanjutnya, teori ini menjelaskan bahwa tanggapan yang muncul lebih sah, valid, dan permanen, maka diperlukan macam-macam dorongan yang berhubungan dengan tanggapan. Dapat disimpulkan bahwa teori Edwin Guthrie tidak ada hubungan antara dorongan dengan tanggapan, dan juga tidak berkaitan dengan kebutuhan biologis seperti teori evolusi.

5. Teori B.F. Skinner

Teori B.F. Skinner tentang proses belajar memiliki kelebihan kalau dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Teori ini mampu menjawab persoalan-persoalan yang belum terjawab oleh teori sebelumnya, dalam teori ini sudah menjelaskan konsep belajar secara sederhana, mudah dipahami, serta mampu menunjukkan konsep belajar secara menyeluruh. Konsep belajar yang dikemukakan oleh Skinner sangat mudah untuk dipahami oleh orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dorongan dengan tanggapan dikembangkan melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan, sehingga melahirkan sebuah perilaku; teori ini agak lebih detail kalau dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya, padahal teori sebelumnya menjelaskan tentang perubahan perilaku secara sederhana.

Selanjutnya, akan dijelaskan beberapa hukum belajar berdasarkan teori behavioristik sebagai berikut.

1. Thorndike menjelaskan tentang hukum belajar *connectionism* (S-R Bond). Teori ini sudah melakukan beberapa percobaan terhadap binatang, binatang yang menjadi objek percobaannya adalah seekor kucing, sehingga dengan uji coba tersebut melahirkan hukum belajar sebagai berikut.

- a. Akibat dari hukuman (*law of effect*). Hal yang dimaksud dengan akibat dari hukuman adalah apabila sebuah tanggapan melahirkan akibat yang menyenangkan, selanjutnya akan terjadi hubungan antara rangsangan–tanggapan makin erat. Kemudian, apabila hubungan tidak memuaskan dari dampak yang dihasilkan oleh tanggapan, hubungan tersebut akan melemah antara dorongan–tanggapan.
  - b. Hukum kesiapan (*law of readiness*). Dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesiapsiagaan mengarah kepada perkiraan kepuasan individu datang dari pemanfaatan unsur dari unit (*conduction*), kemudian bagian-bagian yang memunculkan kecondongan dapat menstimulasi individu melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
  - c. Hukum latihan (*law of exercise*). Dapat dipahami bahwa keterkaitan antara dorongan dan tanggapan akan meningkat keeratannya apabila sering mendapat pelatihan. Sebaliknya, apabila tidak mendapat latihan atau jarang mendapatkan latihan, akan berkurang keeratannya.
2. Ivan Pavlov menjelaskan tentang *classical conditioning*. Teori ini dilatarbelakangi adanya percobaan yang dilakukan kepada seekor anjing, sehingga percobaan tersebut melahirkan hukum belajar sebagai berikut.
- a. Hukum belajar *law of respondent conditioning*. Hukum belajar ini lebih terfokus kepada pembiasaan yang terjadi dalam proses belajar. Apabila ada dua dorongan yang hadir dalam waktu bersamaan yang salah satunya berperan sebagai penguat, refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
  - b. Hukum belajar *law of respondent extinction*. Hukum belajar ini lebih menekankan kepada hukum kehancuran yang diperlukan. Apabila gerakan secara alamiah (*reflex*) yang diberikan penguatan melalui pengondisian responden, selanjutnya akan mendatangkan kembali penguat, dan kekuatan tersebut akan menurun.

3. B.F. Skinner mengemukakan tentang *operant conditioning* yang dimaksud dengan pengondisian operan terhadap percobaan terhadap tikus dan burung merpati, selanjutnya menghasilkan hukum belajar sebagai berikut.
  - a. Hukum pengondisian operan (*law of operant conditioning*). Apabila muncul sebuah tingkah laku dengan diikuti dorongan (stimulus) yang tinggi, kekuatan tingkah laku akan terjadi peningkatan.
  - b. Hukum pembubaran operan (*law of operant extinction*). Hukum ini mendorong munculnya tingkah laku operan. Apabila diperkuat melalui tahap-tahap pengondisian lalu tidak diikuti dengan dorongan penguatan, selanjutnya kekuatan tingkah laku akan menjadi menurun atau bahkan menjadi habis sama sekali.

Menurut Reber (dalam Muhibin Syah, 2003), operan merupakan beberapa jumlah tingkah laku yang berdampak sama terhadap lingkungan sekitar. Proses terjadinya *operant conditioning* disebutkan bahwa respons terjadi tanpa didahului oleh stimulus (dorongan), melainkan terjadi akibat adanya *reinforcement* (penguatan). Padahal penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya merupakan dorongan (stimulus) yang mampu membangkitkan munculnya beberapa tanggapan (respons) tertentu. Proses terjadinya tidak dengan kesengajaan, melainkan dorongan (stimulus) lainnya, contoh dalam pengondisian klasik (*classical conditioning*).

4. Teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial (*social learning*). Teori Albert Bandura merupakan teori belajar sosial yang masih relatif baru kalau dibandingkan dengan teori-teori belajar yang sudah ada sebelumnya. Teori belajar sosial juga disebut dengan teori *observational learning*, di mana Bandura menjelaskan bahwa setiap tingkah laku individu muncul secara refleksi dan alami, yang dikenal dengan (*S-R Bond*) stimulus–respons. Perilaku individu muncul merupakan gabungan antara lingkungan dengan reaksi kognitif individu itu sendiri. Dalam teori ini, prinsip utamanya adalah setiap individu dalam proses belajar serta memiliki moral dilalui dengan proses imitasi (peniruan), dengan menjadikan orang yang ada di sekitarnya, terutama keluarga terdekat, sebagai contoh (*modeling*) dalam bertingkah laku. Pada dasarnya, orang tua dalam proses belajar sosial menerapkan pemberian hadiah dan

hukuman. Apabila seorang anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, orang tua akan memberikan berupa pujian atau hadiah. Sebaliknya, apabila seorang anak tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, orang tua akan memberikan hukuman yang setimpal. Maka, pada akhirnya, seorang anak akan berpikir dan menetapkan perilaku sosial apa yang seharusnya dilakukannya. Sebenarnya, banyak tokoh yang mengembangkan teori *behavior* ini, di antaranya, Miller dan Dollard yang terkenal dengan teori pengurangan dorongan; kemudian Guthrie dengan teorinya *contiguity theory*, dalam teori ini ada beberapa metode yang dikemukakan, seperti metode (*the threshold method*) ambang batas, metode (*the fatigue method*) melelahkan, dan metode (*the incompatible response method*) rangsangan yang tidak serasi. Sementara itu, teori Watson menjelaskan tentang prinsip kebaruan dan prinsip keseringan.

Skinner merupakan tokoh yang paling besar pengaruhnya dari beberapa tokoh behavioristik terhadap perkembangan teori ini. Aliran behavioristik merupakan teori yang beraliran psikologi belajar, yang memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan pembelajaran dan pendidikan pada saat ini. Pada teori ini lebih fokus terhadap pembentukan perilaku seorang anak didik sebagai dampak dari proses belajar. Pandangan teori ini melihat korelasi antara dorongan-balikan. Menariknya, teori ini adalah melihat seorang siswa sebagai individu pasif. Artinya, perilaku seorang siswa akan makin kokoh apabila diberikan unsur-unsur penguatan; dan sebaliknya, perilaku seorang siswa akan melemah apabila sering mendapat hukuman.

Pada dunia pendidikan di Indonesia dari dahulu sampai saat ini, aliran behavioristik masih mendominasi pada pelaksanaan pendidikan. Dalam praktiknya, terlihat mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, menerapkan pola pembelajaran teori behavioristik ini. Dalam membentuk perilaku seorang anak dengan pembiasaan (*drill*) kemudian diberikan penguatan (*reinforcement*), contohnya, apabila seorang anak mengerjakan PR dengan baik, biasanya orang tua akan memberikan penguatan berupa hadiah ataupun pujian; sedangkan apabila anak tidak mengerjakan PR, anak akan diberikan hukuman; praktik tersebut masih diterapkan oleh orang tua, guru, dan dosen dalam dunia pendidikan.

## C. Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan teori yang berkaitan dengan keseimbangan, teori ini berpandangan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang perilaku serta proses mental seorang individu. Selanjutnya, pelopor teori ini adalah Wundt dan James, pada teori ini membahas tentang akal, kesadaran, dan kemampuan manusia dalam melakukan introspeksi diri. Beberapa teori yang berorientasi pada kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Teori P-O-X

Teori konsistensi kognitif merupakan teori yang lebih berorientasi kepada kognitif seorang individu. Teori ini dikembangkan oleh Heider (1946) (dalam Suyono, 2008:51), yang menjelaskan bahwa pikiran-pikiran yang dimiliki oleh seorang individu (P) kepada orang lain (O) dan hal lain (X) yang berkaitan dengan O; X dalam hal ini bukan hanya benda, tetapi juga orang lain. Teori konsistensi kognitif merupakan teori mengenai keseimbangan. Contoh dari teori ini adalah ketika saya sebagai P memiliki teman akrab (O) terhadap penyuka konser musik dangdut (X). Saya dan teman dekat sama-sama suka menonton musik dangdut, maka terjadi keseimbangan dalam diri saya. Akan tetapi, dalam diri saya tidak ada keseimbangan apabila saya suka menonton musik dangdut sedangkan teman suka menonton musik pop. Dalam kondisi ini, saya berusaha mencari keseimbangan, yaitu saya merujuk teman dekat untuk ikut menonton musik pop, atau saya merelakan untuk tidak menonton musik pop, namun lebih menuruti keinginan teman dekat saya menonton musik pop.

### 2. Teori Disonansi Kognitif

Prinsip utama teori ini yaitu keseimbangan. Disonansi kognitif memberikan argumentasi bahwa apabila di antara elemen-elemen kognitif terjadi hubungan yang tidak sesuai, akan menimbulkan disonansi (kejanggalan) kognitif. Festiger (1957) (dalam Suyono 2008:55) menjelaskan bahwa teori disonansi disebabkan oleh beberapa sumber, yaitu sebagai berikut.

- a. Inkonsistensi logis, adalah terjadinya antara kepercayaan dengan peristiwa yang terjadi tidak saling konsisten. Contoh, saya memiliki keyakinan bahwa pandemi Covid-19 tidak



dapat menular lewat udara, sedangkan pada hasil penelitian ditemukan adanya penularan covid lewat udara.

- b. Nilai-nilai budaya. Contoh, budaya rabab pesisir selatan diadakan pada waktu pesta pernikahan anak orang pesisir selatan (dianggap konsonan), dan apabila acara rabab diadakan oleh orang luar pesisir selatan dianggap disonansi.
- c. Pendapat umum, terjadinya kejanggalan karena pendapat umum berbeda dengan pendapat pribadi. Contoh, pada umumnya mahasiswa menolak Undang-Undang Cipta Kerja (*Omnibus Law*), tetapi salah seorang mahasiswa setuju dengan Undang-Undang Cipta Kerja tersebut.
- d. Pengalaman masa lalu. Contoh, pengalaman saya di waktu kecil dengan serba keterbatasan dari segi finansial seperti uang, sehingga untuk sekolah dengan serba terbatas; lalu setelah berkeluarga dan punya anak, dalam pendidikan terhadap anak dalam soal sekolah juga kadang-kadang karena pengalaman masa kecil tersebut tetap diterapkan serba terbatas kepada anak, supaya tidak semua yang diminta anak dikabulkan dalam rangka pembelajaran.

Kemudian, Festinger menjelaskan bahwa perlu adanya pengurangan disonansi melalui tiga kemungkinan, yaitu (1) mengubah elemen perilaku, (2) mengubah elemen kognitif lingkungan, dan (3) menambah elemen kognitif baru. Contohnya, seorang mahasiswa saat pertama memasuki kuliah suka memakai celana jeans dan baju kaos, kemudian aturan yang ada di kampus setiap mahasiswa wajib memakai celana dasar dan baju kemeja, dari fenomena tersebut terjadi disonansi dalam diri seorang mahasiswa. Untuk mengurangi disonansi tersebut, maka mahasiswa mengubah elemen perilaku dengan memakai kemeja dan celana dasar, tentu mahasiswa juga mengubah elemen kognitifnya, yaitu berpikir untuk menyesuaikan dengan aturan yang ada dan tidak egois.

### 3. Teori Atribusi

Pada psikologi sosial, teori atribusi dikemukakan oleh Baron dan Byrne (dalam Suyono, 2008:67), yang menyatakan bahwa atribusi merupakan langkah-langkah dalam mendalami lahirnya sebuah perilaku seorang individu. Faturochman (2006) menjelaskan



bahwa atribusi merupakan sesuatu hal yang dapat disimpulkan oleh seorang individu dalam menjelaskan kenapa orang lain melaksanakan tindakannya. Teori ini fokus kepada skema dan proses pengamatan dalam menetapkan sebab terjadinya suatu peristiwa. Para ahli menjelaskan bahwa teori atribusi terbagi menjadi dua macam, yaitu atribusi yang muncul dari dalam diri disebut atribusi internal, sedangkan atribusi yang muncul dari luar diri individu disebut dengan atribusi eksternal. Selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa atribusi internal berhubungan dengan perilaku individu yang muncul dari dalam diri individu, contohnya sikap, karakter, dan kepribadian. Kemudian atribusi eksternal berkaitan dengan perilaku yang muncul dari luar diri individu, seperti interaksi seorang individu dengan lingkungan, artinya seorang individu berperilaku karena adanya pengaruh lingkungan di mana individu tersebut berada.

#### 4. Teori Persepsi Diri

Pada teori persepsi diri ini, dapat digambarkan bahwa seorang individu memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, artinya seorang individu mempunyai atribusi yang berhubungan dengan catatan atau laporan tentang kesadaran dirinya. Selanjutnya, persepsi merupakan cara dalam memaknai terhadap sebuah dorongan, persepsi adalah suatu proses yang akan selalu berkaitan dengan sebuah objek. Sementara itu, sebuah objek persepsi juga sangat bervariasi, bagian daripada objek yaitu *self*. Pada teorinya, objek persepsi pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki berbagai aspek. Pada dasarnya, aspek-aspek dari *self* dapat dikelompokkan sebagai berikut: aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial-kultural, dan aspek spiritual. Menurut Baron dan Byrne (dalam Rahman 2014:48), *self* merupakan pusat dari dunia sosial yang dimiliki manusia, sehingga daya tarik *self* sendiri akan selalu kuat. Manusia tertarik kepada diri sendiri melebihi dari apa pun. Manusia akan mencari berbagai informasi tentang dirinya dari berbagai aspek, mulai dari teman dekat, saudara, tetangga, sampai kepada musuh. Contoh, kelebihan dan kekurangan tentang diri sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri itu penting, supaya kita dapat mengendalikan diri dalam mengikuti dinamika kehidupan

sehari-hari. Menurut Dunning (dalam Rahman 2014:48), setiap individu agar memahami keunggulan dan kelemahan yang ada pada dirinya, dapat mengambil sikap dan perilakunya supaya mendatangkan keuntungan dan menghindari dari kerugian.

#### 5. Teori Perbandingan Sosial

Orientasi teori ini adalah kognitif, dalam teori ini dapat dijelaskan bahwa tahap-tahap proses pengaruh sosial berhubungan dengan tingkah laku bersaing, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan suatu evaluasi. Dalam teori perbandingan sosial, Festiger (dalam Suyono 2008:58) menyatakan bahwa dalam kehidupan seorang individu saling berinteraksi, saling bersaing, dan saling memengaruhi dalam rangka untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri serta untuk perbandingan dengan orang lain. Perbandingan itu dapat berupa pendapat diri sendiri dengan pendapat orang lain, penilaian memanfaatkan ukuran objektif, tetapi apabila tidak ada penilaian objektif, cenderung merugikan orang lain. Untuk melakukan sebuah penilaian, pada umumnya menggunakan pengaruh teman sama besar. Dalam sebuah kelompok besar, anggota akan berupaya menghapus berbagai perbedaan, mereka berkeinginan agar anggota kelompok menjadi sama atau seragam. Contoh, seorang remaja perempuan yang baru berkembang dan menanjak dewasa awal. Sebut saja namanya Caca. Pantas atau tidak pantas dalam berpakaian dan berpenampilan, Caca pasti membandingkan dengan teman-teman sebaya yang akrab dengannya.

### D. Teori Medan

Teori psikodinamika juga disebut dengan teori medan atau teori lapangan (*field theory*). Tokoh-tokoh teori medan ini adalah Lashley (1929), Tolman (1932), Wheeler (1940), dan Brunswik (1949). Teori medan atau lapangan yang dikemukakan oleh Lewin dipengaruhi oleh tokoh psikologi Gestalt (dalam Sarwono, 2017:43). Dalam teorinya, psikologi Gestalt berpandangan bahwa yang penting adalah “elemen kejiwaan atau bagian tertentu tidak bisa berdiri sendiri, tetapi tersusun menjadi satu kesatuan atau keseluruhan”. Oleh sebab itu, pada teori

lapangan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin lebih fokus kepada keseluruhan daripada bagian atau elemen saja. Studi Lewin tentang individu yang berkaitan dengan jiwa manusia lebih mengarah kepada keseluruhan dan bukan bagian tertentu saja. Selanjutnya, Kurt Lewin tidak berlama-lama mengikuti aliran Gestalt. Pada tahun (1935), Lewin berpandangan bahwa dalam psikologi Gestalt terlalu banyak individu, contohnya diri dengan fokus pengamatan tentang penginderaan saja, kemudian Lewin lebih menyukai kajian psikologi kepribadian dan sosiologi. Oleh sebab itu, Lewin kemudian beralih dari teori pertamanya Gestalt dan selanjutnya lebih konsentrasi mendalami kajian teori medan atau lapangan.

Dampak dari Lewin lebih mendalami kajian lapangan, melahirkan metode baru yang disebut dengan metode konstruktif. Pada teori lapangan ini (dalam Suyono, 2008:33), kajiannya lebih fokus dalam hal berikut. *Pertama*, teori ini memakai metode konstruktif yang sifatnya fleksibel, artinya dalam teori lapangan ini harus dapat menjelaskan kekuatan atau daya (*forces*) yang memunculkan sebuah tingkah laku. *Kedua*, tata cara pendekatan yang dipakai dalam teori ini adalah pendekatan psikologi. Seluruh rancangan sebaiknya dijelaskan secara fungsional. Kemudian yang dimaksud dengan fungsional dalam pandangan teori lapangan ini bersifat bias. Kondisi terjadinya sebuah tingkah laku dapat digambarkan sebagai pandangan dari pelakunya itu sendiri, tidak berdasarkan pandangan para peneliti. *Ketiga*, dalam teori lapangan dapat dilakukan analisis secara totalitas (keseluruhan), dan tidak diawali dari bagian-bagian yang terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa teori lapangan dalam praktiknya memakai metode induktif, artinya meletakkan ide atau gagasan di akhir kalimat dalam sebuah penelitian. *Empat*, perilaku sebaiknya dianalisis berdasarkan sejarah dan sistemis. *Lima*, dalam pemakaian bahasa yang dipakai sebaiknya bahasa rasional atau mudah diterima akal secara logis, atau dengan kata lain berupa penghitungan angka-angka saja. Sebab pada dasarnya, penghitungan angka-angka tidak selalu kuantitatif, tetapi sebaliknya, bisa juga berbentuk kualitatif. Lewin berpandangan dengan memakai geometri sebagai contoh, khususnya pada tipe-tipe tertentu untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat psikologis.

Konsep utama dalam aliran lapangan ini dikemukakan oleh Sarwono (2017:46), dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Teori Lapangan Kehidupan

Pada teori lapangan kehidupan, dapat dijelaskan bahwa untuk memahami seseorang dapat dilihat dari dalam diri individu itu sendiri dan lingkungan psikologis (kejiwaan) yang dimilikinya. Sementara untuk mengetahui lapangan kehidupan anggota kelompok, dapat dilihat di mana kelompok tersebut berada pada saat terjadinya interaksi. Teori lapangan kehidupan berhubungan erat dengan kehidupan nyata (seperti orang tua, saudara, tetangga, dan teman kuliah) dan tidak nyata (cita-cita dan asa). Lapangan kehidupan juga memiliki kecairan (*fluidity*), yaitu terjadinya migrasi dari suatu tempat ke tempat lain. Dinamika migrasi tergantung dari kuatnya sekat pembatas dari masing-masing daerah. Contohnya seorang mahasiswa memiliki lingkungan kehidupan sendiri, seperti percaya diri, disiplin, rajin kuliah, dan minat yang tinggi menambah ilmu pengetahuan. Selain keadaan diri sendiri, lapangan kehidupan seseorang juga terdiri dari lingkungan psikologis yang berhubungan dengan situasi di mana seseorang berada, seperti ruang kuliah, teman sebaya, orang tua, ibu kos, dan dosen. Sebagai seorang mahasiswa, seseorang bisa bergerak dari satu daerah kehidupan ke daerah yang lain, pada saat tertentu seseorang mahasiswa aktif mengikuti perkuliahan, pada waktu luang mengikuti les bahasa Inggris, artinya seseorang mahasiswa aktif bergerak pada dunia lain menuju wilayah kampus.

### 2. Perilaku Lokomosi

Perilaku menurut Lewin (dalam Suyono 2008:34) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan (*locomotion*) lokomosi terjadinya gerakan pada lapangan kehidupan dengan ditandai adanya perubahan. Perubahan terjadi karena adanya peran ‘komunikasi’ dua arah dalam lapangan kehidupan seorang individu. Dampak dari komunikasi dua arah tersebut akan memunculkan ketegangan (*tention*), sedangkan pada sisi yang lain akan melahirkan kebutuhan (*need*), selanjutnya kebutuhan tersebutlah yang akan melahirkan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kebutuhan

akan memunculkan lokomosi, kemudian ada satu faktor yang disebut dengan batas-batas (*barrier*) daerah yang berkaitan. Apabila batas tersebut *rigid* dan kaku, batas tersebut sulit untuk dicapai oleh *forces* (daya) dalam lapangan kehidupan individu, sehingga pada akhirnya akan menyulitkan terjadinya lokomosi. Contohnya, karena menyadari bahwa persaingan kerja makin ketat apalagi memasuki Revolusi Industri 5.0 ini, seorang mahasiswa berhasil mengalami proses perpindahan gerak dari wilayah kampus ke wilayah les bahasa Inggris karena adanya ketegangan pada diri seorang mahasiswa. Masalah ketegangan pada diri seorang mahasiswa, atau adanya keresahan dalam diri mahasiswa yang dilatarbelakangi persaingan makin ketat dalam mencari pekerjaan. Maka, dengan alasan itu, seseorang menambah *skill* untuk mendapatkan pekerjaan.

3. Daya (*Forces*)

Kemudian daya dapat dijelaskan sebagai suatu kekuatan yang dapat memunculkan perubahan tingkah laku individu. Tingkah laku yang berubah diakibatkan oleh suatu kekuatan (*valence*) tertentu. Para ahli menjelaskan bahwa kekuatan (*valence*) dapat terbagi kepada dua macam, yaitu kekuatan bersifat positif atau negatif; apakah positif atau negatif tergantung kepada daya pikat atau daya tolak yang ada pada daerah tersebut. Selanjutnya, apabila suatu daerah memiliki kekuatan positif, kemungkinan besar akan mampu menarik kekuatan dari daerah lain agar bergerak menuju arah yang sudah ditetapkan. Kekuatan tersebut dapat terpengaruh oleh faktor penghambat, salah satu faktor penghambat kekuatan, yaitu “jarak psikologis”. Contoh, seorang mahasiswa mengikuti sebuah organisasi kemahasiswaan dilatarbelakangi adanya kekuatan atau kapasitas positif yang dimiliki organisasi kemahasiswaan tersebut. Di antaranya, mahasiswa yang ikut organisasi memiliki prestasi yang banyak; seniornya cerdas, santun dan berwibawa, serta memberikan banyak pengalaman; dan berbagai wilayah yang baik untuk mengembangkan diri dalam rangka mempersiapkan masa depan.

4. Ketegangan (*Tension*)

Pada dasarnya, untuk meredakan ketegangan tidak harus hilang begitu saja. Sebaiknya, ketegangan tersebut didistribusikan secara menyeluruh dan merata dari satu daerah ke daerah lain dalam

lapangan kehidupan seorang individu. Artinya adalah, apabila terjadi perbedaan ketegangan, dapat diketahui bahwa keseimbangan (*equilibrium*) dapat tercapai di antara daerah. Selanjutnya, ketegangan yang terjadi pada daerah tertentu dapat makin berkurang, padahal ketegangan di seluruh lapangan fenomenal belum dapat dikatakan mereda. Contoh, seorang siswa tamatan SMA berkeinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi program studi bimbingan dan konseling di salah satu universitas ternama di Indonesia. Supaya setelah tamat kuliah mendapat pekerjaan yang baik, dan niatnya bisa tercapai, siswa tersebut mengikuti bimbingan belajar dan mengikuti tes pada perguruan tinggi tersebut. Malang bagi siswa tersebut, dia tidak diterima pada perguruan tinggi yang ditujunya. Oleh karena siswa tersebut tidak diterima, untuk mengurangi ketegangan dalam diri siswa, ia mencari perguruan tinggi lain di bawah levelnya, kemudian siswa tersebut mengikuti tes, hingga akhirnya lolos dan diterima. Ketegangan siswa tersebut berkurang dan menurun, kemudian dia mengikuti kuliah dengan baik dan serius, berbagai kegiatan kampus diikuti, seperti lomba menulis karya ilmiah, mengasah intelektualnya, dan akhirnya kebutuhan siswa tersebut terpenuhi, sehingga ketegangannya makin berkurang.

## E. Teori Role

Perspektif utama dari aliran teori ini menjelaskan bahwa perilaku terbentuk karena adanya peran tertentu yang dilekatkan masyarakat kepada seorang individu agar dilaksanakan. Menurut Sarwono (2017:215), teori peran (*role theory*) adalah gabungan dari bermacam-macam orientasi, teori, maupun disiplin ilmu. Kemudian, selain psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi, serta masih tetap dimanfaatkan. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2017:224), menjelaskan tentang peran adalah sebuah rangkaian konsep yang akan menentukan pembatasan tingkah lakunya kepada orang yang diberikan peran sesuai dengan posisinya. Artinya, apabila individu memiliki peran yang berbeda, akan melahirkan tingkah laku yang berbeda juga; selanjutnya, ada tingkah laku yang sesuai dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di masyarakat, yang relatif fleksibel pada seorang individu dalam menjalankan perannya. Biasanya, peran dihubungkan

dengan harapan orang banyak tentang perilaku apa yang sesuai dengan harapan masyarakat (*role expectation*). Contoh, seorang ninik mamak diharapkan sebagai teladan bagi anak kemenakan dan masyarakat, tetapi masih ada ninik mamak melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti menjual harta warisan untuk kepentingan pribadinya, korupsi, dan lain-lain. Gambaran pada teori peran ini adalah apabila seorang individu mempunyai informasi yang berhubungan dengan *role expectation* pada posisi jabatan tertentu, kewajiban seorang individu untuk menjalankan jabatannya sesuai dengan posisinya tersebut. Sebaliknya, ada juga yang mengalami kegagalan peran, artinya seorang individu tidak dapat menjalankan perannya yang sudah ia pikul, banyak kasus yang ditemui di masyarakat tentang kegagalan dalam menjalankan perannya. Kajian psikologi sosial yang menyoroti tentang kegagalan peran ini menjelaskan ada dua bentuk aspek kegagalan, yaitu konflik peran (*role conflict*) dan ketegangan peran (*role strain*). Selanjutnya, yang dimaksud dengan hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, konflik peran (*role conflict*), adalah apabila seorang individu memainkan banyak peran dalam sebuah situasi dan kondisi yang sama, banyak peran kadang kala akan melahirkan banyak pertentangan. Menurut Hendropuspito (1989), konflik peran (*role conflict*) adalah apabila seorang individu memiliki banyak peran dan peran tersebut bermacam-macam, serta peran tersebut memiliki pola yang saling berlawanan walaupun sasaran atau subjek yang akan dicapai sama. *Kedua*, ketegangan peran (*role strain*) adalah terjadinya harapan yang saling berlawanan dalam sebuah peran yang sama. Salah satu penyebab terjadinya ketegangan peran (*role strain*), yaitu apabila adanya tuntutan untuk saling berinteraksi dengan berbagai status sosial yang berbeda di masyarakat.

Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2017:216) menjelaskan bahwa ada empat tahapan tentang perilaku yang berkaitan dengan peran (1) harapan (*expectation*), (2) norma (*norm*), (3) wujud perilaku (*performance*), serta (4) penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*).

#### 1. Harapan tentang Peran (*Expectation*)

Peran apa saja yang dimiliki oleh seorang individu seharusnya dijalankan sesuai dengan harapan tersebut, banyak orang berharap tentang peran harus dilaksanakan oleh seorang individu sesuai dengan harapan orang banyak (pada umumnya), sehingga



melahirkan perilaku yang cocok dan pantas, orang yang memiliki peran tertentu harus menjadi contoh bagi orang lain; apabila peran cocok dengan statusnya, akan menjadi referensi bagi anak, siswa, mahasiswa, dan masyarakat. Seperti peran orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya, guru menjadi contoh bagi siswanya, pemimpin sebagai contoh bagi masyarakatnya, dan dosen mampu membimbing mahasiswa dengan baik seperti dengan menumbuhkan nilai-nilai kejujuran.

## 2. Norma (*Norm*)

Secord dan Backman (dalam Sarwono, 2017:217) menyatakan bahwa norma merupakan salah satu bentuk harapan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, harapan dapat dibagi kepada dua macam. *Pertama*, harapan yang mungkin dapat diprediksi, seperti memprediksi suatu perilaku yang akan terjadi pada masa akan datang. *Kedua*, harapan dogmatis, yaitu suatu harapan harus disertai dengan sebuah peran yang sesuai. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2017:218), menyatakan bahwa membagi harapan dogmatis menjadi dua jenis. Harapan (*covert*) adalah harapan yang terselubung, artinya sebuah harapan tetap ada walaupun tidak diucapkan dengan kata-kata, contoh psikolog dapat membantu menyelesaikan permasalahan kejiwaan yang dialami seorang individu, selanjutnya harapan (*overt*) yaitu harapan terbuka, yang dimaksud dengan harapan terbuka adalah harapan yang diucapkan secara terbuka, seperti dosen meminta kepada mahasiswa untuk menjaga kejujuran dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

## 3. Wujud Perilaku dalam Peran (*Performance*)

Perilaku merupakan wujud dari peran yang diberikan kepada seseorang. Artinya, perilaku bukan lagi sekadar harapan, tetapi sudah merupakan perilaku nyata dan dapat dilihat. Berbeda dengan norma harapan, perilaku dari individu banyak corak dan variasinya, berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Contoh, peran seorang guru mendisiplinkan muridnya; cara mendisiplinkan murid antara satu guru dengan guru lainnya berbeda, ada guru dengan memberikan hukuman seperti membersihkan wc, hormat bendera, dan memberikan nasihat saja.



#### 4. Penilaian dan Sanksi (*Evaluation and Sanction*)

Dinamika yang terjadi sulit membedakan antara penilaian dengan sanksi. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2017:221), menjelaskan bahwa sulit membedakan antara penilaian dengan sanksi, sebab dengan penilaian seorang individu dapat diberikan sanksi, kalau tidak ada penilaian sanksi juga tidak ada. Maka, dapat dipahami bahwa peran antara penilaian dan sanksi satu kesatuan tidak dapat dipisahkan. Pada umumnya, norma yang berlaku di masyarakat adalah norma positif dan norma negatif sebuah tingkah laku, adanya penilaian norma positif dan norma negatif adalah penilaian peran. Pada sisi lain, dapat dijelaskan bahwa sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada seorang individu apabila melanggar suatu ketentuan yang sudah ditetapkan, artinya sanksi merupakan usaha untuk selalu menjaga norma-norma positif atau mengubah perilaku dari negatif menuju kepada positif. Misalnya, seorang karyawan perusahaan dinilai baik oleh atasannya akan diberikan penghargaan berupa *reward* dengan dinaikkan pangkatnya, sehingga karyawan tersebut akan menjaga ritme kerjanya. Sebaliknya, apabila karyawan diberikan penilaian kurang bagus oleh supervisornya, karyawan tersebut akan diberikan sanksi berbentuk surat peringatan tertulis pertama, kedua, atau ketiga apabila karyawan tersebut masih melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Tujuan diberikan surat peringatan adalah agar karyawan tersebut lebih baik pada masa yang akan datang, serta bekerja sesuai dengan perannya.

Dalam praktiknya, tidak semua peran yang diberikan kepada seorang individu dapat berjalan dengan baik, penyebab ketidakberhasilan dalam menjalankan peran tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1. Terjadinya Konflik Peran

Pada dasarnya, setiap individu dalam kehidupan pasti memiliki peran yang berbeda-beda, dan kadang kala peran yang ditemui banyak yang bertentangan antara yang satu dan lainnya. Individu yang memiliki peran yang banyak atau berbeda di masyarakat, kadang kala terjadi benturan antara harapan dengan kenyataan, sehingga memunculkan pertentangan peran. Pertentangan ini terjadi karena pada satu sisi seorang individu akan menaati sebuah aturan yang berlaku, dan pada

sisi lain seorang individu harus melanggar aturan tersebut. Contoh, seorang hakim akan memutuskan perkara anaknya sendiri karena melanggar hukum. Dalam hal sebagai orang tua pasti memiliki kewajiban untuk melindungi anaknya.

## 2. Peran yang Tidak Cocok

Apabila peran yang diberikan kepada seorang individu tidak cocok/ sesuai, akan memunculkan seorang individu berada pada posisi transisi, sehingga seorang individu tersebut akan melakukan perubahan terhadap sikap dan perilakunya. Seperti seorang guru honor di sekolah yang gajinya tidak cukup, maka akan mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi seorang kuli bangunan. Sehingga, memunculkan peran yang tidak cocok karena pada satu sisi sebagai tenaga pendidik, sedangkan pada sisi yang lain bekerja sebagai kuli bangunan penuh dengan kekerasan. Akhirnya, muncul konflik antara perannya berprofesi sebagai guru dan pekerjaan tambahan sebagai kuli bangunan.

## 3. Peran yang Berlebihan

Peran yang berlebihan akan terjadi apabila seorang individu melakoni banyak peran. Dalam hal seorang individu memiliki keterbatasan waktu, dan pengetahuan sebagai manusia dalam menerima banyak peran, ada di antara individu banyak menerima peran di masyarakat tetapi tidak sukses untuk mengerjakannya. Contoh, seorang perempuan posisinya sebagai istri dari suaminya, ibu bagi anak-anak, dosen bagi mahasiswanya, kemudian perempuan tersebut juga tercatat sebagai mahasiswa S3 dalam penyelesaian pendidikan. Artinya, dengan banyaknya peran yang diemban oleh seorang individu tersebut, bisa mengakibatkan ada yang terabaikan, seperti mahasiswa, anak-anak, dan suaminya.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa teori peran merupakan suatu teori yang memosisikan seorang individu berperan sesuai dengan posisinya. Dosen harus memosisikan peran dirinya sebagai contoh teladan bagi mahasiswa, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, sehingga dengan teori peran ini, bisa membantu individu berperan dalam masyarakat. Peran terlalu banyak juga bisa mengabaikan peran yang lain, peran sebagai dosen dan ibu rumah

tangga bagi anak-anaknya, juga sebagai mahasiswa S3 yang sedang melanjutkan pendidikan; salah satu bisa terabaikan seperti kuliah S3 terlambat tamatnya.

## F. Kesimpulan

*Grand theory* merupakan teori yang berhubungan dengan sebuah teori yang tersusun berdasarkan konsep-konsep yang diutamakan atas perilaku agar mudah memahami dunia sosial. Salah satu pembahasan dalam *grand theory* adalah teori *behavioral perspective*, teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku seorang individu dapat dilihat/diamati (*observable*), kemudian dikatakan dengan (*saying*), selanjutnya diperbuat (*doing*). Dapat diketahui bahwa perilaku merupakan hubungan antara stimulus dan respons, sedangkan lingkungan sekitarnya merupakan rangsangan. Berdasarkan teori *behavioral*, dapat diketahui bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada perilaku seorang individu, yang merupakan adanya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada siswa berdasarkan kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Seorang individu dipandang telah belajar apabila adanya perubahan perilaku. Sementara teori kognitif, perhatiannya lebih terfokus kepada situasi kekinian; selanjutnya interpretasi dan organisasi perseptual lebih terpusat kepada situasi sekarang, dan tidak menjadi kajian persoalan yang sudah lewat. Dalam teori ini, tidak lagi mencari penyebab perilaku, karena interpretasi dan persepsi berdasarkan situasi dan kondisi, bukan pada realitas situasinya. Teori kognitif merupakan teori mengenai keseimbangan atau (*balance*).

Teori lapangan (*field theory*) atau teori psikodinamika dan teori medan. Gambaran utama dari teori peran (*role theory*), dapat diketahui bahwa perilaku seorang individu dapat terbentuk melalui peran yang dilekatkan oleh masyarakat kepadanya, agar melakukannya serta mempertanggungjawabkan sesuai dengan peran.

## **A. Pengertian *Derivative Theory***

Pembahasan selanjutnya berhubungan dengan *derivative theory*, dalam kajiannya *derivative theory* adalah kelanjutan atau turunan dari teori induk (*grand theory*). Kerangka dasar dalam pembahasan teori turunan (*derivative theory*) terdiri dari beberapa teori, di antaranya adalah teori belajar sosial, teori atribusi, teori *self*, dan teori psikologi lingkungan. Selanjutnya, teori belajar sosial yaitu salah satu teori yang berorientasikan kepada penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku. Teori psikologi lingkungan, yang berorientasi pada lingkungan adalah bentuk dari salah satu aplikasi yang dinamakan penentu geografis (*geographical determinant*), yaitu dalam teori ini melihat tentang perilaku seorang individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana mereka tinggal. Jadi, perilaku manusia akan dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, seperti orang yang tinggal di pesisir pantai memiliki suara dan karakter keras karena pengaruh alamnya; sedangkan orang yang tinggal di pegunungan memiliki karakter lemah lembut, orang yang tinggal di daratan memiliki karakter keras atau lemah lembut tergantung pengasuhan dari orang tua. Perilaku manusia akan berbeda antara yang tinggal di pegunungan dengan manusia yang tinggal di daerah pesisir pantai, maka dapat disimpulkan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia.

## B. Teori Belajar Sosial

Latar belakang teori belajar menurut pendapat Thorndike, dasar teori belajar merupakan adanya ikatan atau hubungan (*pond*) antara pancaindra dengan masukan sensoris (*sensory input*), sehingga *impuls* untuk bertindak menuju reaksi (*impulses to reaction*), selanjutnya dikenal dengan rumus *S-R bond*. Pertama-tama, Thorndike mengemukakan adanya keterkaitan antara *S-R*, sehingga dapat memperkuat perilaku dengan latihan, itu semua merupakan konsekuensi dari hasil belajar secara baik; dan sebaliknya, dapat menjadi lemah apabila tidak dimanfaatkan (*disuse*), seperti menerima hukuman atau hasil belajar yang tidak baik.

Teori belajar merupakan kegiatan seorang individu agar dapat memperbaiki tingkah lakunya, seperti dari tingkah laku yang tidak baik menjadi lebih baik. Menurut Bandura (dalam Walgito, 2011:33), teori belajar sosial (*social learning theory*) adalah sebuah teori yang berpandangan bahwa setiap perilaku seorang individu perlu diberikan penguatan (*reinforcement*). Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu akan terjadi perubahan perilaku, seperti perubahan keterampilan, sikap, watak, minat, kecakapan, dan penyesuaian diri. Sementara perubahan perilaku dimulai dari perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada hakikatnya, prinsip belajar berhubungan dengan dimensi kemanusiaan secara manusiawi untuk berubah, kegiatan belajar pasti membutuhkan proses dan waktu yang panjang agar dapat memanusiakan manusia, dan tanda keberhasilan belajar dapat dilihat dari kematangan kepribadian seorang individu. Motivasi sangat berpengaruh untuk mendapatkan kesuksesan bagi seorang individu dalam belajar, terutama motivasi internal, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri seorang individu untuk belajar, sebaliknya hasil belajar tidak akan baik apabila seorang individu belajar karena takut atau dipaksa.

Proses belajar sosial Bandura (dalam Walgito, 2011:37) terdiri dari empat tahapan, tahapannya sebagai berikut.

### 1. Proses Perhatian (*Attentional Processes*)

Dalam proses belajar sosial, perhatian adalah salah satu indikator penting. Perhatian merupakan tahap awal dalam proses belajar apabila seorang individu mempelajari sesuatu yang menarik

baginya, sehingga memunculkan dorongan (stimulus). Setiap orang dapat bervariasi dalam memberikan perhatian, baik melalui fisik dan sosial. Perhatian lebih terfokus apabila yang diperhatikan menonjol, jelas, dan utuh; sedangkan apabila peristiwa tersebut bersifat umum, perhatian akan terbelah. Kemudian, karakter model juga dapat bervariasi dalam perhatian, seperti dosen yang lucu lebih menarik perhatian daripada dosen yang tidak lucu.

2. Proses Retensi (*Retention Processes*)

Ada beberapa hal yang dapat berpengaruh dalam proses retensi, seperti pengodean simbolis, organisasi kognitif, serta latihan simbolis dan mental. Representasi verbal dilihat Bandura sebagai keadaan untuk percepatan kejadian yang diobservasi, dimasukkan, dan disimpan dalam memori seseorang, karena sebagian besar proses kognitif dimediasi secara verbal. Agar data akurat dan efisien dalam proses retensi, perlu ada pengodean secara simbolis, kemudian direproduksi dari kejadian yang diobservasi dan difasilitasi kepada informasi, baik secara visual maupun secara verbal.

3. Proses Reproduksi Motor (*Motor Reproduction Processes*)

Proses ini berhubungan dengan konversi representasi simbolis ke dalam tindakan tampak (*overt action*). Perhatian dalam proses retensi berhubungan erat dengan sistem pengodean, kemudian akan melahirkan representasi simbolis perilaku. Selanjutnya, proses ketiga dari teori model Bandura yang berhubungan dengan konversi representasi simbolis adalah tindakan dengan tahapan yang jelas. Ciri-ciri tahapan yang jelas terdiri dari dua langkah. *Pertama*, seleksi respons dalam pola perilaku yang merupakan bagian tertentu, kemudian dikoordinasikan oleh kognisi. Efektivitas dan kualitas seleksi respons akan berhubungan dengan keterampilan yang membuat komponen respons mengandung keadaan model. *Kedua*, tahapan proses produksi gerakan ini sama dengan penghampiran sukses dari teori Skinner, dapat dipahami bahwa pengalaman respons disaring kemudian dikelompokkan, penampakan pertama dari seorang individu kemungkinan tidak cocok dengan model simbolis. Kemudian, belajar secara observasi yang benar adalah berhubungan dengan penyesuaian diri secara koreksi dari perilaku, usaha yang dilakukan secara terus-menerus akan melahirkan sebuah model.

#### 4. Proses Penguatan dan Motivasi (*Reinforcement and Motivational Processes*)

Proses yang keempat adalah proses penguatan dan motivasi. Dalam teori Bandura, penguatan merupakan dampak penting bagi seseorang dalam rangkaian model. Peran penting dari proses penguatan pada seseorang harus dicocokkan dengan motivasi. Selanjutnya, apabila model respons baik sesuai dengan nilai seseorang, akan mengalami penguatan, dan akan termotivasi untuk berperilaku. Kemudian, apabila seseorang mendapat respons secara langsung seperti penguatan dari guru atau dosen, seseorang akan termotivasi untuk berperilaku, karena adanya dorongan eksternal, kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah dorongan yang datang dari dalam diri atau internal.

### **C. Teori Psikologi Lingkungan**

Teori psikologi lingkungan terdiri dari berbagai teori, di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Teori Gestalt (*Theory Gestalt*)**

Teori ini merupakan proses dari persepsi dan kognisi seorang individu yang terpenting dari teori ini adalah melihat perilaku manusia dari yang nampak. Menurut Gestalt dalam teorinya, melihat tingkah laku seorang individu karena adanya proses persepsi. Menurut McInerney dan Valentina McInerney (1999:90–91), pendiri aliran Gestalt adalah Wertheimer (Jerman) dan Koffka. Psikologi Gestalt memberikan sumbangan yang besar terhadap pemahaman kita tentang bagaimana secara personal individu membangun makna atau pengertian. Wertheimer sangat terkesan dengan fakta bahwa manusia tidak selalu menerima peristiwa sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau sebagai hal yang terpisah, tetapi sebagai suatu keseluruhan, sebagai yang utuh, bukan seperti bagian-bagian suatu gambar yang bergerak. Hal ini diterima sebagai suatu bayangan yang bergerak dengan kecepatan tertentu. Wertheimer meyakini bahwa kapasitas persepsi individu, selalu memiliki kecenderungan untuk menstrukturkan bagian-bagian yang terpisah menjadi sesuatu yang utuh dan lebih besar jika dibandingkan dengan bagian-bagian itu sendiri. Individu terbiasa



menggunakan prinsip ini ketika seseorang menyimak suatu komposisi musik yang sebenarnya terdiri atas not-not yang terpisah, atau ketika kita melihat suatu lukisan sebagai sesuatu yang utuh padahal lukisan itu terdiri atas warna-warna yang terpisah.

Menurut Elliot, *et al.* (2001:241–242), sejarah perkembangan psikologi kognitif berakar dari kerangka kerja konseptual psikologi Gestalt, terutama pada penekanannya terhadap persepsi, suatu penekanan yang secara kuat diperhalus oleh pemikir-pemikir kognitif seperti Jerome Bruner. Elliot, *et al.*, (2001:241–142) juga menyatakan bahwa pelopor Gestalt adalah Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka, yang meyakini bahwa behaviorisme tidak mampu memberikan penjelasan yang tuntas terhadap perilaku manusia. Jadi, Gestalt merupakan penentang awal dari teori behaviorisme.

Koffka juga termasuk salah seorang tokoh yang menyosialisasikan ide Gestalt dan melaksanakan uji coba terhadap kecenderungan pengorganisasian persepsi individu. Kecenderungan pengorganisasian ini adalah dengan mengelompokkan secara bersamaan seperti suatu perangkat kaidah atau hukum yang lazim dikenal dengan *pragnanz*, yaitu mengarah pada kecenderungan semua individu untuk mengorganisasikan rangsangan (*stimuli*) yang tidak terorganisir menjadi suatu pola, sehingga kita mampu membuat suatu pencitraan. Dengan kata lain, ketika individu berhadapan dengan suatu masalah, individu mengorganisasikannya menjadi suatu masalah. Dengan demikian, kita memperoleh pengetahuan baru untuk memecahkan masalah tersebut.

Koffka merumuskan hukum Gestalt, yaitu (1) *similarity* (kesamaan), (2) *proximity* (kedekatan), (3) *closure* (penutupan), dan (4) *continuation* (keberlanjutan). Hukum kesamaan dimanfaatkan ketika seorang individu mencoba mengorganisasikan suatu masalah dengan apa yang telah dipahami sebelumnya karena adanya kesamaan. Misalnya, ketika menemukan kata asing *queue*, seseorang mengorganisasikan bahwa kata itu identik dengan kue karena mempunyai kesamaan pengucapan. Hukum kedekatan digunakan ketika seseorang mengorganisasikan suatu masalah berdasarkan kesamaan yang ada pada objek. Contoh, ketika anak melihat buah catur berserakan, seorang anak yang tidak mengenal catur akan menyusunnya berdasarkan kedekatan bentuk, ukuran, dan warna. Hukum padanan digunakan ketika seseorang mengorganisasikan suatu masalah dengan cara melengkapinya sehingga mendapatkan



masalah itu sebagai suatu padanan yang utuh. Misalnya, ketika mengisi teka-teki silang, ditemukan bahwa huruf pertama adalah huruf P, huruf tengah tidak diketahui, pertanyaan sukar dijawab, tetapi dari pengisian kolom lain diperoleh bahwa huruf terakhir adalah huruf N. Sesuai dengan padanan yang dimiliki, mungkin seseorang akan melengkapi kotak itu menjadi PIN ataupun tergantung pada penafsiran seseorang terhadap pertanyaan yang belum terjawab. Hukum keberlanjutan digunakan untuk mengorganisasikan suatu masalah sebagai urutan atau serial yang belum selesai dan kita akan menebak urutan berikutnya. Sebagai contoh, jika kita menemukan angka seperti ini di saat tes psikologis 1, 3, 5, dan 7, kita dapat menebak bahwa angka berikutnya adalah 9, 11, dan seterusnya.

Berdasarkan hukum di atas, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pendukung teori Gestalt memandang bahwa pembelajaran sebagai (a) sesuatu yang mempunyai tujuan; (b) eksplorasi (pencarian); (c) imajinatif (kekuatan pikiran dalam menggambarkan sebuah peristiwa menurut pengalaman dan kenyataan seorang individu); dan (d) tindakan yang kreatif. Proses pembelajaran diidentifikasi sebagai pemikiran atau konseptualisasi, dengan kata lain suatu perubahan melalui pencerahan (*insight*). Para pendukung teori Gestalt menjelaskan pentingnya proses kognitif seperti pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan persepsi. Ketika seseorang berhadapan dengan situasi permasalahan yang sulit, orang itu akan mencurahkan seluruh kemampuan analisisnya, sehingga pada awalnya mampu melihat struktur permasalahan dan kemudian memecahkan masalah melalui proses kognitif.

## **2. Teori Behavioral (*Theory Behavioristic*)**

Pembentukan perilaku pada dasarnya ada dampak dari sebuah umpan balik (baik umpan balik positif maupun negatif) serta adanya pengaruh dari seorang individu yang dijadikan contoh (*modeling*). Teori lingkungan menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu aplikasi sebagai penentu geografis (*geographical determinant*), teori ini melihat tingkah laku seorang individu dapat diatur oleh pengaruh lingkungan, di lingkungan mana seorang individu tinggal akan berpengaruh contoh seorang individu tinggal di tepi pantai, pegunungan, atau hidup di daerah panas, dingin, atau tropis. Oleh karena adanya bermacam-

macam tempat tinggal, seorang manusia tentu akan berpengaruh terhadap perkembangannya karena perbedaan lingkungan tersebut akan menghasilkan karakter dan perilaku yang bermacam-macam.

### **3. Teori Beban Lingkungan (*Environmental Load Theory*)**

Pada teori ini, seorang individu dapat digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan dalam memproses sebuah informasi. Cohen (Fisher, 1984; dalam Veitch dan Arkkelin, 1995) menyatakan bahwa ada empat macam asumsi utama dalam teori ini. *Pertama*, teori ini memandang bahwa seorang individu memiliki kemampuan terbatas dalam memproses sebuah informasi. *Kedua*, apabila dorongan dari lingkungan melewati kapasitas dalam memproses sebuah informasi, selanjutnya pemusatan konsentrasi tidak dapat dilakukan seoptimal mungkin. *Ketiga*, selanjutnya dorongan sedang terjadi, maka sangat diperlukan tanggapan yang luwes. Dapat disimpulkan bahwa, pentingnya dorongan dapat dilakukan dengan mengadakan sebuah penilaian dengan melakukan *monitoring*, kemudian keputusan diambil berdasarkan pengetasan masalah yang terjadi apabila dorongan yang diterima adalah stimulus yang dapat diperkirakan dan diarahkan. Jika dorongan memiliki sebuah makna, stimulus dapat diproses ke tahap berikutnya. Sebaliknya, apabila dorongan yang diterima adalah dorongan yang tidak dapat diperkirakan atau tidak terarah, kemungkinan seorang individu tidak bisa fokus, sehingga akan terjadi keterbelahan perhatian. Dampak dari pemrosesan sebuah informasi tidak akan maksimal. *Keempat*, banyaknya jumlah perhatian yang diberikan seorang individu tidak selalu konsisten setiap waktu, melainkan berdasarkan keperluan saja apabila informasi yang diterima oleh seorang individu sudah sangat banyak atau melebihi kemampuan. Bila informasi yang diterima merupakan sangat penting, biasanya seorang individu akan lebih fokus. Sebaliknya, jika dorongan tersebut kurang penting, dorongan itu akan terabaikan. Contohnya, seorang individu sedang mengendarai mobil pada jam-jam ramai. Maka, si pengendara tersebut akan lebih berkonsentrasi di jalan, bahkan kurang mepedulikan pembicaraan penumpang yang ada di dalam mobil. Fokus dalam mengendarai mobil oleh pengendara sangat penting dalam rangka menghindari terjadinya kecelakaan. Apabila jalan ramai sudah terlewati, sang pengemudi melanjutkan pembicaraan dan kembali fokus kepada apa yang dibicarakan penumpang lain dalam mobil.

#### **4. Teori Hambatan Perilaku (*Behaviour Constraints Theory*)**

Dalam teori ini akan tergambar tentang stimulus yang terlalu banyak atau tidak disukai. Terjadinya dorongan akan melahirkan gairah (*arousal*), sebaliknya terjadinya sebuah hambatan karena kemampuan dalam menerima sebuah informasi. Hambatan dapat dijelaskan adanya batasan-batasan tertentu terhadap lingkungan, sehingga dapat dibatasi dengan apa-apa yang menjadi harapan. Dalam teorinya, hambatan tersebut dapat lahir dengan baik, aktual dari lingkungan sekitar atau versi kognitif seorang individu.

#### **5. Teori Level Adaptasi (*Adaptation Level Theory*)**

Adaptasi dapat terjadi apabila perasaan tidak suka (disonansi) dalam sebuah sistem, maksudnya tidak ada kesepadanan interaksi seorang individu dengan lingkungan sekitar, tuntutan terhadap lingkungan berdasarkan kebutuhannya tidak selaras dengan keadaan lingkungan yang ada. Adaptasi adalah suatu model yang dapat dimodifikasi kehadirannya terhadap dorongan (stimulus) yang berkelanjutan. Menurut Wohwil dalam teori adaptasi stimulus terhadap beban lingkungan, terdapat tiga dimensi yang berhubungan dengan perilaku lingkungan, yaitu (a) intensitas, (b) keanekaragaman, dan (c) bentuk pemolaan.

#### **D. Teori Atribusi**

Menurut Baron dan Byrne (dalam Rahman 2014:102), teori atribusi yaitu langkah-langkah yang dilaksanakan untuk mengetahui latar belakang dari perilaku seorang individu sehingga mendapatkan pengetahuan tentang karakter seseorang. Selanjutnya, Faturochman (dalam Suyono 2008:67) menyatakan bahwa atribusi merupakan kesimpulan yang dibuat oleh seorang individu untuk menjelaskan penyebab seseorang mengerjakan perbuatannya. Fritz Heider mengatakan bahwa tingkah laku seseorang itu dilatarbelakangi oleh atribusi internal (faktor internal) dan juga dilatarbelakangi oleh atribusi eksternal (faktor eksternal). Menurut teori Kelley, tingkah laku seorang individu muncul karena faktor dari dalam dirinya (internal), faktor dari luar dirinya (eksternal), maupun gabungan dari keduanya; dan pendapat yang dikemukakan Kelley dalam menentukan penyebab muncul perilaku, yaitu konsensus (reaksi apabila

dibandingkan dengan realitas), konsistensi (berlaku sama dalam situasi berbeda), dan *distinctiveness* (reaksi pada dorongan yang berbeda).

Menurut teori John dan Davis, untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dan cocok ini berhubungan dengan sifat perilaku seorang individu; serta memusatkan pada perilakunya, seperti (a) ditetapkan oleh seorang individu itu sendiri; (b) efek yang tidak umum terjadi (*non-common effect*); dan (c) perilaku sosial yang mana keinginannya (*desirability*) lebih rendah dari perilaku sosial yang tidak disukai (*social undesirable*).

Atribusi ini juga dapat memunculkan kesalahan, sehingga seorang individu dapat salah dalam memberikan interpretasi suatu perilaku. Adapun sumber dari kesalahan atribusi, yaitu sebagai berikut.

1. *The fundamental attribution error*, sumber kesalahan seorang individu dalam melihat sebuah perilaku adalah penekanannya lebih terfokus kepada penyebab faktor internal dalam menilai perilaku seorang individu. Munculnya kesalahan ini dilatarbelakangi oleh karena melihat perilaku seorang individu hanya pada faktor dari dalam saja (internal) tanpa memperhatikan faktor dari luar (eksternalnya).
2. *The actor observer effect*, sumber kesalahan kedua yang mana seorang individu hanya menilai tingkah laku orang lain dilatarbelakangi oleh faktor dari dalam dirinya (internal) saja, sebaliknya penyebab perilakunya sendiri dilatarbelakangi oleh faktor yang datang dari luar (eksternal).
3. *The self serving bias*, selanjutnya sumber kesalahan ketiga adalah apabila seorang individu berpandangan bahwa dirinya tidak pernah berbuat suatu kesalahan dan apabila seorang individu mendapatkan sebuah keuntungan, penyebab semua itu adalah faktor yang datang dari dalam dirinya. Sebaliknya, apabila seorang individu mendapat kegagalan, itu disebabkan oleh faktor dari luar (eksternal).

## E. Teori Diri (*Self*)

Banyak para ahli mendefinisikan tentang *self*. Menurut Leary, McDonald, dan Tangney (dalam Rahman, 2014:45), ada lima metode para ahli psikologi sosial dalam memahami perilaku tentang diri (*self*) dan bagian-bagiannya. *Pertama*, diri (*self*) dilihat keseluruhan organisme (*total person*), maka diri itu dipahami sebagai orang. Pendapat Olson mengatakan

bahwa dalam psikologi bukan diri (*self*), selanjutnya pandangan psikologi tentang diri (*self*) tidak memiliki kesamaan dengan orang, kemudian tiap-tiap individu memiliki diri (*self*). *Kedua*, diri (*self*) dipahami sama dengan kepribadian. Wucklund, Eckert, dan Tesser menjelaskan tentang diri (*self*) adalah totalitas atau bagian dari kepribadian seorang individu. *Ketiga*, diri (*self*) juga diketahui *as experiencing subject* sebagai subjek yang merasakan. William James (dalam Rahman, 2014:46) membagi diri (*self*) menjadi dua macam, yaitu *self* sebagai subjek (*self as-knower*) dan *self* sebagai objek (*self as-known*). *Keempat*, diri (*self*) dipahami sebagai agen eksekutif (*executive agent*). Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa diri (*self*) sebagai pengambil keputusan dan yang melakukan penataan perilaku seorang individu. *Kelima*, diri (*self*) dipahami adalah sebagai keyakinan terhadap kemampuan personal, diri (*self*) dapat dipahami sebagai pikiran, perasaan, maupun persepsi tentang personal.

Pada dasarnya komponen diri (*self*) itu terdiri dari materi diri, diri sosial, diri rohani, dan ego murni. Materi diri (*self*) juga terbagi kepada dua macam, yaitu kepemilikan bahan dan diri sosial. Selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa *material possession* dan *social self* adalah pandangan individu terhadap orang yang berada di sekitarnya berhubungan dengan diri sendiri. Kemudian spiritual diri (*self*) merupakan suatu kemampuan individu tentang keyakinan terhadap kekuasaan Allah Swt. yang berkaitan dengan psikologi. Sementara itu, ego merupakan pemusatan pemikiran menjadi dasar utama pada identitas personal (*personal identity*). Beragamnya istilah yang ditemukan dari kata diri (*self*), menurut Olson (dalam Rahman 2014:45), diri (*self*) secara umum mengandung dua makna dalam psikologi, yaitu (a) padangan atau sikap yang dirasakan oleh seorang individu yang berhubungan dengan diri personal; dan (b) kemudian secara totalitas yang berkaitan dengan psikologis dalam menentukan perilaku dan menyesuaikan diri.

Kemudian ada beberapa macam pengertian diri (*self*), yaitu (1) diri (*self*) perkembangannya terjadi apabila interaksi antara seorang individu dengan lingkungan sekitar; (2) diri (*self*) mengaitkan norma-norma yang dimiliki seorang individu dengan metode yang tidak sewajarnya; (3) diri (*self*) mengharapkan konsisten (*consistency*) menjadi satu keutuhan dan kesatuan; (4) seorang individu bertingkah laku dengan metode yang tidak berubah-ubah (*consistent*) dengan diri (*self*); dan (5) pengalaman

yang tidak konsisten adalah sebagai hasil dari belajar pada akhirnya akan menghasilkan kematangan kepribadian.

## F. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa *derivative theory* adalah turunan dari induk teori (*grand theory*). Selanjutnya, *derivative theory* dapat dikelompokkan kepada beberapa teori, seperti (1) teori belajar sosial, (2) teori psikologi lingkungan, (3) teori atribusi, dan (4) teori diri (*self*). Kemudian Albert Bandura menjelaskan tentang teori belajar sosial adalah melalui pengamatan (observasi) dan melalui contoh atau permodelan. Sementara Gestalt menjelaskan tentang teori psikologi lingkungan, pendapatnya bahwa dalam sebuah proses tanggapan atau pengetahuan seorang individu lebih utama kalau dibandingkan dengan tingkah laku *overt behavior* atau yang tampak. Gestalt dalam melihat perilaku manusia berdasarkan dari tahap-tahap proses persepsi, maka keterkaitan antara psikologi lingkungan dengan persepsi sangat erat sekali, dapat digambarkan bahwa penerapan psikologi lingkungan merupakan teori utama Gestalt.

Sementara itu, tokoh dari teori atribusi disampaikan oleh Fritz Heider. Pada teorinya, Heider berpandangan tentang tingkah laku seorang individu dilatarbelakangi oleh faktor yang datang dari dalam diri (internal) seorang individu, yang disebut dengan atribusi internal; sebaliknya, perilaku juga disebabkan oleh faktor yang datang dari luar dirinya, selanjutnya disebut dengan atribusi eksternal. Terakhir, dalam pembahasan ini berkaitan dengan teori diri (*self*). Tokoh dari teori diri (*self*) adalah James, yang mengemukakan tentang batasan yang berkaitan dengan diri (*self*) yang kemudian dikatakan dengan pengalaman empiris saya (*empirical me*) yang memiliki makna yang sangat luas sekali. Untuk melihat keseluruhan kepada seorang individu biasanya disebut dengan “nya” (*his*), yang dimaksud dengan “nya” (*his*) mulai dari organisme (tubuh), kemampuan, sifat, kebendaan yang dimiliki, keluarga, teman, musuh, pekerjaan, dan menganggur.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

## DAYA TARIK INTERPERSONAL

### A. Pengertian Daya Tarik Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan pasti akan berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dalam berinteraksi tersebut akan muncul ketertarikan interpersonal baik secara fisik maupun psikologis. Pada dasarnya, dalam berinteraksi seorang individu sudah melakukan penilaian, baik positif maupun negatif. Dengan adanya daya tarik interpersonal pada seseorang, akan memunculkan rasa suka, sebab secara psikologis masing-masing individu mempunyai daya tarik interpersonal. Ketertarikan interpersonal sangat berperan sekali terhadap hubungan, dalam sebuah hubungan akan muncul sebuah pertanyaan, apakah hubungan dilanjutkan atau habis begitu saja. Apabila ada ketertarikan antara satu individu dengan yang lainnya, merupakan pertanda hubungan secara interpersonal akan dilanjutkan. Mula-mula hubungan interpersonal ini baru bersifat hambar, contoh *zero* kontak salah seorang memperhatikan yang lainnya sedangkan yang lain tidak, kemudian saling memperhatikan dan pada akhirnya ketergantungan (simbiosis mutualisme). Saling ketergantungan sudah ada pertukaran informasi tetapi masih terbatas, masih bersifat umum saja, pertemuan masih dalam keadaan terbatas, dan intensitas pertemuan masih belum maksimal; sedangkan aktivitas pertemuan dilakukan pada saat



perlu saja, apabila terjadi hubungan antara dua orang individu saling memuaskan, dapat dijamin hubungan tersebut akan berlanjut menuju tingkatan yang lebih dekat. Sebaliknya, hubungan interpersonal akan habis begitu saja, serta akan terasa hampa dan bubar.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, daya tarik interpersonal terjadi secara alamiah dengan sendirinya pada saat seorang individu bertemu dengan orang lain. Contoh, pada waktu mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang digabungkan seluruh fakultas untuk mengikuti acara orientasi pengenalan kampus (OPAK) bersama, dalam kegiatan bersama mahasiswa sudah mulai melakukan penilaian terhadap rekan-rekan peserta OPAK, mulai dari gaya berkomunikasi, berinteraksi, dan sebagainya. Maka, daya tarik interpersonal akan berkembang sejalan dengan waktu. Kedekatan yang terjadi antarindividu dengan melakukan kegiatan bersama, terjadi kontak langsung berkali-kali yang pada akhirnya akan mampu memahami karakteristik masing-masing, selanjutnya akan terjadi penilaian terhadap individu lain berkaitan dengan perilaku yang baik yang terjadi. Di dalam buku ini kami akan menjelaskan materi yang berhubungan dengan daya tarik interpersonal, dan beberapa unsur tergolong ke dalamnya.

Dalam berinteraksi antarsesama manusia, seorang individu mengalami dilematis apabila ia berada di lingkungan orang-orang yang sudah dikenal baik, terutama orang yang kita senangi. Dalam berinteraksi, juga sering ditemui seorang individu berada di hadapan orang-orang yang baru dikenal. Sebaliknya, kita juga sering berada di tengah-tengah orang yang masih baru bagi kita, atau bahkan di antara orang yang tidak menyenangkan dan bahkan lawan kita. Di antara individu yang kita kenal baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi, biasanya seorang individu bebas menyampaikan ide ataupun pikiran secara lisan maupun tindakan; apabila orang yang sudah dikenal, akan melahirkan interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian, dalam interaksi seorang individu kemungkinan ada orang yang baru dikenal dan asing ataupun musuh kita. Maka, kebebasan seorang individu berbicara atau bertindak agak terganggu, biasanya interaksi kurang lancar dan nyaman. Kenapa bisa terjadi seperti demikian? Karena banyak pandangan dan analisis yang dikemukakan oleh pakar psikologi sosial berkaitan dengan penyesuaian diri.

Manusia memiliki dimensi sosial yang saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk menciptakan interaksi atau komunikasi yang lancar dengan orang lain tersebut, individu perlu menjalin daya tarik. Pada dasarnya, individu yang berinteraksi dengan orang lain selalu melibatkan daya tarik. Individu akan lebih nyaman berinteraksi dengan seseorang yang memiliki kesamaan dengannya, maupun hal lain yang akan membuat kita nyaman dengan orang tersebut.

Daya tarik interpersonal merupakan sesuatu yang alamiah terjadi kepada siapa pun, seseorang tidak bisa mengelak dari hal demikian. Namun, daya tarik tersebut bukanlah sesuatu yang harus selalu diikuti. Dalam Islam, pemilihan teman ataupun pemilihan pasangan sebaiknya memperhatikan nilai-nilai keagamaan, bukan hanya dilihat berdasarkan penampilannya saja, sebagaimana dijelaskan oleh sebuah hadis berikut.

لَا تَزَوِّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَزَوِّجُوهُنَّ  
لَأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُظْنِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوِّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَالْأَمَّةِ  
خَرَّمَاءَ سَوْدَاءَ ذَاتِ دِينٍ أَفْضَلُ

*Dari Abdullah bin Amru, Rasulullah Saw. telah bersabda: 'Wahai pemuda janganlah engkau berniat menikahi seorang wanita karena melihat kecantikan, boleh jadi kecantikan tersebut dapat merusaknya; dan jangan pula kamu menikahi seorang wanita karena hartanya, karena hartanya dapat menyebabkan wanita tersebut menjadi sombong; maka oleh sebab itu, nikahilah wanita kerena agamanya, sebab agama dapat menjaga dirinya. Sesungguhnya seorang budak yang hitam kulitnya lebih mulia apabila ia memiliki agama yang kuat'. (HR. Ibnu Majah)*

## **B. Prinsip Dasar Daya Tarik Sosial**

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai prinsip dasar daya tarik sosial. Menurut Baron dan Bryrne (2004), daya tarik interpersonal, yaitu penilaian seorang individu kepada orang lain, apakah ia menyenangkan atau tidak menyenangkan orang lain tersebut. Hamka (2020:11) menyatakan

bahwa dengan seluruh daya kejiwaan, pasti apa yang diinginkan dapat tercapai, disebabkan dalam mengurusnya memiliki daya tarik tersendiri. Maka, daya tarik interpersonal sebagai penentu apakah individu akan melanjutkan hubungan atau mengakhirinya. Apabila ada daya tarik, dapat dipastikan bahwa hubungan interpersonal akan berlanjut ke tahap berikutnya. Hubungan interpersonal pada awalnya tidak terlalu mendalam, kemudian terjadi pertukaran informasi yang bersifat umum dan frekuensi berkumpul masih terbatas pada kegiatan tertentu saja. Selanjutnya, apabila terjadi hubungan interpersonal yang sangat memuaskan, hubungan tersebut akan berlanjut ke tahap berikutnya. Contoh, akan terjalin hubungan yang lebih akrab atau sampai pada tingkat mutualisme, individu sudah saling membutuhkan; sebaliknya, apabila hubungan interpersonal tidak memuaskan, hubungan akan berakhir.

Setiap individu mempunyai daya tarik dalam sebuah interaksi, dan apabila individu memperoleh kepuasan dalam interaksinya, individu akan lebih banyak menghabiskan waktunya dalam berinteraksi dengan orang lain. Di antara banyaknya daya tarik, mungkin ada salah satu sasaran yang disukai karena masing-masing individu memiliki daya tarik interpersonal sesama manusia. Ketertarikan kepada orang lain bervariasi, ada yang tertarik kepada orang lain karena kecantikan, keterbukaan, kebersamaan, bekerja berkelompok, dan ada juga yang tidak suka bekerja sama.

Hill (dalam Rahman, 2014:156) menyatakan bahwa ada empat macam alasan ketertarikan sosial kepada orang lain, yaitu sebagai berikut.

1. Mengurangi ketidakpastian dalam daya tarik interpersonal dengan melakukan perbandingan sosial.
2. Mendapatkan pujian dan perhatian stimulasi yang menyenangkan dan menggembirakan melalui kontak yang menarik.
3. Agar terciptanya perhatian kepada daya tarik interpersonal.
4. Mendapatkan dukungan secara sosial dan emosional, individu perlu mendapatkan *support* dan dukungan dari orang lain, seperti orang tua perlu memberikan dukungan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan atau pekerjaan.

Weiss (dalam Rahman, 2014:157) menjelaskan bahwa ada enam macam kebutuhan pokok yang melatarbelakangi suatu hubungan sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Kasih sayang, setiap orang pasti membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar agar setiap manusia saling menyayangi serta mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Secara fitrah, kasih sayang merupakan bawaan manusia sejak lahir.
2. Integrasi sosial, merupakan bagian dari seorang individu agar dapat memenuhi keinginannya dan bagian dari lingkungan sosial. Apabila individu merasa bagian dari lingkungannya, orang tersebut mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Contoh, individu akan peduli terhadap lingkungan karena merasakan bagian dari lingkungan tersebut.
3. Harga diri, setiap manusia pasti ingin dihargai dan dihormati. Kebutuhan individu untuk dihormati dan dihargai orang lain. Dalam berinteraksi, apabila individu tidak lagi dihormati dan dihargai, secara psikologis akan muncul perasaan kurang percaya diri. Contoh, mahasiswa tidak lagi dihargai dosennya.
4. Persatuan antara sesama manusia akan melahirkan saling dipercayai. Persatuan adalah kepercayaan seorang individu kepada bantuan dari orang lain atau pertolongan di saat dibutuhkan. Terjadinya Covid-19 ini berdampak secara global kepada manusia dan masyarakat, seperti di-PHK pada perusahaan tempat bekerja, tidak bisa berdagang, dan lain-lain.
5. Bimbingan, dalam membangun suatu hubungan pada masyarakat, diperlukan adanya arahan atau bimbingan. Pada dasarnya, setiap individu pasti membutuhkan bantuan atau bimbingan dan arahan dari orang lain. Contoh, umat Islam pasti memerlukan bantuan atau bimbingan kepada jalan yang benar oleh para ulama, buya, dan kiai, sehingga dalam konsepsi Islam perlu adanya bimbingan terhadap sesama umat Islam.
6. Kesempatan untuk mengasuh. Sebagai makhluk sosial, dalam membangun hubungan pasti ada keinginan untuk menyayangi dan memberikan bantuan kepada orang lain.

## C. Karakteristik Pribadi

Menurut Kurnia Nophe dalam jurnalnya (Daya Tarik Interpersonal), karakter pribadi merupakan daya tarik interpersonal yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

### 1. Kehangatan Personal yang Berhubungan dengan Kepribadian

Hasil penelitian Norman Anderson (1968) (dalam Suyoto, 2008:87), ada tiga kategori pribadi yang menimbulkan daya tarik. *Pertama*, sangat menyenangkan (tulus, jujur, pengertian, setia, terbuka, dan cerdas), seperti jujur merupakan kata sifat yang menggambarkan hubungan antarindividu, jujur merupakan suatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Contoh, orang yang jujur pasti mempunyai daya tarik interpersonal tersendiri kalau dibandingkan dengan orang yang tidak jujur. Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan dakwah Islam, perilaku utama yang menonjol pada diri Nabi Muhammad Saw. adalah bersikap jujur, sehingga membuat orang tertarik kepada agama Islam. Kejujuran Nabi Muhamad Saw. diakui oleh orang Islam sendiri maupun orang di luar Islam. *Kedua*, sedang (gigih, konvensional, tegas, berhati-hati, mudah tergugah, dan pendiam). *Ketiga*, tidak menyenangkan (pura-pura sakit, tidak ramah, pemarah, suka berbicara dengan nada tinggi, picik, dan kasar).

### 2. Keahlian

Kompetensi merupakan keterampilan atau keahlian pada bidang tertentu yang dimiliki oleh seorang individu. Dalam interaksi sosial, kompetensi penting sekali dimiliki, sehingga merupakan daya tarik bagi orang lain. Hamka (2020:14) menyatakan bahwa kecerdikan adalah kemampuan yang besar pengaruhnya untuk menjadikan pribadi menjadi memiliki daya tarik, dalam pergaulan hidup sehari-hari, yang paling utama dilihat orang lain adalah kompetensinya. Individu yang mempunyai keahlian pada bidang tertentu akan lebih mudah diterima oleh lingkungan, dan dihargai dalam berinteraksi serta mudah membangun sebuah hubungan interpersonal. Contoh, seorang individu yang mempunyai keahlian

dalam berbahasa Inggris akan mempunyai daya tarik interpersonal lebih kalau dibandingkan dengan teman lainnya yang tidak mempunyai keahlian, dapat dilihat pada saat belajar, yang ahli berbahasa Inggris akan banyak ditanya oleh teman-temannya dan bahkan mengerumuni.

### 3. Bentuk Fisik

Bentuk fisik yaitu seluruh potensi yang berkorelasi dengan bentuk fisik seorang individu berhubungan dengan penampilan fisik yang dapat diamati dan dinilai oleh banyak orang. Penampilan fisik yang menarik lebih disukai dan disenangi orang lain, daripada penampilan yang biasa saja. Contoh, pesta demokrasi pemilihan anggota legislatif dan eksekutif, maka calon anggota legislatif akan memajang foto yang terbaik. Penulis mengamati dari masa ke masa pemilu legislatif tersebut, melihat salah seorang calon mengandalkan ketampanan fisik, bahkan dapat dilihat betapa banyak artis-artis maju sebagai calon anggota legislatif karena mengandalkan daya tarik fisik, berarti penampilan fisik juga menjadi daya tarik interpersonal individu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pribadi dilandasi dari tiga hal di atas. Kehangatan personal yang berhubungan dengan kepribadian, kompetensi, dan daya tarik fisik, apabila seseorang dapat memberdayakan karakteristik pribadinya, dalam hubungan interpersonalnya merupakan daya tarik dalam berhubungan antarsesama manusia.

## D. Kesamaan

Kesamaan adalah ketika terjadi ketertarikan antara seorang individu dengan orang lain, sebab antara keduanya memiliki kesamaan pandangan. Selanjutnya, kesamaan mencakup nilai, minat, sikap, hobi, kepribadian, agama, suku, bangsa, tempat tinggal, dan bahasanya. Kesamaan yang terjadi antarseorang individu tersebut, dapat menimbulkan daya tarik interpersonal, persamaan akan membantu seorang lebih luwes dalam berinteraksi. Prinsip dasar ketertarikan sosial adalah kesamaan, dalam

berinteraksi dapat dilihat orang-orang yang mempunyai kesamaan biasanya mempunyai hubungan yang lebih langgeng dan bertahan, seperti orang yang merantau pasti mencari kesamaan kampung halaman, budaya, dan agama. Dengan kesamaan tersebut, akan memudahkan berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan bahkan memudahkan dalam menentukan prinsip-prinsip dasar ketertarikan.

Ada dua hal utama yang menjadikan persamaan merupakan daya tarik interpersonal dalam berinteraksi, yaitu sebagai berikut.

1. Pada dasarnya, kesamaan akan melahirkan ganjaran antarsesama individu, seperti saling mendukung dan memperkuat pandangan dan ide di antara kedua belah pihak. Dari hasil penelitian, ditemui bahwa seorang individu yang mempunyai persamaan dengan seseorang, cenderung menyukai pandangan dan mendukung gagasan, terutama tentang nilai kebenaran. Contoh, orang yang mempunyai kesamaan, pasti saling mendukung, baik ide maupun gagasan, sehingga nanti saling memberikan *support*.
2. Rasa menyukai merupakan teori asal dari kesesuaian kognitif. Dalam teorinya, seorang individu akan maksimal menjaga keseimbangan antara sikap dan konsistensi seorang individu, selanjutnya akan mengelola rasa menyukai dan tidak menyukai di antara mereka menjadi selaras. Keseimbangan kognitif akan melahirkan suka atau tidak suka menjadi seimbang, atau dengan kata lain netral.

Pada teori ini menjelaskan tentang kesetaraan sosial, yaitu di mana seorang individu pada suatu masyarakat memiliki kesetaraan status yang sama dengan orang lain. Dalam teori ini yang dimaksud dengan kesamaan sosial adalah kesamaan kesempatan, kesamaan hak, serta kebebasan berbicara dan akses yang sama dalam membangun hubungan sosial. Kesamaan sosial juga merupakan peluang sama dan mempunyai kewajiban sama. Sementara itu, kesamaan derajat dapat digambarkan sebagai keterkaitan antara seorang individu dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya, sebagai anggota masyarakat, seorang individu mempunyai hak dan kewajiban terhadap kelompok, negara, dan bangsa. Dalam undang-undang dan konstitusi negara dijelaskan bahwa hak dan kewajiban warga negara sangat penting ditetapkan, karena undang-undang merupakan konstitusi yang berlaku dan sah, sehingga memandang setiap individu memiliki kesamaan di mata hukum dan



berlaku untuk semua orang tanpa kecuali. Dalam hal kesamaan derajat di mata hukum tanpa membedakan antara rakyat jelata dengan penguasa. Sementara pandangan agama Islam tidak membedakan antara rakyat biasa dengan penguasa dan semua manusia di mata Allah Swt. adalah sama, apa yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya di mata Allah Swt. adalah ketakwaannya.

## **E. Keakraban**

Kesamaan akan melahirkan keakraban, kesamaan adalah apabila seorang individu memiliki kesamaan dengan orang lain. Kesamaan akan terbangun dengan keakraban, kemudian akan melahirkan sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik antarindividu. Persahabatan akan melahirkan orang-orang yang saling menyukai, saling menyenangi kehadirannya antara satu sama lain, sehingga seorang individu saling membantu, memahami, dan memercayai dalam kelompok masyarakat; mereka memiliki niat yang sama dan melakukan kegiatan bersama; pada akhirnya, akan muncul rasa aman, nyaman, serta saling memberikan dukungan sosial, emosional, dan sebagainya.

Robert Zajonc (dalam Sajuti, 2012) menyatakan bahwa dalam penerapan keakraban, untuk mengembangkan potensi positif seorang individu kepada sebuah objek berdasarkan keseringan dilihat atau berinteraksi. Biasanya keakraban akan berkembang secara bertahap sejalan dengan waktu, memperkuat dukungan perlu adanya validasi dengan penerimaan dan pembenaran. Rasa hangat berkaitan dengan keakraban, saling memahami sangat perlu bagi manusia dalam berinteraksi. Dapat disimpulkan bahwa keakraban menurut kajian psikologi, yaitu *reward* yang paling penting dalam membangun sebuah keakraban. Maka, keakraban merupakan korelasi yang dibangun oleh seorang individu dengan individu agar tercipta saling memahami sehingga menjadi dekat; hubungan kedekatan tersebut saling menguntungkan antara satu individu dengan individu lain. Hubungan yang erat akan terbangun dan berkembang antara seorang individu dengan orang merupakan dampak positif dari interaksi dan komunikasi.

Keakraban merupakan hubungan erat antara seorang individu dengan orang lain. Menurut Brehm dan Kassin (dalam Rahman 2014:172), ada beberapa dimensi dalam hal ini, yaitu sebagai berikut.



### 1. Adanya Kerekatan Emosi

Dinamika yang terjadi di masyarakat dapat dilihat adanya kerekatan emosi antara seorang individu dengan orang lain, gambarannya adalah seorang individu yang mempunyai kerekatan emosional berarti sudah mengetahui secara mendalam kawannya serta telah memiliki kerekatan emosi, kalau pakai bahasa Minang disebut dengan *samo diraso*, bahasa psikologi disebut dengan empati. Contoh, saat ada teman mengalami masalah atau musibah, maka teman yang lain ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya tersebut.

### 2. Saling Berbagi

Bukti memiliki keakraban adalah apabila seorang individu dengan individu lainnya saling memenuhi kebutuhan, baik fisik maupun psikologis atau saling memberikan dukungan kepada teman-teman dekat, selanjutnya dukungan yang diberikan kepada seorang individu akan membentuk sikap makin lekat. Dalam persahabatan, seorang individu perlu memberikan motivasi antara yang satu dengan yang lainnya, sebab nilai-nilai persahabatan harus dilandasi dengan saling memberi motivasi. Contoh, orang tua memberikan motivasi dalam belajar kepada anaknya dan sahabat dekat memberikan motivasi kepada kawan karib dalam menyelesaikan kuliahnya.

### 3. Ketergantungan

Indikator ketergantungan disebut dengan simbiosis mutualisme, saling ketergantungan antara si A dengan B. Dalam praktiknya, sahabat karib pasti dilibatkan dengan persoalan pribadi. Contoh, ikut berperan membicarakan persoalan yang pelik dialami teman dekat. Maksud dari ketergantungan, yaitu saling menganggap perlu keberadaan seorang individu dengan individu lainnya, maka dapat dipahami bahwa ketergantungan akan melahirkan karakteristik keakraban; apabila keakraban sudah terbangun, teman-teman kadang kala lebih berharga dibandingkan saudara. Contoh, tetangga yang ada di sekitar kita lebih dulu mengetahui seorang individu apabila ditimpa musibah, padahal saudaranya jauh tinggal di kampung halaman belum mengetahui.

Ada beberapa aspek penting yang harus dipahami seseorang dalam membangun keakraban, aspek tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Kecondongan untuk Kelekatan

Bersosialisasi adalah keterkaitan yang terbentuk antara seorang individu dengan individu lainnya, individu menjalin hubungan keakraban dapat digambarkan sebagai dua tangan yang saling membutuhkan, seperti tangan kanan dan kiri yang masing-masing memiliki peranan, tangan kanan berhubungan dengan yang baik untuk makan, sedangkan tangan kiri identik dengan yang kotor untuk cebok. Kecenderungan keakraban akan melahirkan perilaku keintiman, kebersamaan, simpati, dan saling ketergantungan dalam setiap aktivitas maupun kegiatan.

2. Menarik Diri dari Keakraban

Indikator menarik diri dari keakraban dapat digambarkan dengan tidak ingin berhubungan dekat dengan orang lain dan tidak saling percaya. Menarik diri dari keakraban akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan, pergaulan terasa hambar dan tidak bermakna. Secara psikologis, orang yang menarik diri dari keakraban menghindari kegiatan bersama, mengurangi intensitas kegiatan, dan bahkan menarik diri dari pergaulan sehari-hari.

3. Daya Tarik

Setiap manusia pasti mempunyai daya tarik, baik fisik, sosial, maupun mental, untuk membangun sebuah keakraban perlu diperhatikan daya tarik tersebut, bisa jadi seseorang tertarik karena fisiknya maupun tertarik karena kepribadiannya seperti jujur, bertanggung jawab, suka menolong, dan sebagainya. Seorang individu akan memulai keakraban adalah dengan melihat daya tarik interpersonal, daya tarik dapat dimulai dari ketertarikan secara fisiologis, psikologis, dan ketertarikan secara seksual.

4. Cemas Terhadap Keakraban

Dalam masyarakat ada seorang individu mengalami kekhawatiran dalam menjalin hubungan akrab, dapat digambarkan ada beberapa indikasi kekhawatiran dalam membangun hubungan seperti munculnya perilaku cemas, yaitu takut kehilangan kontrol diri dan takut mendapat penolakan. Takut kehilangan kontrol diri salah

satu indikator yang menyebabkan seorang individu takut menjalin keakraban, banyak orang senang mendapatkan pujian, dan marah kalau dikritik apalagi mendapat penolakan.

## **F. Kedekatan**

Individu tertarik kepada orang lain di antara penyebabnya kedekatan tempat antara seorang individu dengan individu lainnya atau sering melakukan kegiatan bersama dalam sebuah kegiatan atau organisasi. Kedekatan akan meningkatkan kelancaran interaksi, kesamaan kepribadian juga akan meningkatkan kedekatan dan frekuensi pertemuan, sering atau tidaknya melakukan kegiatan bersama. Dengan alasan seperti demikian, mengapa kita suka berinteraksi dengan orang terdekat seperti dengan tetangga, teman kuliah, ataupun rekan kerja. Tetangga merupakan seorang individu yang tinggal berdekatan dengan individu lainnya. Contoh, rumahnya berhadapan apabila tinggal di sebuah kompleks perumahan; apabila terjadi musibah, orang yang paling utama memberikan pertolongan atau bantuan adalah tetangga karena keluarga jauh dari tempat tinggal kita, keluarga yang jauh di kampung memerlukan waktu, baru bisa sampai di tempat kita. Teman kuliah adalah teman senasib dan seperjuangan, teman kuliah lebih cepat tahu. Apabila kita mempunyai masalah/kendala, merekalah yang pertama memberikan pertolongan. Sementara itu, rekan kerja juga merupakan sahabat yang sudah kenal lama bermitra dengan kita, berat ringan pekerjaan dapat kita selesaikan dengan bantuan teman kerja, dan kita sudah tahu karakteristik masing-masing.

Namun, penelitian lain menyatakan bahwa hubungan antara kedekatan dan daya tarik ternyata diperantarai oleh suka atau tidak suka. Dari hasil penelitian, apabila individu suka dari awal dan mereka digabungkan dalam satu tempat, hubungannya makin dekat atau berlanjut; begitu juga sebaliknya, individu kedekatannya dilatarbelakangi dengan ketidaksukaan, *ending*-nya tetap muncul ketidaksukaan. Bagi orang yang suka, kedekatan akan meningkatkan ketertarikan. Sementara bagi orang yang tidak suka, kedekatan justru akan memunculkan ketidaksukaan.

Interaksi yang dilakukan akan berdampak kepada keakraban di mana seorang individu yang paling sering melakukan interaksi atau

paling sering bertemu dalam sebuah kegiatan. Secara logika, seorang individu yang sering bekerja sama dalam sebuah kegiatan kemungkinan besar akan menjadi teman sehati; kalau terjadi antara laki-laki dengan perempuan, ada harapan menjadi kekasih. Beberapa penelitian yang dilakukan tentang kedekatan dapat dipahami bahwa pentingnya sebuah kedekatan sebagai sarana untuk lahirnya sebuah daya tarik. Penelitian ini menggambarkan bahwa dampak positif dari kedekatan, kemungkinan besar jarak menjadi lebih praktis dibandingkan dengan jarak wilayah. Maksudnya, setiap hubungan belum tentu berawal karena tempat tinggalnya berdekatan antara satu orang individu dengan yang lainnya, akan tetapi seberapa sering mereka mengadakan pertemuan secara rutinitas. Contoh, anggota sebuah organisasi yang sering bertemu dalam kegiatan bersama, seperti rapat, mengadakan seminar, dan bakti sosial, akan lebih dekat jika dibandingkan dengan mahasiswa satu angkatan tetapi mereka tidak melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Efek dari keakraban akan melahirkan hubungan yang hangat, senang akan kehadirannya, dan harapan ke depan akan terjadi keberlanjutan interaksi antarsesama manusia. Para ahli menjelaskan ada dua macam pandangan tentang hal ini, yaitu sebagai berikut.

1. Para ahli psikologi evolusioner menjelaskan pendapatnya tentang terjadi perilaku luwes bagi orang-orang terdahulu, seperti nenek moyang kita dahulu mewaspadaikan apa-apa yang tidak dikenalnya, sehingga dapat terhindar dari malapetaka, artinya kehati-hatian dalam pergaulan perlu dimiliki dalam menjaga keselamatan.
2. Para ahli yang berpandangan kognitif, dalam sebuah interaksi seorang individu biasanya mencari kesamaan di antara mereka, sehingga melahirkan sebuah sikap yang saling menyukai. Dalam pergaulan, kita perlu mencari kesamaan, dengan kesamaan tersebut akan terjamin keberlanjutan kedekatan dan keakraban.

## **G. Kesimpulan**

Membangun sebuah daya tarik interpersonal apabila individu melakukan evaluasi terhadap orang lain, dengan melihat apakah individu tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam hubungan sosialnya (*our evaluation of other people with respect to how much we like and dis like them*). Salah satu yang menjadi ciri-ciri pribadi yang mempunyai karakter

adalah berkepribadian yang baik, memiliki kompetensi memadai, dan berpenampilan menarik secara fisik. Kesamaan adalah apabila seorang individu tertarik kepada orang lain karena di antara mereka memiliki kesamaan, seperti sama-sama hobi main bola kaki, bulu tangkis, dan sebagainya. Hubungan antara kedekatan dan ketertarikan ternyata diperantarai oleh suka atau tidak suka. Bagi orang yang suka, kedekatan akan meningkatkan ketertarikannya. Sementara, bagi orang yang tidak suka, kedekatan justru akan memunculkan ketidaksukaan.

Tulisan ini ditulis sesederhana mungkin, agar mudah dipahami oleh pembaca, terutama kalangan mahasiswa, dosen, maupun guru. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan yang ditemui dalam tulisan ini. Maka, kepada pembaca yang budiman, diharapkan masukan sumbangan pemikiran agar buku ini dapat untuk lebih disempurnakan sebagai bahan referensi bagi kalangan mahasiswa, guru, dan masyarakat.



## HUBUNGAN YANG ERAT (RELATIONSHIP)

### A. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna di antara ciptaan-Nya. Kesempurnaan manusia dapat dilihat dari bentuk dan kelebihanannya serta amanah yang diemban sebagai pemimpin di dunia. Oleh sebab itu, manusia akan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya dengan membangun sebuah hubungan, sebagai makhluk sosial seorang individu tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya, baik secara fisik, sosial, maupun psikis. Sudah menjadi sunatullah manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya.

Interaksi yang terbangun antara seorang individu dengan individu lainnya disebut dengan hubungan, hubungan dapat terjalin apabila satu individu membutuhkan individu yang lainnya. Semenjak zaman dahulu manusia sudah hidup berkelompok, yang terdiri dari satu individu dengan individu lainnya, sehingga mereka akan membentuk komunitas. Selanjutnya, kelompok yang terbangun mulai dari bermacam-macam usia dan jenis kelamin, warna kulit, suku, bangsa, dan agama. Apabila dua orang individu membangun sebuah hubungan (*relationship*), hubungan tersebut menjadi sebuah tatanan masyarakat, artinya dalam hubungan akan terjadi saling memengaruhi dan memperkuat.

Mengingat pentingnya hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya, secara sederhana dapat dilihat dari hubungan pertemanan, cinta, dan hubungan pernikahan. Hubungan pernikahan akan membentuk sebuah kelompok keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Pada kakikatnya, pernikahan itu bukan sekadar pertemuan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, tetapi merupakan penyatuan dua keluarga besar. Perlu diketahui bahwa pengetahuan tersebut merupakan faktor-faktor yang mendasari keberhasilan dan kegagalan dalam sebuah hubungan, sehingga hubungan tersebut dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam sebuah hubungan, adakalanya sukses dan berhasil, sebaliknya juga banyak mengalami kegagalan. Di Minang, untuk menjaga sebuah hubungan antarsesama individu, dapat dijelaskan menjadi empat macam, yaitu hubungan dengan orang yang lebih tua, sama besar, lebih kecil, dan besar. Komunikasi dengan orang yang lebih tua disebut dengan kata mendaki, hubungan dengan teman sebaya komunikasinya disebut dengan kata mendatar, hubungan dengan yang lebih kecil komunikasinya disebut dengan kata menurun, dan hubungan dengan besar komunikasinya dengan kata melereng atau kiasan.

Sebuah hubungan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu hubungan positif dan hubungan negatif. Hubungan positif terbangun apabila terjadi hubungan yang kondusif dan dinamis di antara seorang individu dengan individu lainnya; sedangkan hubungan negatif terjadi karena adanya benturan yang tidak baik antarsesama individu, atau dengan kata lain, tidak ada keseimbangan antara seorang individu dengan individu lainnya dalam berinteraksi. Pada awalnya, menjalin hubungan mungkin menyenangkan dan menggembirakan, kemudian setelah mengetahui kelemahan dan kebiasaan, sifat, karakter, tanggung jawab, dan lain-lain mungkin berbeda. Penyebab terjadinya penurunan sebuah hubungan adalah tidak saling memahami kelemahan masing-masing, sehingga akan berdampak terhadap hubungan yang sudah terbangun. Hubungan akan dapat dipertahankan apabila masing-masing individu mau mengevaluasi kelemahan dan kekurangan serta berniat untuk memperbaikinya, sedangkan jika masing-masing individu bertahan dengan keegoisannya, hubungan akan berakhir.

## B. Definisi Hubungan

Para ahli berbeda pandangan tentang hubungan, yang dimaksud dengan hubungan dalam buku ini adalah terjadinya interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, agar dapat memahami kepribadian masing-masing individu atau kelompok. Pada dasarnya, hubungan antarsesama manusia sudah terjadi berabad-abad tahun lalu, karena manusia adalah makhluk sosial pasti hidup berkelompok dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, seperti kebutuhan saling mengisi antara petani dengan nelayan; petani bekerja mengolah sawah dan ladangnya, sedangkan nelayan menangkap ikan. Kemudian, antara petani dengan nelayan terjadi hubungan dengan menukarkan hasil yang mereka dapatkan, yang disebut dengan barter, demikian juga pekerjaan lainnya. Hubungan dapat terjadi seperti hubungan kekeluargaan, hubungan orang tua dengan anak, hubungan dengan lingkungan sosial, dan hubungan dengan teman sebaya. Dalam sebuah hubungan, akan terlihat kenyamanan dan kedekatan antarindividu yang berinteraksi. Makin intensif pertemuan dan makin dekat hubungan antarindividu, maka indikasi hubungan akan meningkat ke level yang lebih tinggi.

Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, James P. Chaplin (2009), menjelaskan pengertian hubungan sebagai berikut.

1. Sebaran hubungan merupakan pertalian beberapa orang individu dengan individu lainnya, dalam hubungan tersebut adanya dinamika saling memengaruhi antara sesamanya.
2. Hubungan yang terbangun akan membentuk saling ketergantungan beberapa orang individu dengan yang lainnya, sehingga kondisi itu akan membuat individu saling membutuhkan, baik secara fisiologis dan psikologis.

Menurut James Drever dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, hubungan akan terbangun dari perasaan yang mendalam antara seorang individu dengan yang lainnya apabila dalam hubungan tersebut melahirkan sebuah kesenangan dan kegembiraan dalam berinteraksi. Berbeda



dengan Abraham Maslow yang pendapatnya mengenai hubungan dikaitkan dengan cinta, menjelaskan bahwa cinta akan melahirkan bermacam-macam tindakan yang produktif dan kreatif dalam proses mengekspresikan dirinya. Apabila cinta melahirkan sebuah kebahagiaan bagi orang yang dicintai, hubungan akan bertahan. Selanjutnya, menurut Kelly (1983), hubungan antara seorang individu dengan yang lainnya akan saling memengaruhi dalam bersikap maupun bertindak, apabila ada ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, itu menunjukkan adanya hubungan yang erat.

Dalam sebuah hubungan, yang diperlukan adalah saling memahami antara seorang individu dengan individu lainnya, dan sudah menjadi dasar utama bagi setiap manusia dalam membangun sebuah hubungan. Dapat dikatakan hampir setiap individu mengetahui dan menyadari pentingnya sebuah hubungan karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam menjalani sebuah hubungan ada yang lancar dan tidak lancar. Dalam sebuah hubungan saling pengertian dan memahami antarindividu sangat penting, sehingga dapat menjaga keharmonisan hubungan tersebut. Apabila tidak ada saling pengertian dalam sebuah hubungan, hubungan itu akan terasa hambar bahkan akan bubar secara perlahan. Ketulusan dalam sebuah hubungan perlu dibangun, yang akan berpengaruh terhadap keberlanjutan hubungan. Pengertian dan pemahaman merupakan kata-kata yang mudah diucapkan, tetapi sulit untuk diterapkan, artinya harus ada sinkronisasi antara perkataan dengan perbuatan dalam membangun sebuah hubungan.

Apabila hubungan dikaitkan dengan cinta, awal seorang individu yang saling jatuh cinta atau dimabuk asmara hubungan yang akan dibangun adalah hubungan menyenangkan. Contoh, seorang individu sedang jatuh cinta akan menampilkan yang baik-baik saja, apabila berjanji untuk sebuah acara atau kegiatan berusaha untuk tepat waktu, padahal karakter yang sebenarnya seorang individu tersebut lalai atau tidak memperhatikan waktu; setelah hubungan terjalin lama, maka karakter, kebiasaan, dan sifat yang sesungguhnya akan ketahuan. Kemudian, apabila kelemahan di antara pasangan sudah diketahui, seorang individu perlu belajar untuk saling pengertian dan memahami. Selanjutnya, apabila seorang individu memahami karakter pasangannya tersebut, hubungan akan berlanjut; sebaliknya, apabila tidak bisa saling memahami, hubungan akan berakhir. Kedewasaan setiap pasangan

sangat diperlukan, karena dengan kedewasaan seorang individu akan mampu mempertimbangkan dengan matang sikap yang akan diambil dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Menurut Tams Jayakusuma (2001:25), hubungan adalah sebuah kerja sama yang dilakukan antara seorang individu dengan individu lainnya, sehingga kerja sama tersebut akan berpengaruh kepada kegiatan yang dilakukan. Arti kata hubungan dapat juga dijelaskan sebagai sebuah proses, arahan, atau cara untuk suatu objek tertentu akan memengaruhi terhadap objek lainnya. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu lainnya, yaitu saling memengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

Hubungan (*relationship*) merupakan jalinan batin antara satu orang individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau hubungan merupakan proses yang dapat digambarkan saling memengaruhi antara satu individu dengan yang lainnya. Apabila dua orang individu menjalin sebuah komitmen (*relationship*), dalam sebuah interaksi berarti akan terjadi ikatan hati, selanjutnya mereka saling memengaruhinya. Dalam sebuah hubungan, orang dapat membuat individu lainnya gembira atau sedih, saling memberikan masukan dan kritikan di antara sesama individu, dapat memberikan arahan atau saran, dan saling memberikan *reward*; sebaliknya, seorang individu juga dapat membuat individu lainnya menjadi kesal, marah, dan menggerutu. Hal tersebut cenderung dilakukan oleh orang-orang yang saling terikat atau memiliki hubungan (*relationship*).

#### 1. Hubungan dengan Keluarga

Interaksi yang pertama adalah interaksi dalam keluarga. Interaksi dalam keluarga adalah interaksi yang terjadi antara kedua orang tua (suami-istri), ayah dengan anak, mertua dengan menantu, anak dengan anak, dan keluarga besar lainnya. Dalam hubungan keluarga, seorang anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya, perilaku orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anaknya pada masa yang akan datang. Keluarga tempat pertama anak belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi, yang selanjutnya berhubungan dengan orang lain. Keluarga merupakan tempat pertama seorang individu berinteraksi, dalam berinteraksi tidak dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan genetis, melainkan dipengaruhi oleh faktor belajar, lingkungan, budaya, dan agama.

Hubungan antara dua bersaudara seperti kakak dan beradik, pengalaman belajar dalam keluarga sering terjadi kombinasi antara kasih sayang, persaingan, dan rasa benci. Hubungan bersaudara dalam keluarga akan dekat apabila di antara mereka saling berbagi dengan penuh kasih sayang maupun kenangan, membela di antara bersaudara, dan saling menolong dalam mengatasi permasalahan. Pada waktu masih anak-anak, dalam keluarga, mereka sangat dekat serta melakukan aktivitas bersama-sama, setelah mereka remaja dan dewasa awal, biasanya cenderung menjauh di antara mereka karena kesibukan masing-masing. Selanjutnya, setelah mereka memasuki usia matang, mereka akan menjalin hubungan yang positif dan teringat apa yang terjadi pada waktu mereka kecil dahulu.

## 2. Hubungan dengan Masyarakat

Setelah hubungan dalam keluarga, masih ada hubungan dengan masyarakat (di luar keluarga), seperti dijelaskan di bawah ini.

### a. Membangun Persahabatan

Pada dasarnya, seorang individu akan membangun sebuah hubungan dengan orang-orang yang dekat dengannya, seperti anak remaja akan menjalin hubungan dengan teman sebaya, karena mereka memiliki kesamaan karakter, minat, bakat, dan sama-sama dalam tahap perkembangan. Seorang individu dalam berinteraksi serta menjaga hubungan, mereka harus menghindari perilaku bohong. Apabila seorang teman dekat berbohong, hubungan akan berakhir, kecuali tujuan berbohongnya itu untuk sesuatu yang baik. Teman sebaya biasanya akan menghabiskan waktu secara bersama, kegiatan bersama, melakukan interaksi pada waktu tertentu, dan saling memberikan dukungan dalam sebuah kegiatan, seperti mahasiswa yang aktif pada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), biasanya sering melakukan kegiatan bersama sebagai pengurus, sehingga akan terbangun persahabatan yang kokoh dan kuat. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif di HMJ, persahabatannya kurang kuat.

b. Hubungan Romantis

Salah satu karakter hubungan romantis adalah ketertarikan seorang individu secara fisik kepada individu lainnya. Biasanya, hubungan romantis dikaitkan dengan hubungan antara seorang wanita dengan laki-laki. Apabila mereka sudah menjadi suami istri yang sah, akan memunculkan keintiman seksual. Keintiman fisik ini dapat dijabarkan dari berbagai berbentuk, seperti berpegangan tangan, memeluk, atau berciuman.

c. Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah ikatan suci antara suami dan istri, yang diharapkan agar terjadi hanya satu kali saja seumur hidup. Maka, sangat penting bagi seorang individu untuk merawat dan menjaga keutuhan hubungan suami dan istri, agar kasih sayang dan rasa cinta dapat terjaga, artinya hubungan suami dan istri tidak pudar dan berantakan. Dalam hubungan suami dan istri, yang perlu dipertahankan adalah saling melengkapi dan berbagi di antara keduanya, kesamaan visi antara suami dan istri, serta tujuan hidup yang jelas. Keberhasilan dan kepuasan perkawinan terjadi apabila adanya kesamaan, visi, bakat, minat, kepribadian, dan karakter.

Fungsi umum dari sebuah ikatan pernikahan ialah adanya keterkaitan (*interdependence*), ikatan merupakan hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya di mana hubungan interpersonal di antara dua orang tersebut lebih saling memengaruhi kehidupan satu sama lain. Ketergantungan bisa saja terjadi di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun berbeda usia dan jenis kelamin, akan terjadi interaksi. Ikatan pernikahan sangat penting dipahami, menurut Ryff dan Singer (dalam Baron dan Byrne, 2003), “Ikatan yang berkualitas antara suami dan istri adalah adanya saling mendukung secara universal dalam kehidupan secara optimal.” Menurut *Kamus Psikologi*, kata “hubungan” sejalan dengan kata “relasi”. Dikutip dari *Kamus Psikologi* yang ditulis oleh Husanah, terdapat kalimat “hubungan sosial” yang bermakna sebagai kesiapan seorang individu

untuk berhubungan sosial dengan individu lainnya dengan baik, saling menolong sesama individu, serta bekerja sama dalam kegiatan yang positif.

### **C. Daya Sosial**

Menurut Hutson (dalam Pramita, 2014), daya sosial adalah kepiawain seorang individu dalam mengarahkan pikiran, perasaan, dan perilaku individu lainnya dengan unsur kesengajaan. Para tokoh psikologi sosial sangat tertarik dengan metode yang dipakai dalam memengaruhi seorang individu dengan individu lainnya, agar tercipta kekuatan dan keseimbangan dalam menjaga sebuah hubungan.

Kemudian, dijelaskan enam elemen daya sosial sebagai berikut.

#### **1. Kekuasaan yang Legal**

Seorang individu akan patuh kepada kekuasaan yang legal, ada di antara individu mempunyai kekuasaan atau kewenangan mengatur orang lain, agar berperilaku berdasarkan ketentuan atau sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pemerintahan mempunyai otoritas yang sah terhadap rakyatnya, guru mempunyai otoritas terhadap siswanya, dosen mempunyai otoritas terhadap mahasiswanya, orang tua mempunyai otoritas terhadap anaknya. Contoh, guru memberikan tugas kepada siswa maka siswa tersebut mempunyai kewajiban untuk mengerjakan, selanjutnya seorang dosen memiliki otoritas kepada mahasiswa untuk diujikan skripsinya. Dalam keluarga, ayah dan ibu wajib memberitahukan kepada anaknya yang terkecil tentang waktu istirahat dan bermain, selanjutnya si anak memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Kekuasaan yang legal merupakan syarat agar kedua belah pihak ada kesepakatan untuk mengikuti apa yang telah disepakati secara bersama, artinya sudah ada komitmen antara orang tua dengan anak terhadap norma-norma yang telah ditetapkan bersama.

#### **2. Kompensasi**

Selanjutnya, kompensasi merupakan elemen daya sosial yang kedua, yang dimaksud dengan daya adalah keahlian seorang individu

dalam memengaruhi individu lainnya secara positif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, atau dengan kata lain, memberikan imbalan dan hukuman dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam psikologi *punishment*/hukuman sudah merupakan hal yang biasa dipakai dalam teori psikologi belajar. Ganjaran biasanya diterapkan oleh orang tertentu, seperti ayah dan ibu kepada anaknya, guru kepada siswanya, serta dosen kepada mahasiswanya. Contoh, ganjaran yang diberikan orang tua kepada anaknya, apabila anaknya tidak selesai mengerjakan tugasnya, akan diberikan sanksi seperti dikurangi uang jajannya; sebaliknya, apabila selesai tugasnya tepat waktu, akan diberikan hadiah (*reward*).

### 3. Kekerasan

Bentuk kekerasan dapat bervariasi, mulai dari kekerasan fisik maupun hukuman tidak memberikan uang jajan apabila tidak mengikuti apa yang telah disarankan orang tua. Contoh, apabila seorang ibu tidak berhasil memerintahkan anaknya tidur di siang hari, ibu akan memberikan hukuman yang setimpal kepadanya dengan mengurangi uang jajan atau membersihkan wc di rumah dan sebagainya. Seorang suami mengancam akan bercerai dengan istrinya apabila tidak mau diajak berkonsultasi untuk memecahkan permasalahan rumah tangganya kepada psikolog, konselor, dan ulama. Pemecahan masalah dalam perkawinan tidak bertentangan dengan adat istiadat dan ajaran agama Islam. Agar keluar dari permasalahan keluarga, seorang individu didorong untuk melakukan perbaikan perilakunya, sehingga keutuhan keluarga dapat dipertahankan; sebaliknya, sasaran utama dari kekerasan adalah apabila seorang individu melakukan keinginannya sesuka hati tanpa ada pengawasan, salah satu indikasi kekerasan akan melahirkan sebuah keterpaksaan. Hukuman diberikan kepada pengkritik presiden, seperti pada saat terjadi wabah Covid-19 secara internasional dan nasional, di Kota Padang mulai terpantau adanya virus Covid-19 adalah pada akhir bulan Februari 2020. Awal muncul, covid di Indonesia dianggap sepele oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan, seperti pernyataan salah seorang

menteri di media sosial, yang menyatakan, “Covid tidak sampai di Indonesia.” Pernyataan lain seperti korona sudah pergi dari Indonesia, pernyataan itu dianggap meremehkan Covid-19. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, pemerintah dianggap sepelekan dan berleha-leha dalam mengantisipasi wabah Covid-19. Maka, dengan latar belakang seperti itu, memunculkan kritik kepada pemerintah. Menurut pengkritik, pemerintah lamban dan meremehkan dalam mengambil solusi pencegahan Covid-19. Ada di antara warga negara memberikan kritik kepada kebijakan pemerintah, lalu mereka dilaporkan kepada kepolisian pemerintah lewat kekuasaan memberikan tindakan hukuman.

#### 4. Keahlian

Keahlian merupakan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seorang individu sehingga menjadi daya tarik bagi dirinya. Seorang individu akan patuh kepada apa yang disampaikan oleh orang yang punya keahlian serta mengikuti sarannya, karena seorang individu yakin bahwa keahlian akan dapat menyelesaikan permasalahan. Di sekolah, siswa yang ahli pramuka akan dipercaya temannya menjadi ketua kelas, setiap individu yang memiliki keahlian akan mendapat kepercayaan dari teman-temannya. Penulis ketika sekolah di SMP menemui seorang teman yang memiliki keahlian dalam berbahasa Inggris, apabila belajar pasti dikerumuni teman-temannya sebagai tempat bertanya, berarti keahlian mempunyai daya sosial. Bila seorang dokter yang dipercaya menganjurkan pasien untuk mengonsumsi tiga macam obat dalam mengatasi suatu penyakit, pada umumnya seorang individu akan mematuhi tanpa peduli kepada reaksi negatif terhadap obat tersebut.

#### 5. Informasi

Informasi merupakan daya sosial yang dapat memengaruhi orang lain. Informasi menurut para ahli psikologi, dapat membuat seorang individu berperilaku sesuai dengan keinginan para pemberi informasi. Informasi diberikan kepada orang lain, agar orang lain tersebut bertingkah laku sejalan dengan yang diinginkan. Misalnya, adik akan merayu kakaknya agar tidak pergi meninggalkan rumah, karena ia takut tinggal sendirian; dari informasi sang adik, kakak tidak jadi meninggalkan rumah karena khawatir adiknya



tinggal sendirian. Kemudian dengan informasi, seorang individu memengaruhi atau menguasai individu lainnya, harapannya agar orang lain bersedia melaksanakan apa yang diinformasikan. Berarti, informasi penting untuk menyampaikan ide. Pada saat ini media informasi sangat menentukan dunia.

#### 6. Daya Mencontoh

Daya meniru memiliki pengaruh besar dalam hubungan yang erat antara seorang individu dengan individu lainnya. Seorang individu akan meniru orang lain apabila ia mengaguminya. Contoh, apabila seorang anak mengagumi ayahnya, tentu anak tersebut akan mencontoh hal-hal yang positif pada ayahnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, ketaatan beribadah, dan sebagainya. Seorang individu akan melakukan peniruan terhadap orang-orang yang terdekat dengannya, tujuan melakukan peniruan adalah agar dapat makin serupa dengan orang yang dikagumi. Pada tahun 1970-an, tren anak-anak muda memakai rambut gondrong dan celana besar di bagian kaki. Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan zaman daya meniru berubah. Pada tahun 1990-an, yang menjadi tren adalah film India. Kemudian pada zaman milenial ini, tren anak-anak muda berganti ke drama Korea, terutama anak perempuan ABG (Anak Baru Gede). Dari hasil penelitian, saat ini anak muda Indonesia, terutama perempuan, yang menjadi trennya adalah artis-artis Korea, sehingga muncullah komunitas pecinta drama Korea dan Korean Pop atau disebut dengan K-pop. Anak-anak muda pencinta K-pop tersebut mengumpulkan aksesoris tentang artis-artis Korea, seperti poster, baju, dan lain-lain.

### D. Pengungkapan Diri

Baumeister (1998) (dalam Mercer dan Clayton, 2012) menyatakan bahwa diri sebagai ungkapan tentang “Anda ketika berkata saya”. Keterbukaan diri atau pengungkapan diri adalah sebuah kegiatan berbagi informasi dan perasaan supaya lebih dekat dengan orang tersebut. Sarwono (2017) menyatakan bahwa, “*self concept*” atau konsep diri pada intinya adanya skema yang berhubungan dengan pengetahuan secara terorganisir yang digunakan untuk menerjemahkan pengalaman hidupnya. Kemudian, Vaughan dan Hogg (dalam Sarwono, 2017)



menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan *self-schema* atau skema diri, seorang individu mampu mengetahui tentang diri sendiri, kemudian digunakan untuk memengaruhi orang lain yang pada akhirnya mampu mengambil sikap. Menurut Burns (1993:258), ada sebagian individu yang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya atau mengalami kesulitan tentang pemahaman dirinya, mulai dari pikiran dan perasaan; penyebabnya adalah adanya pandangan negatif terhadap dirinya dan orang lain, bahkan seorang individu berpandangan bahwa relasi yang terbangun merupakan ancaman dalam berinteraksi.

Sebuah uji coba yang dilakukan oleh Beaman, Klentz, Diener, dan Svanum (dalam Sarwono, 2017), menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah bagaimana pengetahuan tentang diri memengaruhi tindakan seorang individu. Dalam perayaan ulang tahun, di rumah yang menjadi tempat pelaksanaan eksperimen, diletakkan kotak permen yang boleh diambil oleh anak-anak yang datang mengenakan kostum. Manipulasi dilakukan dengan cara meletakkan cermin berukuran besar di dekat kotak permen, sehingga setiap anak mengambil permen dapat melihat dirinya sendiri. Setelah dipersilakan masuk, tuan rumah akan menyuruh anak-anak yang datang untuk mengambil permen yang sudah disediakan. Secara sengaja, tuan rumah menjauh agar tidak kelihatan ketika menyuruh anak-anak itu mengambil permen. Kadang tuan rumah menyuruh anak-anak itu hanya mengambil satu permen untuk satu orang dan kadang menyuruh anak mengambil sebanyak mereka suka. Sebagian anak diminta untuk menyebutkan nama mereka dan sebagian lagi tidak. Hasil eksperimen itu, ketika terdapat cermin dan menyebutkan nama, anak-anak mengambil hanya satu atau lebih sedikit permen daripada ketika tidak dapat cermin dan tidak dapat menyebutkan nama. Hasil eksperimen ini menunjukkan bahwa perilaku seorang individu dilatarbelakangi oleh kesadaran dan pengetahuan tentang dirinya sendiri.

Menurut Higgins (dalam Sarwono, 2017), ada tiga macam skema yang dapat dijelaskan (1) diri yang sebenarnya (*actual self*) adalah cara seorang individu mengaktualisasikan dirinya; (2) diri ideal (*ideal self*) dan apa yang diinginkan oleh seorang individu; dan (3) seharusnya diri (*ought self*) adalah tindakan seharusnya bagi seorang individu.

Menurut Brewer dan Gardiner (dalam Sarwono, 2017), ada tiga macam yang menjadi dasar bentuk diri bagi seorang individu dalam menjelaskan diri, yaitu sebagai berikut.

1. Diri individu (*individual self*). Masing-masing individu memiliki *trait* yang membedakan dirinya dengan orang lain, seperti karakter, sikap, minat, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lainnya. Dalam teori belajar multikultural, dijelaskan bahwa setiap individu akan memiliki perbedaan dengan individu yang lainnya. Jangankan antarseorang individu, anak kembar saja, yang bersaudara seayah dan seibu, juga mempunyai perbedaan karakter walaupun berasal dari orang tua yang sama.
2. Diri membangun hubungan (*relational self*). Diri yang mempunyai relasi, dapat didefinisikan berdasarkan hubungan interpersonal. Sebagai makhluk sosial, kita pasti berinteraksi dan berkomunikasi, antara seorang individu dengan yang lainnya. Relasi perlu dibangun dengan banyak orang, ada di antara seorang individu dapat membangun relasi yang banyak dan luas; dan juga sebaliknya, ada di antara individu tidak mampu membangun relasi dengan orang lain.
3. Diri kolektif (*collective self*). Sebagai makhluk sosial, kita hidup berkelompok. Keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok sosial tidak dapat dipisahkan, karena Allah Swt. sudah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan bersuku-suku dan bangsa-bangsa untuk saling kenal, seperti kepribadian maupun karakternya.

Menurut Jones dan Pittman (dalam Sarwono, 2017), ada lima strategi keinginan untuk menampilkan diri serta memiliki tujuan berbeda-beda, yaitu sebagai berikut.

1. Ucapan Terima Kasih (*Ingratiation*)

Strategi untuk menampilkan diri seorang individu akan menunjukkan perilaku ucapan terima kasih (*ingratiation*). Seorang individu akan menampilkan diri sebaik mungkin, agar orang menyukainya. Contoh, seorang mahasiswa menampilkan perilaku sebaik-baiknya di hadapan dosennya supaya disenangi, sehingga mendapat nilai yang baik.

## 2. Mempromosikan Diri (*Self Promotion*)

Strategi keinginan untuk menampilkan diri yang kedua, yaitu mempromosikan diri (*self promotion*). Seorang individu akan memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang memiliki kelebihan dan kemampuan, tujuannya agar dipandang mempunyai kemampuan, keahlian, dan keterampilan. Contoh, seorang individu akan memperlihatkan dirinya orang yang mampu serta memiliki kelebihan pada bidang tertentu dalam berinteraksi, seperti mampu berkomunikasi secara langsung dengan pejabat tertentu, yang ditunjukkan dengan menelepon secara langsung pejabat tersebut. Kemampuan yang dimiliki seorang individu dengan individu lainnya dapat berbeda, bisa sangat piawai dalam dunia lobi, ahli pada bidang komputer, dan lain-lain.

## 3. Intimidasi (*Intimidation*)

Strategi keinginan untuk menampilkan diri yang ketiga adalah *intimidation*, seorang individu akan menampilkan perilaku sanggar, bengis, dan sadis dalam berinteraksi. Kenapa orang menampilkan perilaku intimidasi (*intimidation*) dalam berinteraksi? Supaya orang lain menjadi takut dan disegani, sehingga tampilan diri membuat orang lain menjadi menakutkan dan berbahaya dalam pergaulan.

## 4. Permohonan (*Supplication*)

Strategi keinginan untuk menampilkan diri yang keempat adalah *supplication*, seseorang akan menampilkan perilaku agar dikasihani oleh orang lain, tujuan untuk dikasihani agar dianggap sebagai orang lemah dan tergantung, biasanya perilaku seperti ini sering ditampilkan oleh perempuan, seorang perempuan akan menampilkan perilaku yang lemah dan bergantung kepada orang lain, terutama kepada kaum laki-laki.

## 5. Percontohan (*Exemplification*)

Strategi keinginan untuk menampilkan diri yang kelima adalah *exemplification*. Seorang individu akan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia, sehingga dengan menampilkan perilaku tersebut, seseorang bersedia berkorban untuk kepentingan orang lain, dengan tujuan perilaku baik dan mulia tersebut dapat ditiru orang lain. Seperti Nabi Muhamad Saw. yang merupakan contoh

teladan bagi umat manusia, yang terkenal dengan sebutan Al-Amin atau orang yang paling terpercaya. Dalam memberikan contoh, seorang individu akan menampakkan perilaku sosialnya, seperti rela berkorban untuk kepentingan orang banyak.

## E. Cinta

King (2014) menyatakan bahwa, “Ada beberapa hubungan yang tidak pernah mengalami kemajuan di luar tahapan daya tarik. Kata-kata cinta sangat enak didengar, maka cinta dapat dijelaskan sebuah reaksi emosional antara dua orang individual, seperti seorang yang jatuh cinta, maka dapat dipahami bahwa cinta sangat berdekatan dengan rasa marah, sedih, takut, dan gembira.” Shaver, dkk., (1996) (dalam Baron dan Byrne, 2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa cinta bukanlah sekadar pertemanan biasa saja, tetapi dapat melebihi rasa suka secara seksual dan romantis dari seorang individual. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa cinta merupakan kombinasi antara emosi, kognitif, dan tingkah laku yang tergambar dalam sebuah hubungan intim antara seorang individu dengan individu lainnya, seperti pasangan suami istri yang baru menikah.

Hendrick dan Hendrick (dalam Baron dan Byrne, 2005) membagi cinta menjadi enam jenis, yaitu sebagai berikut.

### 1. Cinta Membara (Eros)

*Passionate love* atau cinta membara adalah suatu respons emosi secara berkelanjutan, yang kadang kala tidak sesuai dengan realitas. Percintaan membara ini sangat mengelora dan seorang individu sedang jatuh cinta kadang-kadang perilakunya tidak rasional, seorang individu memunculkan emosi yang luar biasa terhadap pasangannya dan menjabarkan dirinya sebagai “pencinta hebat”, sedangkan orang lain memandangnya sebagai perbuatan “gila”, membabi buta tanpa pertimbangan dan kadang-kadang di luar akal sehat.

### 2. Cinta Teman Karib (*Storge*)

Cinta karib (*companionate love*), biasanya cinta teman dekat akan terbangun dari pertemanan dua orang individu, saling menyukai, adanya persamaan minat, peduli, serta memikirkan kesenangan

masing-masing individual. Cinta teman karib tersebut terjadi karena sering melakukan kegiatan bersama, sering bertemu, dan sering bertukar pikiran. Contoh, artis yang sering melakukan kegiatan *shooting* bersama dengan lawan mainnya, lama-lama akhirnya jatuh cinta, disebut dengan cinta teman karib.

3. Cinta Main-main (*Ludus*)

Cinta main-main (*game-playing love*), cinta yang didasarkan ketidakseriusan satu sama lainnya. Cinta main-main diidentikkan dengan cinta yang tidak serius, mereka menjalin cinta hanya sekadar untuk main-main mengisi waktu senggang, tidak ada niatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti pernikahan untuk berumah tangga, atau dengan kata lain, cinta main-main ini juga disebut cinta monyet, pada umumnya terjadi pada saat remaja.

4. Cinta Posesif/Menuntut (*Mania*)

Cinta posesif atau menuntut (*possesive love*), yaitu cinta yang dibangun dari banyaknya tuntutan dan aturan yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan. Cinta posesif adalah cinta penuh tuntutan dan aturan yang harus dipenuhi oleh kedua pihak, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Cinta ini dalam praktiknya sangat banyak aturan yang mengekang atau serba tidak boleh.

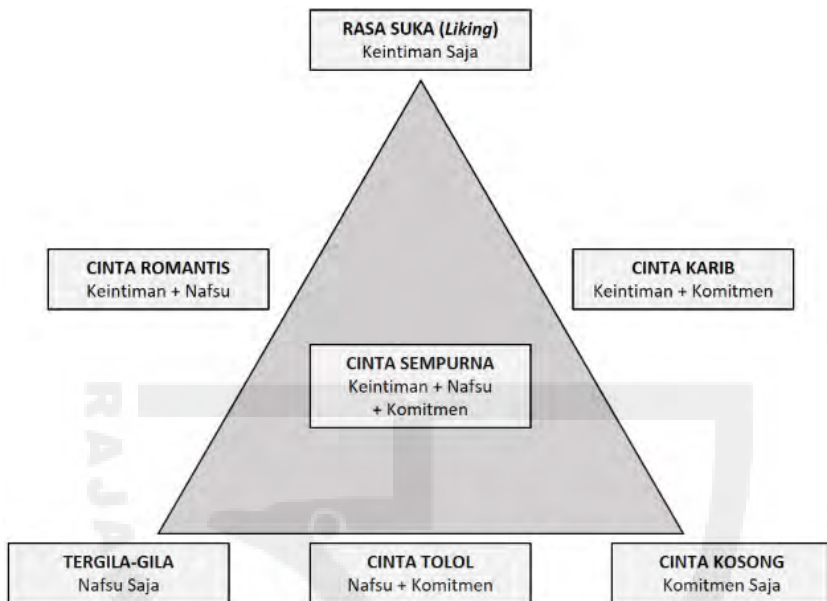
5. Cinta Logika (*Pragma*)

Cinta logika (*logical love*), yaitu cinta yang didasarkan pada pemikiran logis yang bisa diterima akal. Cinta logika adalah cinta yang dilandasi dengan sikap rasional, diterima akal, dan biasanya cinta logika ini mempunyai perencanaan ke depan, seperti lanjut ke jenjang pernikahan; jika sekiranya banyak halangan atau hambatan, mereka bisa memutuskan dan mencari jalan keluar secara rasional.

6. Cinta Tanpa Pamrih (*Agape*)

Cinta tidak mementingkan diri sendiri atau cinta tanpa pamrih (*selfless love*), yaitu cinta yang didasarkan atas kepedulian kepada pasangan dengan mengutamakan kepentingan pasangan sendiri melebihi dirinya. Apabila cinta hanya mementing diri sendiri dapat disebut dengan cinta egois, artinya cinta egois adalah salah seorang di antara mereka lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan perasaan pasangannya.

Teori yang sering dibahas dan cukup populer tentang cinta adalah teori Sternberg, di bawah ini akan dijelaskan model segitiga cinta dari Sternberg.



**Gambar 1** Model Cinta Sternberg

Model segitiga cinta berdasarkan teori Sternberg mengenai hubungan cinta antara seorang individu dengan yang lainnya, menjelaskan bahwa cinta mencakup tiga komponen dasar, yaitu keintiman, nafsu, dan keputusan/komitmen.

1. Keintiman, yaitu keakraban yang terjalin antara dua orang individu dengan yang lainnya, mereka terikat lahir dan batin seperti suami istri. Tanda-tanda memiliki hubungan intim apabila seorang individu mempunyai pandangan perasaan sangat dekat dan adanya hubungan perasaan batin di antara satu orang individu dengan yang lainnya. Dalam keintiman, seseorang pasti memikirkan perasaan lawan jenisnya serta memikirkan kesejahteraan bersama, saling memahami, berbagi informasi di antara keduanya, serta dilandasi dengan kesenangan (Baungardner dan Clother, 2010).
2. Nafsu, kata lain dari nafsu adalah kegairahan seksual. Kegairahan merupakan sumber pembangkitan gairah (*arousal*), yang mengarah

kepada dorongan emosi yang tinggi serta tuntutan nafsu yang kuat. Cinta nafsu mempunyai gairah dan motivasi seks yang cukup tinggi dihubungkan dengan pasangan suami istri.

3. Komitmen/keputusan, adalah sebuah bangunan psikologis yang berkaitan dengan sebuah keputusan agar ada ikatan antara seorang individu dengan individu lainnya dalam sebuah ikatan perkawinan. Dinamika keputusan dapat dilihat pada perasaan saling mengagungkan atau hubungan yang memiliki keinginan untuk memelihara suatu hubungan (Baumgardner dan Clothers, 2010). Komitmen melibatkan kognitif dalam mengambil sebuah keputusan, apakah seorang individu mencintai orang lain atau tidak, serta berkeinginan mengambil sebuah keputusan untuk menjaga hubungan antara suami istri. Sebuah keputusan dapat dijelaskan dari dua sisi, yaitu keputusan dengan waktu cepat dan keputusan dalam jangka waktu lama. Kemudian, akan dijelaskan keputusan dalam waktu cepat, di mana seorang individu menyampaikan akan mengakhiri hubungan atau cintanya beralih kepada perempuan lain; sedangkan keputusan dalam jangka waktu lama adalah apabila seorang individu berusaha menjaga cintanya, bahkan sampai lanjut untuk menikah.

Selanjutnya, akan dijelaskan lebih lanjut tentang model segitiga cinta teori Sternberg sebagai berikut.

1. Rasa Suka (*Liking*)

Pertemanan antara dua orang individu yang memiliki rasa suka, seperti hubungan dua orang yang bersahabat (bisa terjadi antara seorang perempuan dengan laki-laki, bisa juga terjadi sesama jenis kelamin), ekspresi yang timbul dengan ciri-ciri adanya hubungan persahabatan, seorang individu merasa sangat dekat dan senang terhadap orang yang menjadi temannya, tanpa ada tujuan maupun komitmen untuk membangun hubungan jangka waktu yang lama. Kemungkinan hubungan yang dibangun akan memunculkan gairah atau perjanjian jangka waktu panjang, biasanya hubungan yang akan terbangun adalah pertemanan sebatas perasaan suka saja.

2. Cinta Karib (*Companionate Love*)

Hubungan cinta karib memiliki jangka waktu panjang di mana antara seorang individu dengan individu lainnya menjalin hubungan



tidak mengutamakan nafsu belaka. Dalam hubungan ini lebih mengutamakan kesepakatan dan keintiman. Pada intinya, dalam hubungan ini seperti sahabat karib, sedangkan waktunya dalam jangka yang panjang, persahabatan biasanya memiliki kesepakatan. Hubungan ini tidak lagi mengutamakan seksual saja, melainkan kepada komitmen, seperti pernikahan yang sudah lama tertarik secara fisik sudah mulai menurun di antara mereka.

3. Cinta Kosong (*Empty Love*)

Cinta kosong adalah komitmen untuk mencintai seorang individu dengan individu lainnya tanpa mengutamakan nafsu dan keintiman belaka. Pasangan suami istri yang telah menikah dalam waktu lama seperti pasangan suami istri yang telah lanjut usia, di mana hubungan tersebut sudah mulai nampak kejenuhan dan tidak semesra sebelumnya.

4. Cinta Tolol (*Fatuous Love*)

Cinta tolol adalah cinta tanpa komitmen yang hanya mementingkan nafsu. Pada dasarnya, cinta tolol ini tidak akan berkembang dan pada akhirnya akan berakhir. Tidak ada hubungan yang intim dan cinta ini dangkal sekali, seperti cinta lokasi yang sering terjadi di antara dua orang individu karena adanya kegiatan bersama atau *shooting* bersama; kemudian pernikahan karena kecelakaan, artinya terjadinya hubungan sebelum ada pernikahan dan pernikahan secara mendadak.

5. Cinta Tergila-gila (*Infatuated Love*)

Cinta tergila-gila ini adalah cinta pada pandangan pertama, bersifat obsesif dan penuh nafsu tanpa adanya komitmen dan keintiman. Ketertarikan secara fisik akan hilang sejalan dengan waktu dan usia, cinta ini berkembang karena ada pengetahuan untuk membangkitkan nafsu tanpa dilandasi hubungan intim, rasa cinta seperti ini munculnya secara mendadak dan hilang juga cepat.

6. Cinta Romantis (*Romantic Love*)

Cinta romantis adalah kasih sayang yang terbangun karena adanya ketertarikan antara seorang individu dengan individu lainnya, mereka tertarik satu sama lain secara emosional dan fisik tetapi tanpa ada kesepakatan, biasanya terjadi pada seorang individu yang kasmaran. Bentuk cinta romantis ini terlihat di antara pasangan,



tidak hanya menyukai secara fisiologis, akan tetapi juga ada keterkaitan emosi di antara pasangannya.

7. Cinta Sempurna (*Perfect Love*)

Cinta sempurna, yaitu terjadinya berbagai kombinasi secara ideal antara nafsu, keputusan, dan keintiman. Tanda-tanda cinta sempurna adalah akan melahirkan hubungan yang saling mengisi, memahami, serta berbagi kasih sayang di antara pasangan. Cinta sempurna merupakan idaman setiap orang yang berharap agar rumah tangganya *sakinah mawaddah wa rahmah*.

## F. Kesimpulan

Elemen umum dari sebuah cinta merupakan ikatan saling berhubungan (*interdependence*) antara seorang individu dengan individu lainnya, dapat dikaitkan adanya hubungan interpersonal di antara dua orang individu atau lebih dalam kehidupan mereka, serta saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan daya sosial adalah kesanggupan seorang individu untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain dengan unsur kesengajaan. Manusia sebagai makhluk individual, moralitas, sosial, dan agama. Maka, masing-masing individu akan menjalin hubungan dan melakukan interaksi dengan orang lain. Akhirnya, ada yang hanya sampai tahap saling menyukai, atau salah satu suka dan yang lain tidak, saling mencintai, dan ada pula satu mencintai sedang yang lainnya tidak. Namun, di balik semua itu, ada satu cinta yang mesti selalu dikejar dan harus diperjuangkan, yaitu cinta terhadap sang pencipta Allah Swt. Karena Allah Swt. segala pemilik cinta yang ada di langit dan di bumi, termasuk yang mengendalikan hati manusia.

## PERILAKU SOSIAL (PROSOSIAL, ALTRUISME, DAN AGRESIVITAS)

### A. Pendahuluan

Terjadinya perubahan tingkah laku sosial manusia karena dampak perubahan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan cuaca, perekonomian, dan teknologi. Zaman digital ini memunculkan berbagai perubahan yang sangat luar biasa, perubahan tersebut berdampak terhadap perubahan perilaku sosial manusia, misalnya terjadi Revolusi Industri 5.0 di mana masyarakat diberikan kemudahan untuk mengakses informasi dunia dan lokal dalam rumah masing-masing dengan menggunakan Android atau *smartphone*. Informasi yang dapat diakses tidak ada batasnya, mulai dari masyarakat pedesaan maupun perkotaan, nasional maupun internasional, sehingga tidak ada sekat wilayah. Sekarang, pemerintah dan masyarakat dipusingkan dengan berita hoaks atau bohong yang berseliweran di dunia maya. Dampak dari berita hoaks atau bohong tersebut, sebagian masyarakat susah memisahkan antara yang benar dengan yang salah. Pada masa Revolusi Industri 5.0 ini, masyarakat perlu bijak bermedia sosial, apabila seorang individu membagikan informasi kepada orang lain maupun kepada masyarakat, sebelum membagikannya, seharusnya perlu dilakukan *check and recheck* atau istilah Islam (*tabayyun*), sehingga kita tidak ikut membagikan berita bohong (hoaks) yang berdampak sangat luar biasa.

Perubahan perilaku sosial tersebut makin hari makin mengkhawatirkan tatanan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Dapat dipahami bahwa perilaku sosial yaitu adanya saling ketergantungan antara seorang individu dengan individu lainnya, sebagai syarat untuk keberlanjutan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa ada bantuan orang lain, contoh petani membutuhkan nelayan, pemerintah membutuhkan masyarakat, pemerintah tidak akan ada apabila masyarakat yang akan dilayani juga tidak ada. Ketergantungan antara satu individu dengan individu lainnya tidak bisa dipisahkan, semenjak zaman dahulu sudah terjadi hubungan manusia dengan manusia lain, seperti pertukaran barang dengan barang disebut dengan barter, petani menukarkan hasil taninya dengan nelayan hasil tangkapan ikan. Untuk keberlangsungan hidup, seorang individu dengan individu lainnya perlu adanya saling bekerja sama dan saling mendukung, selanjutnya seorang individu untuk dapat hidup berdampingan dengan individu lainnya, menghormati para tetangga, hidup toleransi dalam bermasyarakat, dan jangan mengambil hak orang lain dengan secara tidak sah.

## **B. Perilaku Sosial**

Dalam kehidupan, perilaku sosial merupakan adanya bentuk kerja sama antarindividu dalam berinteraksi. Dalam hubungan sosial, seorang individu perlu melakukan sosialisasi agar berperilaku dengan baik, sehingga bisa diterima oleh orang lain sebagai anggota masyarakat. Dari proses belajar, seorang individu mengembangkan sikap sosial, sehingga dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Kemudian, Bartar (dalam Susanto, 2012:138) menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu secara sukarela (*voluntary*), agar dapat menyenangkan dan menguntungkan orang lain tanpa adanya dukungan dari luar diri sendiri (eksternal). Menurut Stang dan Wrightsman (dalam Susanto, 2012), tingkah laku sosial adalah sebuah perilaku yang lahir dari dalam diri seorang individu secara sukarela, yang bertujuan agar dapat bermanfaat bagi individu lainnya.

Perilaku sosial adalah segala kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan orang lain, baik dalam keluarga, tetangga,

teman sebaya, ataupun dengan lingkungan lainnya. Rahman (2014) mengatakan bahwa perilaku seorang individu didorong oleh motivasi yang datang dari dalam dirinya. Di mana pada titik motivasi sebagai penggerak tingkah laku, dorongan dari dalam diri adalah motivasi sebagai teoretis munculnya sebuah tingkah laku. Perilaku sosial juga bisa dikatakan proses sosialisasi seorang individu dengan individu lain dan masyarakat, di mana kegiatan tersebut berhubungan dengan bermacam-macam perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu yang berkaitan langsung dengan norma-norma sosial di masyarakat. Ada beberapa macam perilaku sosial, yaitu prososial, altruisme, dan agresivitas yang akan dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Prososial

Tingkah laku prososial adalah bentuk perilaku yang terlahir dari kontak sosial antara seorang individu dengan individu lainnya. Menurut Chaplin (dalam Asih dan Pratiwi, 2010), perilaku prososial sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan perencanaan untuk membantu individu lain tanpa melihat motivasi orang yang menolong. Maka, dapat dipahami bahwa perilaku prososial apa saja yang dialami oleh seorang individu, kemudian perilakunya mempunyai reaksi yang jelas dan dapat diperhatikan. Selanjutnya, Myers (dalam Sarwono, 2017:328) menjelaskan prososial merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu dengan tujuan agar orang lain dapat keuntungan. Perilaku prososial secara jelas akan kelihatan dalam masyarakat, seperti (1) perilaku berbagi (*sharing*); (2) perilaku menolong (*helpening*); (3) perilaku kerja sama (*cooperation*); (4) perilaku dermawan (*generosity*); dan (5) perilaku kejujuran (*honesty*). Pada perilaku prososial, seorang individu harus memperhatikan hak dan kebahagiaan individu lainnya.

Kemudian, Dahriani (2007:30) menjelaskan tentang tingkah laku prososial, yaitu tingkah laku yang memiliki nilai pengorbanan maksimal dengan tujuan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara sosial maupun secara fisiologis, perilaku prososial dapat membuat kedamaian serta menciptakan kehidupan bertoleransi sesama manusia, bagi individu yang memberikan pertolongan tidak mendapatkan keuntungan yang jelas, hanya semata untuk memberikan pertolongan.

Selanjutnya, akan dijelaskan beberapa pengertian prososial (dalam Arifin, 2015) berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut.

- a. Menurut Baron dan Byrne (2012:45), tingkah laku prososial adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu bertujuan agar orang lain mendapat keuntungan. Pada dasarnya, prososial ini diterapkan dengan sebuah tindakan agar orang lain dapat keuntungan secara langsung, sedangkan orang yang melakukan pertolongan tidak mengharapkan keuntungan yang jelas; bagi si penolong, kemungkinan akan menghadapi risiko yang membahayakan dirinya.
- b. Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006), tingkah laku prososial merupakan kesiapan seorang individu untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada individu lain, yang mana individu lain tersebut dalam situasi menderita (*distress*) serta dalam situasi sulit. Staub mendefinisikan tingkah laku prososial di mana seorang individu menyadari risiko secara psikologis maupun fisiologis, biasanya perilaku prososial dikerjakan dengan penuh sukarela agar orang lain dapat diuntungkan. Faturochman (2006) menyatakan bahwa tingkah laku prososial merupakan sebuah tingkah laku yang bertujuan secara positif untuk memberikan bantuan kepada individu lain.

Dari beberapa definisi pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku prososial yang dikerjakan seorang individu memiliki dampak positif kepada orang yang menerima bantuan, baik bantuan berupa fisiologis, psikologis, maupun material. Padahal, seorang individu yang memberikan pertolongan tidak mendapat untung yang jelas. Menurut Faturochman (2006), prososial akan melahirkan bentuk tingkah laku menolong orang lain. Akan tetapi, Brigham menjelaskan bahwa tingkah laku prososial bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, agar mendapatkan kesejahteraan. Selanjutnya, ada beberapa ciri-ciri perilaku menolong seperti persahabatan, kerja sama, tolong-menolong, dermawan, atau menyelamatkan orang lain dari bahaya, sehingga orang yang rela berkorban merupakan gambaran tingkah laku prososial. Kemudian, Staub berpendapat, ada tiga macam ciri-ciri perilaku prososial, yaitu (1) keputusan ada pada diri seorang individu dan tidak pernah menuntut keuntungan terhadap tingkah laku

yang dikerjakan; (2) munculnya secara sukarela tanpa ada komando dari orang lain; dan (3) menghasilkan kebaikan kepada orang yang ditolong (Arifin, 2015).

Dari berbagai penjelasan pakar di atas, maka dapat dipahami tingkah laku prososial merupakan tindakan memberikan bantuan kepada orang lain dan tidak meminta imbalan sedikit pun, perilaku menolong dilakukan dengan kesukarelaan, serta tidak ada tekanan dan motivasi dari individu lain. Hal ini sesuai dengan gambaran para ahli, bahwa keinginan memberikan pertolongan muncul dari dalam diri sendiri, bahkan kadang kala membahayakan diri penolong.

## **2. Perspektif Teoretis tentang Perilaku Menolong (Prososial)**

Tingkah laku dalam memberikan pertolongan kepada orang lain adalah bagian dari tingkah laku prososial. Menolong merupakan sebuah tindakan yang bertujuan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun kepada orang banyak. Selanjutnya, tingkah laku menolong merupakan sebuah perbuatan agar orang lain mendapat keuntungan, baik secara individual maupun orang banyak. Faktor-faktor yang membentuk perilaku menolong terdiri dari berbagai macam faktor (*multi-causal factors*). Kemudian, dapat dijelaskan multifaktor sebagai berikut; mulai dari faktor interpersonal, situasional, dan personal, sangat menentukan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Kontribusi faktor tersebut akan berbeda-beda berkaitan dengan permasalahan di lapangan.

Terdapat beberapa perspektif (dalam Rahman, 2014:225–227) tentang perilaku menolong, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Pandangan Teori Evolusi**

Padangan teori evolusionis menyatakan bahwa tingkah laku menolong seorang individu merupakan turunan dari orang tua (genetik). Teori ini berpandangan bahwa pada dasarnya genetik seorang individu memiliki kecondongan untuk memberikan pertolongan kepada individu lain, dari faktor-faktor yang terjadi menjelaskan adanya keterkaitan antara genetik dengan perilaku memberikan pertolongan. Selanjutnya, akan dijelaskan faktor-faktor genetik berikut. *Pertama*, dari tinjauan ilmiah ditemukan bahwa binatang/hewan memiliki kecondongan untuk memberikan

bantuan. Apabila binatang memiliki kecondongan secara alamiah untuk membantu, apalagi manusia, sudah dipastikan mempunyai kesukaan membantu. *Kedua*, kecenderungan seorang individu memiliki tingkah laku menolong, terlihat seorang individu akan memberikan pertolongan kepada orang-orang terdekat, yaitu orang-orang yang mempunyai keterkaitan (*selection*). Seorang individu lebih cenderung melakukan perlindungan kepada keluarga dan kelompoknya. *Ketiga*, pada dasarnya, seorang individu memiliki empati kepada orang lain; perilaku berempati ditinjau secara ilmiah, sangat besar pengaruhnya terhadap pertolongan kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa perilaku empati merupakan genetik dari perilaku menolong (*altruism*).

b. Pandangan Teori Belajar Sosial

Pandangan teori belajar sosial mengemukakan tingkah laku menolong merupakan sebuah pengalaman dan proses belajar seorang individu, apakah memberikan sebuah pertolongan dapat menguntungkan dirinya atau terhindar dari pandangan negatif dari orang banyak. Seorang individu akan melakukan pengulangan terhadap perilaku menolong apabila dianggap dapat keuntungan dan terhindar dari sebuah kerugian. Pandangan teori belajar sosial dapat dijelaskan sebagai bagian dari tingkah laku sosial. Padahal, tidak seluruh tingkah laku prososial ini dapat dilihat dari padangan perilaku altruisme.

c. Pandangan Teori Sosial Kultural

Pandangan teori sosial kultural menyatakan bahwa tingkah laku memberikan pertolongan pada umumnya dapat terpengaruh dari faktor sosial, kultural, maupun kebudayaan. Terlihat pada kultural dan budaya masyarakat adanya norma yang mengatur tentang memberikan pertolongan kepada orang lain bertingkah laku prososial. Aturan tentang prososial disampaikan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak atau dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga pada akhirnya perilaku menolong ini dapat tersosialisasi secara turun-temurun, akhirnya seorang individu akan melakukan perilaku prososial. Kemudian, adanya norma timbal balik (*reciprocity norm*) antara seorang individu dengan individu lainnya dan adanya tanggung jawab sosial (*responsibility social*). Kemudian, adanya norma timbal balik (*reciprocity*), yaitu



seorang individu akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang pernah berbuat baik kepada kita. Selanjutnya, yang dimaksud dengan norma tanggung jawab, yaitu seorang individu akan memberikan pertolongan kepada individu lainnya apabila individu tersebut di bawah tanggung jawabnya. Contoh, seorang ayah akan memberikan bantuan kepada anaknya, karena anak tersebut merupakan tanggung jawab orang tuanya.

d. Pandangan Teori Sosial Kognitif

Pandangan teori sosial kognitif melihat tingkah laku prososial adalah seorang individu akan melakukan sebuah tindakan berdasarkan analisis kognitifnya. Pandangan teori sosial kognitif dapat digambarkan sebagai teori yang dimiliki oleh seorang individu berdasarkan model dalam mengambil sebuah keputusan untuk memberikan pertolongan. Menurut Latane dan Darley (dalam Rahman, 2014:227), seorang individu akan memberikan sebuah pertolongan kepada orang lain setelah adanya menimbang secara kognitif, pertimbangan yang diberikan kadang kala di luar kesadarannya.

Faktor lain yang mendorong seorang individu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain adalah unsur emosional, perilaku menolong dapat muncul karena adanya unsur emosi apabila melihat individu lain dalam keadaan tersiksa, serta adanya sikap kecenderungan model keadaan negatif dalam melayani diri sendiri (*self serving negative state relief model*). Tingkah laku memberikan pertolongan dengan tujuan dapat menghilangkan emosi negatif yang terjadi pada seorang individu.

Ada tiga macam asumsi dasar dalam model pandangan sosial-kognitif. Menurut Schroeder (dalam Rahman, 2014:228), asumsi dasar ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Apabila seorang individu pernah melakukan kesalahan terhadap orang lain, akan muncul unsur emosi negatif. Kemudian, emosi negatif tersebut akan mendorong seorang individu memberikan pertolongan kepada orang lain. Ada beberapa sumber penyebab munculnya perilaku, di antaranya adalah emosi. Contoh, adanya perasaan bersalah seorang individu kepada orang lain karena telah menyakitinya.



- b. Perilaku menolong dipandang dapat membuat hati menjadi senang, sehingga melahirkan ketenangan. Sebaliknya, apabila melakukan sebuah kesalahan membuat hati tidak nyaman, misalnya apabila seorang individu telah memberikan pertolongan kepada orang lain, batinnya menjadi lebih nyaman dan tenang.
- c. Emosi negatif mampu memotivasi seorang individu lebih meningkatkan tingkah laku memberikan pertolongan apabila ada kepercayaan dapat menghilangkan tingkah laku dan perasaan negatif, misalnya seorang individu setelah memberikan pertolongan dapat menekan perasaan negatifnya.

Dapat tergambar bahwa emosi negatif dapat memotivasi lahirnya tingkah laku altruisme. Pada umumnya, tujuan seorang individu memberikan pertolongan adalah supaya orang lain mendapatkan kesejahteraan, sehingga seorang individu tidak menjadi egois (*negative state relief model*). Perilaku berempati tidak hanya berhubungan dengan emosi saja, melainkan juga berkaitan dengan kognitif seorang individu. Gambaran dari unsur kognitif seorang individu bukan hal memukau (*taking*) saja, tetapi juga melihat sudut padangan orang lain. Selanjutnya, emosi seorang individu secara personal (*distress*). Emosi personal (*distress*) adalah seorang individu tidak merasa senang apabila melihat orang lain butuh pertolongan, tetapi tidak ada yang memberikan pertolongan. Kemudian, adanya perhatian empati (*empathic concern*), artinya muncul perasaan simpati, kasihan, dan perasaan iba apabila menemui orang yang membutuhkan bantuan.

### **3. Unsur-unsur Perilaku Sosial**

Unsur-unsur khusus yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku prososial. Menurut Sears, dkk. (dalam Dahriani, 2007:38), unsur-unsur tersebut, meliputi unsur situasi, unsur penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

#### **a. Unsur Situasi**

##### **1) Adanya Orang Lain**

Pada dasarnya, seorang individu dalam keadaan sendiri lebih cepat memberikan pertolongan kepada orang lain kalau dibandingkan banyaknya orang yang hadir. Pada situasi darurat,

kehadiran orang banyak kadang kala tidak menguntungkan, sebab saling mengandalkan orang yang ada di sekitar. Dari pengalaman, makin banyak kehadiran orang dalam situasi darurat, makin sedikit orang yang membantu. Sebab, orang banyak lebih cenderung melihat-lihat saja atau disebut dengan efek penonton (*bystander effect*); sebaliknya, apabila seorang individu sendiri saja, orang tersebut lebih tinggi tanggung jawabnya untuk memberikan pertolongan. Contoh, apabila seorang individu melihat orang lain ditimpa sebuah musibah atau kesulitan, perilaku menolong akan muncul secara spontan karena memiliki tanggung jawab; kalau tidak diberikan pertolongan, bisa jadi orang kesulitan itu akan lebih parah. Dampak dari efek penonton (*bystander*) lebih terfokus kepada perluasan tanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Dengan banyak kehadiran orang lain, maka seorang individu kurang memberikan pertolongan disebabkan tanggung jawab personalnya akan menurun. Maka, dapat disimpulkan bahwa makin banyak orang hadir (*bystander*) dalam situasi *emergency*, kepedulian orang bertingkah laku prososial akan menurun apabila dibandingkan di saat seorang individu sendiri saja. Pengalaman penulis dalam memberikan pertolongan kepada seorang nenek yang tersenggol motor di hadapan orang ramai, tidak banyak yang memberikan pertolongan dan saling menunggu untuk memberikan pertolongan.

## 2) Situasi Lingkungan Sekitar

Situasi lingkungan sekitar sangat berpengaruh kepada seorang individu dalam membantu orang lain. Lingkungan sangat berpengaruh, seperti keadaan iklim, kesesakan, kebisingan, dan ukuran kota. Menurut Cuningham (dalam Tinne, 2012), dalam sebuah penelitian, seorang individu lebih senang memberikan bantuan apabila iklim dalam keadaan baik, pada saat cuaca hujan, dan keadaan dingin, artinya situasi lingkungan sangat berpengaruh dalam bertingkah laku prososial. Kemudian, dari hasil riset ditemukan bahwa pertolongan lebih cepat dan mungkin dapat diberikan seorang individu kepada orang lain apabila berada di kota kecil dan jumlah masyarakatnya tidak

padat, dan perilaku menolong lebih rendah apabila terjadi pada kota besar, yang mana jumlah penduduknya sangat padat.

3) Adanya Tekanan Waktu

Waktu yang sempit akan berkaitan dengan perilaku memberikan pertolongan kepada orang lain, seorang individu dalam keadaan terburu-buru menuju kantor karena takut terlambat, biasanya akan mengabaikan bantuan kepada orang lain, walaupun terjadi di hadapannya, seperti memberikan pertolongan kepada orang lain yang kecelakaan. Artinya, ketika seorang individu (pihak yang memberikan pertolongan) dalam keadaan terburu-buru menuju ke tempat pekerjaan atau ke kantor, kemungkinan kecil ia akan memberikan pertolongan.

b. Faktor Menolong

1) Faktor Kepribadian

Memberikan pertolongan berkaitan dengan kepribadian seorang individu tertentu berdasarkan pada situasi dan kondisi yang ditemui. Misalnya, kebutuhan seorang individu akan berbeda-beda, ada yang berkebutuhan tinggi untuk bisa diterima secara sosial di masyarakat, biasanya seorang individu lebih suka memberikan bantuan kepada orang lain karena untuk kepentingan bersama, seperti bantuan untuk pembangunan masjid, pos ronda, dan lain-lain, apabila diperhatikan oleh orang banyak. Seorang individu akan memberikan pertolongan apabila mendapat sanjungan dan pujian, seorang individu akan bertingkah laku prososial, apalagi mendapat perhatian dan pujian. Seseorang yang memiliki pribadi altruis, akan dihubungkan dengan tingkah laku prososial. Menurut Bierhoff, dkk. (dalam Tinne, 2012), unsur kualitas karakter yang akan menyusun pribadi altruis di antara individu, seorang individu yang memiliki pribadi altruis memiliki pandangan bahwa menolong akan mendapat imbalan, seperti seorang individu yang mendapat pertolongan karena individu tersebut juga senang menolong orang lain. Sebaliknya, apabila seorang individu melakukan perbuatan jelek juga akan mendapat ancaman. Selanjutnya, bagi seorang individu menolong

individu lainnya, maka ia akan mendapatkan kebaikan di sisi Allah Swt.

2) Keadaan Hati

Seorang individu akan termotivasi memberikan pertolongan kepada orang lain apabila keadaan hatinya senang dan baik. Keadaan hati yang sedang positif dan senang, maka meningkatlah kesediaan membantu orang lain serta akan kelihatan tingkah laku prososialnya. Hasil penelitian para ahli psikologi menemukan, bahwa pada umumnya seorang individu memberikan bantuan berkaitan dengan keadaan hati yang sedang baik. Sebaliknya, jika suasana hati tidak baik, pasti seorang individu akan memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri, kecenderungan orang tersebut tidak akan memberikan bantuan kepada individu lainnya.

3) Perasaan Bersalah

Setiap individu pasti berkeinginan mengurangi rasa bersalah, karena perasaan bersalah seorang individu akan melakukan bantuan kebaikan kepada orang yang pernah disakitinya. Dengan kata lain, seorang individu yang sudah melakukan kesalahan akan mengubah perilakunya kepada kebaikan. Kesulitan (*distress*) orang lain akan memunculkan empati. Empati merupakan tindakan personal seorang individu kepada individu lainnya. Apabila mendengar orang lain ditimpa sebuah kesulitan, individu tersebut ada perasaan menyesal, cemas, prihatin, dan tidak berdaya.

c. Karakteristik dalam Memberikan Pertolongan

Seorang individu akan memberikan bantuan kepada individu lainnya karena ada yang melatarbelakanginya, yaitu sebagai berikut.

1) Membantu Seorang Individu yang Disukai

Seorang individu akan memberikan bantuan kepada individu lainnya, biasanya dilatarbelakangi oleh rasa suka, selanjutnya perasaan suka kepada orang lain adanya faktor yang berpengaruh, seperti kehangatan individual, kesamaan, keakraban, kedekatan, serta adanya kemampuan daya tarik

fisiologis. Seorang individu memberikan bantuan kepada individu lainnya dilatarbelakangi oleh rasa senang dan disukai.

2) Membantu Orang Lain karena Pantas untuk Ditolong

Seorang individu dalam berinteraksi sering kali melakukan evaluasi kepada individu lainnya. Untuk memberikan pertolongan, yang harus diperhatikan adalah sejauh apakah orang tersebut cocok untuk diberikan pertolongan, artinya ada kelayakan bantuan yang diberikan, bukan sekadar membantu begitu saja. Kelayakan dalam memberikan bantuan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh si penolong.

Kemudian, faktor lingkungan juga sangat menentukan dan berpengaruh terhadap tingkah laku prososial sebagai berikut.

- a. Faktor keluarga. Seorang individu pertama kali berinteraksi dan belajar adalah dalam keluarga. Maka, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dikenal oleh seorang anak; sebagai makhluk sosial, anak pertama kali berinteraksi dalam keluarga.
- b. Lingkungan. Lingkungan adalah tempat individu mengaplikasikan dan menerima rangsangan-rangsangan sosial yang diberikan oleh individu lain terhadap perilaku prososial (Dahriani, 2007).

### C. Altruisme

Kata altruisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *alteri*, yang artinya individu lainnya. Selanjutnya, Comte menyatakan bahwa seorang individu pada dasarnya mempunyai tanggung jawab secara moral untuk membantu individu lain, serta melayani orang lain, sehingga altruisme dapat dijelaskan sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain, dan tidak kepentingan sendiri saja tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Menurut Schroder, Penner, Dovidio, dan Piliavin (dalam Khairil, 2014), altruisme adalah perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan balasan, bantuan hanya untuk beramal saja. Baston (dalam Arifin, 2015:278) menyatakan bahwa perilaku altruisme adalah perasaan positif (*positive feeling*) kepada orang lain, contoh perilaku simpati, empati merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seorang individu dikatakan altruis adalah apabila memiliki keinginan dan

dorongan untuk membantu orang lain. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa perilaku altruistik sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atas dasar niat yang tulus dan ikhlas untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (dalam Khairil, 2014), ada seorang individu yang secara tiba-tiba memberikan pertolongan dengan bersabung nyawa menyelamatkan individu lain dalam sebuah kebakaran. Setelah memberikan pertolongan, orang tersebut menghilang seperti tidak ada berkas dan pamrih, itu adalah perilaku altruisme. Sementara itu, Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa *altruism* adalah keinginan seorang individu untuk memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa memperhatikan keselamatan dirinya sendiri. Baron dan Byrne (dalam Khairil, 2014) menyatakan bahwa altruis adalah bentuk khusus penyesuaian perilaku dalam rangka menolong orang lain. Pada umumnya, si penolong mengalami kerugian, niat membantu orang lain bertujuan agar orang tersebut mendapat kesejahteraan tanpa meminta balasan. Nashori (dalam Khairil, 2014) mengemukakan bahwa altruisme adalah perilaku yang muncul dari dalam diri seorang individu dan tidak ada hubungan kekeluargaan dengan orang yang ditolong. Dapat dipahami bahwa perilaku altruisme lebih mengutamakan kepentingan individu lain, si penolong tidak mengharapkan imbalan baik moral maupun material.

Perilaku altruisme adalah sifat positif untuk membantu dan memprioritaskan keperluan individu lain, ditandai dengan kasih sayang kepada sesama manusia, perilaku ini dilandasi dari dorongan dalam diri individu untuk berbuat kebaikan kepada sesama individu lainnya. Perilaku altruisme merupakan lawan dari perilaku egois, dapat digambarkan bahwa perilaku altruisme memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, baik moral maupun material. Adanya kerelaan untuk berkorban demi kepentingan individu dan masyarakat pada umumnya, sedangkan egois lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Seorang individu yang memiliki perilaku *altruism* pasti tidak menguntungkan untuk dirinya sendiri, pada umumnya menguntungkan bagi individu yang dibantu.

Pendapat para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku altruisme merupakan sifat positif yang dimiliki oleh seorang individu. Munculnya dari dalam dirinya, bertujuan agar orang lain

mendapat kesejahteraan tanpa mengharapkan balasan baik moral maupun material dari individu yang ditolong.

#### 1. Karakteristik Altruisme

Pada penerapannya, ada tiga macam karakteristik altruisme, yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Berempati. Karakter perilaku altruisme yang pertama adalah empati. Para ahli psikologi menjelaskan, pengertian empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh individu lainnya, seperti perasaan sedih karena orang tua sahabatnya ditimpa sebuah musibah meninggal dunia.
- b. Kesukaan memberikan bantuan. Karakter perilaku altruisme yang kedua adalah kesukaan memberikan bantuan, artinya seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lain agar dapat meringankan sebagian kebutuhannya tersebut. Seperti memberikan bantuan kepada penyandang cacat yang benar-benar perlu bantuan.
- c. Kerelaan. Karakteristik perilaku altruisme ketiga adalah kerelaan. Menurut Nashori (dalam Khairil, 2014), kerelaan merupakan sebuah perilaku membantu orang lain dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan. Artinya, memberikan bantuan kepada orang lain dilandasi dengan keikhlasan dan tanpa pamrih.

#### 2. Aspek-aspek Altruisme

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan tentang aspek yang berhubungan dengan altruisme, yaitu sebagai berikut.

- a. Perhatian kepada individu lainnya. Seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lain dilandasi rasa persaudaraan, kasih sayang, kesetiaan, dan pengabdian tanpa mengharapkan balasan, baik moral maupun material dari orang yang ditolong tersebut.
- b. Menolong individu lainnya. Seorang individu memberikan pertolongan kepada individu lainnya dilandasi oleh keikhlasan dan ketulusan berdasarkan hati nuraninya, tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari individu lainnya.



- c. Mengutamakan keperluan individu lainnya di atas keperluan dirinya. Berdasarkan pandangan Myers (1987) (dalam Khairil, 2014), seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lainnya, menyimpan dulu kepentingan dirinya sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan individu lainnya.

### 3. Motivasi Memberikan Bantuan

Pandangan Faturochman (2006) menjelaskan tentang motivasi memberikan bantuan kepada orang lain sebagai berikut.

#### a. Anggota Kelompok (Apakah Kecil atau Besar)

Besar kecilnya kelompok akan berpengaruh kepada bantuan kepada individu lain, serta hubungan jumlah yang melihat dengan pemberian bantuan kepada orang lain. Makin banyak orang melihat suatu peristiwa, maka minat untuk memberikan pertolongan makin kecil. Sebaliknya, apabila seorang individu sendirian melihat orang lain ditimpa musibah, motivasi memberikan pertolongan akan meningkat karena merasa bertanggung jawab untuk memberikan bantuan. Kemudian, apabila banyak orang yang menyaksikan kejadian tersebut, mereka saling menunggu dalam memberikan bantuan, sebab pandangannya apabila dia tidak menolong, individu lain akan memberikan pertolongan. Artinya, masing-masing individu berpandangan bahwa memberikan bantuan bukan merupakan tanggung jawabnya secara individual, yang disebut dengan *diffusion of responsibility*. Menurut Faturochman (dalam Khairil, 2014), situasi di atas tidak akan terjadi apabila dalam suatu kelompok ada rasa saling ketertarikan antara seorang individu dengan individu lain, serta merasa bagian dari anggota kelompok dan sudah saling mengenal.

#### b. Antusiasme (Suasana Hati)

Kemudian, antusiasme adalah apabila keadaan hati seorang individu dalam keadaan senang, orang tersebut akan termotivasi memberikan bantuan kepada orang lain lebih tinggi. Menurut Forgan dan Bower (dalam Khairil, 2014), hasil penelitian menjelaskan bahwa seorang individu memberikan bantuan kepada orang lain apabila mendapatkan ganjaran yang



nyata. Kemudian, gambaran keadaan hati dalam keadaan kacau atau tidak baik. Maka, dalam penelitian Carlson dan Miller menjelaskan, apabila lingkungan bagus, motivasi memberikan bantuan akan meningkat pula, serta berusaha mencari jalan keluar.

## **D. Agresivitas**

### **1. Pengertian Agresivitas**

Selanjutnya, akan dijelaskan tentang tingkah laku agresivitas, yang dimaksud dengan perilaku agresivitas, yaitu apabila seorang individu bertingkah laku dengan tujuan untuk melukai atau menyakiti individu lain baik secara fisiologis maupun verbal (dalam Myers, 2012). Murray (dalam Arifin, 2015:262) menyatakan bahwa tingkah laku agresivitas merupakan sebuah cara untuk melawan individu lain melalui kekerasan, seperti melukai, berkelahi, menyerang, dan membunuh individu lainnya. Bushman dan Bartholow (dalam Rahman, 2014:197) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu lainnya. Sehingga pada akhirnya, korban mengalami luka serta meninggal dunia, dapat dikelompokkan sebagai perilaku agresivitas. Sementara Atkinson (2008) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti individu lain serta merusak milik individu lainnya. Menurut Goble (dalam Safaria, 2012), agresi adalah menunjukkan perilaku putus asa serta secara psikologis ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, agresi bukanlah bawaan sejak lahir. Maka, dapat dipahami bahwa tingkah laku agresi adalah sebuah tingkah laku yang tujuannya untuk menyakiti orang lain, baik membahayakan dan mengancam individu lain, baik secara fisiologis maupun kata-kata secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkah laku agresi, yaitu tingkah laku seorang individu untuk mencelakai individu lain, dilakukan baik secara fisiologis ataupun dengan kata-kata yang dapat berdampak kerusakan terhadap individu lain.

## 2. Bentuk Perilaku Agresivitas

Buss (dalam Nashori, 2008) menyatakan bahwa tingkah laku agresivitas ada beberapa macam, tingkah laku agresivitas yang dilakukan kepada fisiologis maupun kata-kata, baik dilakukan secara langsung maupun tidak, aktif ataupun tidak aktif. Selanjutnya, dapat dikelompokkan dalam tiga macam bentuk tingkah laku agresivitas dan saling berkaitan, kemudian akan melahirkan delapan macam bentuk tingkah laku agresivitas, yaitu (1) tingkah laku agresi yang ditujukan secara aktif kepada fisiologis terjadi secara langsung, seperti menjewer, memukul, serta melakukan penusukan; (2) perilaku agresi yang ditujukan secara aktif kepada fisiologis terjadi secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan kepada individu lain dengan tujuan agar ia bisa celaka; (3) perilaku agresi fisiologis pasif yang terjadinya secara langsung, misalnya menyiapkan tempat atau memberikan peluang kepada individu lain membuat jebakan; (4) perilaku agresi fisiologis pasif terjadi secara tidak langsung, misalnya melakukan penolakan secara halus permintaan individu lain untuk berbuat mencelakakan individu lain; (5) perilaku agresi dengan menggunakan kata-kata aktif terjadi secara langsung, seperti menghardik individu lain, menampar, dan penusukan; (6) perilaku agresi dengan menggunakan kata-kata aktif terjadi secara tidak langsung, misalnya menyebarkan berita hoaks/bohong kepada individu lain; (7) perilaku agresi dengan menggunakan kata-kata pasif terjadi secara langsung, misalnya tutup mulut kepada individu lainnya; dan (8) perilaku agresi dengan menggunakan kata-kata pasif dan aktif terjadi secara tidak langsung, misalnya tidak mau berbicara walaupun tidak sependapat dengan keputusan yang diambil.

## 3. Aspek yang Berpengaruh terhadap Agresivitas

Baron, Robert, dan Byrne (2012) menyatakan bahwa ada empat aspek terjadinya seorang individu berperilaku agresivitas, yaitu sebagai berikut.

### a. Aspek Sosial (*Social*)

Tingkah laku agresivitas dilatarbelakangi oleh aspek sosial, penyebab utamanya seperti, provokasi secara langsung (*direct provocation*), putus asa (*frustration*), kemudian terjadi perilaku kekerasan pada media (*media violence*). Seorang individu akan mengalami putus asa

apabila apa yang diinginkan tidak berhasil. Selanjutnya, dapat dilihat dari kenyataan, seorang individu berputus asa tidak akan melakukan tanggapan positif bahkan akan bertindak laku agresif. Kemudian, tanggapan yang akan terjadi adalah tanggapan bersedih, depresi, dan putus asa. Pada kenyataannya, seorang individu yang berputus asa akan melahirkan tingkah laku agresif. Sementara menurut Harris (dalam Baron dan Byrne, 2012), perilaku menghasut akan berdampak secara langsung terhadap tingkah laku agresif, seperti terlihat apabila seorang individu meremehkan individu lainnya dengan menampakkan kecongkakan dan kesombongan, serta melakukan penghinaan.

b. Aspek Kebudayaan (*Cultural*)

Aspek kebudayaan berpengaruh kepada tingkah laku agresif, faktor budaya sebagai salah satu penyebab seorang individu berperilaku agresivitas. Kenapa seorang individu berperilaku agresivitas? Penyebabnya adalah terlalu hormat kepada kebudayaan (*cultures of honor*). Seorang individu akan berperilaku agresivitas apabila budayanya dilecehkan atau diremehkan, kemudian penyebab munculnya perilaku agresivitas yang disebabkan oleh kebudayaan adalah karena adanya kecurigaan seksual (*sexual jealousy*). Selanjutnya, penyebab perilaku agresivitas karena budaya adalah terlalu tingginya peran kaum pria. Pada umumnya, konsep dasar tentang peran yang sangat tinggi diberikan kepada laki-laki akan menyebabkan perilaku agresivitas. Contoh, laki-laki memiliki peran yang sangat besar di masyarakat akan mengakibatkan pelecehan kepada perempuan.

c. Aspek Individual (*Personal*)

Aspek tingkah laku agresif yang dilatarbelakangi karena aspek individual adalah aspek pribadi seorang individu, aspek ini akan melahirkan perilaku agresivitas. Kemudian, aspek pribadi ini ada beberapa macam yang memengaruhinya, yaitu unsur pribadi (*personality*), seorang individu akan berperilaku agresivitas apabila ada permasalahan dalam diri pribadi; perilaku narsistik (*narcissism*), kebiasaan perilaku narsis juga akan berpengaruh kepada perilaku agresivitas; dan adanya sekat-sekat gender (*gender differences*), jenis kelamin juga dapat melahirkan perilaku agresivitas, seperti laki-laki lebih mendominasi peran dibandingkan dengan perempuan.

d. Aspek Situasi (*Situational*)

Selanjutnya, aspek tingkah laku agresif yang dilatarbelakangi oleh aspek suasana yang ada di sekitarnya. Aspek situasi dapat menimbulkan perilaku agresivitas, seperti suasana iklim panas, sedang, atau dingin. Perilaku agresif yang disebabkan oleh situasi dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, keadaan suhu alam (*temperature*). Dari hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa adanya korelasi suhu panas dengan tingkah laku agresivitas seperti perilaku kejahatan, akan lebih meningkat pada suhu dingin dan sebaliknya. *Kedua*, pengaruh minuman beralkohol (*alcohol*). Menurut pandangan Anderson (dalam Baron dan Byrne, 2012), seorang individu apabila dalam pengaruh minum alkohol, akan lebih berani melakukan perilaku agresivitas dibandingkan dengan tidak di bawah pengaruh alkohol.

## E. Perilaku Sosial dalam Pandangan Ajaran Agama Islam

Manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi akan melahirkan sebuah perilaku. Selanjutnya, yang dimaksud tingkah laku sosial, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu terhadap rangsangan (stimulus), yang muncul karena adanya dorongan dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya (masyarakat). Dalam Islam, tingkah laku ini dikaitkan dengan akhlak seorang individu. Akhlak seorang individu bukan muncul begitu saja, melainkan perlu ada bimbingan dan arahan untuk pengembangannya, sehingga melahirkan akhlak yang benar, bukan akhlak jelek yang menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat.

Norma dan nilai-nilai yang bersumber kepada ajaran agama Islam akan tetap menjadi panutan bagi penganutnya karena berasal dari kitab suci, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Untuk mengatur tata kehidupan manusia, maka perlu ada aturan dan norma bagi manusia untuk mengatur kehidupan sebagai makhluk sosial. Selanjutnya, norma atau aturan yang ditemui di masyarakat di Indonesia bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadis serta adat istiadat sebagai standar yang ditemui di masyarakat untuk mengatur tingkah laku seorang individu, perilaku terdiri dari yang baik maupun yang jelek. Kemudian menurut Hayati (2017), seorang individu dipandang bertingkah laku jelek atau negatif

apabila tingkah lakunya tidak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku maupun bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Tingkah laku sosial seorang individu berdasarkan keterangan sunah dari Nabi Muhammad Saw., maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ ، فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا ، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tiap sendi seorang individu diperintahkan untuk bersedekah setiap hari, mulai dari terbit matahari sampai terbenamnya. Contohnya, (membantu mencari jalan keluar sebuah perkara) seorang individu dengan individu lainnya (berselisih paham) merupakan sebuah sedekah. Memberikan bantuan kepada seorang individu untuk naik kendaraannya atau membantu menaikkan barangnya ke kendaraannya merupakan sedekah, kemudian berkata-kata sopan juga merupakan sedekah. Selanjutnya, apabila seorang individu berjalan menuju masjid/musala, melaksanakan salat adalah sedekah. Menyingkirkan dan membuang sebuah duri atau hambatan di jalan merupakan perbuatan sedekah'. (HR. Bukhari dan Muslim No. 2989 dan No. 1009).

Keterangan pada hadis ini dapat digambarkan bahwa perilaku sosial yang dilakukan oleh seorang individu merupakan sedekah dalam pandangan agama Islam. Dalam konsep agama, sekecil apa pun yang diperbuat oleh seorang individu dapat dipandang sebagai sebuah ibadah, perilaku sosial yang dilakukan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam tingkah laku sosial, ada unsur belajar yang dikerjakan oleh seorang individu untuk bertingkah laku dan berbuat berdasarkan ajaran agama Islam; dengan kata lain, mengikuti aturan atau norma yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya, dalam ajaran agama Islam, bertingkah laku sosial sangat diperlukan bagi seorang individu dalam menjaga keselarasan tatanan kehidupan masyarakat. Secara spiritual, manusia diciptakan dari berbagai unsur oleh Allah Swt., seperti ada unsur tanah, air, dan api. Kemudian, dapat dilihat pada manusia ada unsur kebaikan dan unsur kejahatan, manusia sebagai makhluk sosial, maka naluri baiknya merupakan fitrah seorang individu. Sebaliknya, naluri jahat seorang individu tidak dikaitkan dengan kefitrahan manusia, maka individu tersebut akan menjadi jahat karena tidak dibina oleh ajaran agama Islam.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang naluriah manusia berdasarkan penciptaannya, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zukhruf ayat 32, berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتُ  
رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan kehidupan manusia di dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)*

Ketahanan naluri seorang individu terhadap tingkah laku kejahatan (negatif) sangat berkaitan dengan kedekatan seorang individu dengan Allah Swt. Contoh, hubungan dengan Allah Swt. disebut dengan (*hablumminallah*), sedangkan kedekatan dengan manusia disebut dengan (*hablumminannas*). Cerminan tingkah laku seorang individu terlihat dari ibadahnya kepada Allah Swt., serta tingkah laku sosial yang dilakukan seorang individu merupakan ciri-ciri perilaku Islami seorang manusia. Allah Swt. telah memberikan alat ukur secara alami untuk meninggikan harkat dan martabat manusia. Kemudian, tingkah laku sosial seorang individu tidak akan mencapai kesempurnaan sebelum adanya hubungan dengan tauhid dan ibadah seorang hamba kepada Allah Swt. Dalam

ajaran agama Islam, kehidupan seorang manusia bukan di dunia saja, tetapi juga ada kehidupan berikutnya, yaitu alam barza dan kehidupan di akhirat.

Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh dan teladan yang baik bagi umat manusia, terutama yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang dikembangkan di masyarakat. Dicontohkan oleh Rasulullah Saw. tentang tingkah laku sosial ketika banyak sahabat beliau yang berasal dari berbagai kalangan. Nabi Muhammad Saw. senang berkumpul dengan para sahabatnya dalam sebuah majelis dalam melakukan kegiatan bersama, Rasulullah Saw. tidak memilih-milih sahabat dalam sebuah majelis, baik sahabat dari keturunan bangsawan maupun sahabat dari golongan miskin (rendah). Sahabat Nabi Muhammad Saw. dari golongan miskin, yaitu Ammar bin Yasir, Suhaib Khabab bin Al-Arat, dan Salman al-Farisi. Sahabat-sahabat Rasulullah di atas merupakan sahabat sederhana, seperti berpakaian kusut, memakai jubah yang terbuat dari bulu domba, serta sangat tradisional sekali. Sahabat Rasulullah tersebut di atas, walaupun sederhana tetapi mereka merupakan orang yang sangat setia dan gigih membela ajaran agama Islam. Di samping Rasulullah memiliki sahabat yang sangat sederhana, beliau juga mempunyai sahabat dari keturunan orang-orang kaya (bangsawan). Di antara sahabat yang bangsawan, mereka kurang senang melihat Rasulullah Saw. bergaul dengan sahabat yang miskin dan sederhana tersebut, apalagi Rasulullah Saw. duduk berdekatan dengan mereka. Maka, sahabat yang berasal dari bangsawan mengusulkan kepada Rasulullah Saw. agar dibuat majelis khusus untuk orang-orang bangsawan saja, artinya majelis tersebut terpisah dari majelis orang-orang miskin dengan majelis orang-orang bangsawan. Pada umumnya, majelis akan dihadiri berbagai utusan kabilah yang ada di tanah Arab. Utusan kabilah tersebut merasa sebagai bangsawan terhormat, mereka akan turun harga dirinya apabila mereka terlihat duduk satu majelis dengan masyarakat Badarai. Kemudian seorang bangsawan berkata bahwa: Salman al-Farisi sangat berbau sekali, sehingga membuat mereka tidak nyaman apabila dicampurkan antara masyarakat Badarai dengan bangsawan dalam satu majelis, para bangsawan mengusulkan kepada Rasulullah Saw. agar dipisahkan antara majelis bangsawan dengan majelis masyarakat Badarai, artinya ada majelis khusus untuk orang bangsawan dan ada majelis khusus untuk masyarakat Badarai. Oleh



karena fenomena di atas, Allah Swt. menurunkan ayat Al-Qur'an QS. Al-An'am ayat 52 berbunyi sebagai berikut.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

*Dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di saat pagi hari dan petang, kemudian mereka mengharap keridaan-Nya. Engkau tidak akan memikul beban sedikit pun terhadap tingkah laku (perbuatan) mereka dan mereka (pun) tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap apa yang telah kamu perbuat, yang menyebabkan engkau (tidak berhak) mengusir mereka, (jika dilakukan) engkau termasuk manusia yang zalim. (QS. Al-An'am [6]: 52)*

Akhirnya, Nabi Muhammad Saw. dengan penuh wibawa dan ketenangan memerintahkan kepada seluruh sahabat beliau, baik bangsawan maupun masyarakat Badarai untuk duduk lebih berdekatan serta duduknya sampai di antara lututnya hampir berdempetan dengan Nabi Muhammad Saw. Setelah sahabat Rasulullah duduknya berdekatan, maka Rasulullah memulai kegiatan majelis, lalu Rasulullah mengucapkan "Assalamualaikum", sepertinya Rasulullah Saw. menolak secara halus atas permintaan bangsawan Quraisy tersebut. Akhirnya, pelajaran di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw. menolak dikotomi majelis antara kaum bangsawan dengan rakyat Badarai. Nabi Muhammad Saw. senang berkumpul dengan para sahabatnya tanpa memandang suku, warna kulit, dan status. Sering Rasulullah Saw. mengucapkan, "Alhamdulillah", segala puji bagi Allah Swt. yang telah mempersatukan umat Islam yang terdiri dari berbagai suku, warna kulit, serta bangsa dan negara untuk bersatu. Rasulullah Saw. sangat senang bisa mempersatukan umat Islam, dan mereka bersabar dalam menghadapi tantangan, sehingga beliau mengucapkan hidup dan matiku bersama dengan sahabatnya, bergembiralah para sahabatku dengan kaum Fuqara dan orang-orang miskin, sehingga bisa hidup lebih bahagia pada hari akhirat. Sebab, orang-orang bangsawan apabila hidup berdampingan dengan orang-orang Fuqara Masakin, mereka



lebih pertama masuk surga, ketimbang orang-orang kaya tidak mau peduli kepada orang miskin. Sementara orang-orang kaya bagsawan yang sombong tersebut, mereka akan diperiksa amalnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ». رواه مسلم

*Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.'* (HR. Muslim; Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail, t.th., Jilid 4 Juz 8 H.11)

Riwayat di atas menjelaskan tentang pengajaran dan teladan kepada seluruh umat Islam yang berkaitan dengan tingkah laku sosial. Artinya, dalam berinteraksi seorang individu tidak boleh membedakan antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, saling bergunjing dan menjatuhkan dalam kehidupan adalah perilaku yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Konsep Islam mengajarkan kepada umatnya lewat risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan melihat bentuk rupa seorang individu, kekayaan, dan statusnya. Sesungguhnya Allah Swt. akan memperhatikan apa yang ada dalam hati kamu dan ketakwaan kamu.

Dapat diambil kesimpulan, dalam ajaran agama Islam sangat tegas mengatur tentang tingkah laku sosial dalam berinteraksi sesama umat Islam di dunia ini. Sementara tingkah laku yang menyakiti orang lain, seperti melakukan penindasan kepada individu lain atau meremehkan orang lain, sangat dibenci dan dilarang oleh ajaran agama Islam. Kemudian, Islam juga membimbing dan mengajarkan umatnya untuk tidak memandang sebelah mata terhadap golongan tertentu atau berpihak kepada golongan yang mampu saja; seharusnya seorang individu harus bergaul dengan seluruh umat manusia secara totalitas, perwujudan hubungan dengan sesama manusia harus dibangun dengan kesamaan dan tidak membedakan antara seorang individu dengan individu lainnya, sehingga tatanan masyarakat terarah berdasarkan konsep ajaran agama Islam.

## **F. Kesimpulan**

Dapat dipahami bahwa tingkah laku sosial merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam memberikan bantuan kepada individu lainnya. Seorang individu akan melakukan perilaku sosial berdasarkan situasi berbeda dan cara yang berbeda; dalam kajian psikologi, setiap individu akan digambarkan bahwa manusia memiliki sifat unik dan akan ditunjukkan kepada banyak orang. Sebagai makhluk sosial, seharusnya manusia harus mampu saling menghormati, bekerja sama, dan bertoleransi antarsesama umat manusia dalam masyarakat. Tingkah laku sosial ada beberapa bentuk, yaitu ada prososial, altruisme, dan agresivitas. Selanjutnya, dapat diketahui yang dimaksud dengan prososial, sebuah tingkah laku untuk menolong individu lain serta individu yang ditolong mendapatkan keuntungan, yang memberikan pertolongan dilakukan dengan kesukarelaan dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Kemudian, altruisme adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada orang lain tanpa ada niat untuk mendapat imbalan dari orang yang dibantu. Sebaliknya, agresivitas adalah sebuah tingkah laku yang memiliki tujuan menyakiti seorang individu, baik secara fisiologis maupun dengan perkataan.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, seperti tolong-menolong, bekerja sama, dan membantu individu lainnya. Diharapkan kepada masyarakat untuk selalu menjaga tatanan kehidupan sosial dan saling berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok; karena Allah Swt. telah mengamanahkan kepada manusia sebagai khalifah, pemimpin di muka bumi ini, serta merupakan kewajiban bagi tiap individu menjadi kelestarian kehidupan manusia dengan penuh kasih sayang dan perhatian.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

## **PENGARUH SOSIAL (*SOCIAL INFLUENCE*)**

### **A. Pendahuluan**

Dalam berinteraksi, masing-masing individu mempunyai pengaruh sosial. Kajian psikologi sosial sangat memahami betul perlunya pengaruh sosial dalam berinteraksi antara seorang individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, permasalahan ini sudah lama menjadi bahan kajian dan pusat perhatian para ahli psikologi sosial. Permasalahan ini akan membahas dan memperluas wawasan dengan berdiskusi tentang faktor-faktor pengaruh sosial dalam kehidupan. Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan kepada pembahasan konformitas, bagaimana seorang individu berperilaku berdasarkan norma dan agama yang telah berjalan di masyarakat agar dapat diterima oleh anggota kelompok pada umumnya. Dalam konformitas, bisa jadi sulit untuk ditolak walaupun mendapatkan tekanan dari luar dirinya. Contoh, bagi masyarakat Minang yang suka merantau, wajib menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana tempat merantaunya. Ada pepatah Minang mengatakan, “Di mana bumi diinjak, di situ langit dijunjung”, maksudnya ke mana saja orang Minang merantau, wajib hukumnya konformitas. Selanjutnya, akan dibahas tentang konformitas adalah usaha yang dilakukan oleh seorang individu agar orang lain menyetujui terhadap berbagai permintaan yang disampaikan. Kemudian, dapat dilihat dua macam pengaruh sosial,

yaitu (1) ketaatan atau sekelompok orang agar mau mengikuti apa yang diperintahkan berdasarkan apa yang diharapkan; dan (2) mengontrol pikiran orang (Indoktrinasi intensif) adalah usaha yang dilakukan oleh beberapa individu (kelompok) tertentu untuk mencari anggota serta menjadikan individu tersebut mau mengikuti kepercayaan (*belief*) tanpa ada keraguan baginya (Baron dan Bryne, 2000). Seperti ada kelompok tertentu dalam menanamkan ideologinya kepada anggota baru tanpa boleh membantah.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari pengaruh sosial, sebab setiap saat seorang individu dipengaruhi oleh individu lainnya, sehingga pengaruh lingkungan cukup dominan dalam kehidupannya. Kemudian, yang dimaksud dengan pengaruh sosial yaitu cara seorang individu untuk mengubah individu lainnya, seperti kepercayaan (*believe*), sikap, persepsi, maupun tingkah lakunya. Sementara itu, konformitas merupakan bagian dari pengaruh sosial, maksudnya adalah agar seorang individu mengubah pandangan (sikap) dan tingkah lakunya supaya sejalan dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, ada nilai-nilai pengaruh sosial, seperti adanya kepatuhan (*compliance*), artinya supaya individu lain mematuhi permintaan yang diajukan kepadanya; sedangkan ketaatan (*obedience*), yaitu kepatuhan seorang individu karena dilandasi oleh kekuatan dan norma yang valid.

Kemudian, seorang individu menjalankan tingkah laku seperti itu pasti dilandasi oleh kebutuhan dan keputusan, serta keinginan agar mengikuti tuntutan situasi sosial, supaya dapat mempertahankan kehidupannya dan diterima oleh lingkungan; menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada, sehingga seorang individu dapat diterima masyarakat dan lingkungannya.

## **B. Kekuatan Sosial**

Kehidupan bermasyarakat merupakan kehidupan yang kompleks, kehidupan bermasyarakat merupakan kehidupan yang dinamis di mana dalam segala bidang, kita dapat menemukan berbagai kejadian, stratifikasi, dan nilai-nilai yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Masyarakat merupakan gabungan kelompok manusia yang saling berinteraksi di mana dalam interaksi tersebut saling membuat

kesepakatan mengenai nilai-nilai yang diterima dalam kelompok tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, kelompok manusia biasanya dibedakan atas dua kelompok, yaitu masyarakat pedesaan dan perkotaan. Perbedaan antara dua kelompok masyarakat tersebut adalah nilai-nilai yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat pedesaan diidentifikasi dengan kehidupan penuh dengan kedekatan, seperti kehidupan tradisional, ramah, sederhana, dan suka gotong royong; umumnya bekerja pada sektor pertanian sebagai petani, kebanyakan mereka tinggal di perkampungan, seperti pedesaan, nagari, dan sebagainya. Sementara itu, masyarakat perkotaan dapat dicirikan dengan kehidupan individualis, hedonis, sibuk dengan pekerjaan, komunikasi antarindividu ala kadarnya, dan jarang berkumpul bersama untuk mencapai tujuan. Masyarakat perkotaan biasanya adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan di sektor ekonomi dan industri yang merupakan salah satu faktor mengapa masyarakat perkotaan ini jarang melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

Dalam kehidupan masyarakat perkotaan, kita akan menemukan perbedaan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakat perkotaan sangat sibuk, kehidupan hiruk pikuk di kota besar dan kehidupan yang sangat berpacu terhadap gaya hidup (*life style*) yang lebih modern. Nilai-nilai yang ada pada masyarakat perkotaan lebih majemuk dibandingkan masyarakat pedesaan karena sifat individualis dari individu masyarakat perkotaan. Sementara kekuatan sosial adalah dorongan atau desakan yang diberikan kepada seorang individu, sehingga melahirkan sebuah perbuatan sosial. Selanjutnya, pendapat lain mengatakan bahwa, “kekuatan sosial” yaitu kesempatan untuk memberdayakan manusia supaya dapat apa yang diinginkan; dengan kata lain, dampak orang lain supaya dapat memimpin dengan baik, aman, tenteram, dan produktif. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan tentang “kekuatan sosial” adalah sebuah motivasi efektif yang mendorong seorang individu untuk mencapai sukses berdasarkan norma yang sudah ada di masyarakat agar melaksanakan perbuatan sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan seorang anak wanita lebih cepat dewasa ini apabila diperbandingkan dengan seorang pria, anak wanita dan laki-laki menjadikan nilai adat istiadat yang berlaku di masyarakat sebagai motivasi mereka dalam mengatur perilaku ataupun perbuatannya

pada tatanan kehidupan bermasyarakat. Tatanan kehidupan di pedesaan berjalan dengan sederhana, mereka dipandang agak lambat dalam menerapkan perkembangan teknologi serta masih terbelenggu dengan tradisi-tradisi sederhana dan belum mampu mengadopsi gaya hidup modern. Kemudian, pola kehidupan di pedesaan, mereka akan membentuk kepribadiannya berdasarkan kebiasaan yang sudah ditanamkan oleh nenek moyang mereka berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya, norma-norma yang diturunkan oleh para pendahulu mereka, memiliki pengaruh besar terhadap kekuatan sosial yang terbangun pada masyarakat pedesaan. Kekerabatan di antara masyarakatnya sangat kuat serta menjunjung nilai-nilai agama dalam kehidupan; di samping itu, pada umumnya masyarakat pedesaan memiliki hubungan kekeluargaan di antara mereka.

Kehidupan masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat pedesaan, masyarakat yang tinggal di kota memiliki gaya hidup modern yang memanfaatkan teknologi, artinya kekuatan sosial masyarakat perkotaan akan terbentuk oleh gaya kehidupan, seperti keras, tidak punya ikatan yang kuat, tidak peduli, dan hedonisme. Sikap seorang individu yang tinggal di perkotaan terlihat dari persaingan hidup yang cukup ketat, serta mengikuti gaya terbaru yang ada di masyarakat. Revolusi Industri menjelang 5.0 yang sedang berdentung pada saat ini, sepertinya batas antara kota dan perbedaan antara desa dengan perkotaan tidak mencolok lagi.

Pada masyarakat perkotaan, tekanan kelompok sosial cukup tinggi agar seorang individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adanya kekuatan sosial yang cukup tinggi, akan berpengaruh kepada individu untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya, artinya penyebab utama seorang individu melakukan perubahan. Selanjutnya, kekuatan sosial dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Reward Power* (Kekuatan Imbalan)

Kekuatan imbalan sangat berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki oleh seorang individu, artinya kepemilikan kekayaan berpengaruh terhadap imbalan yang akan diberikan kepada individu lainnya. Pada dasarnya, seorang individu akan diukur dari kesanggupannya memberikan kepada individu lain supaya apa yang diinginkan dapat tercapai. Contoh, memberikan berupa uang atau pujian kepada orang lain supaya disukai serta mendapatkan apa yang kita inginkan



(seperti membantu orang lain dari kesulitan dan kesusahan). Dapat juga diketahui bahwa kelemahan dari kekuatan, yaitu orang yang berpengaruh akan melihat bagaimana tingkah laku orang yang menjadi tujuan pokok pengaruh tersebut, saat-saat tertentu memberikan hadiah atas ketaatan yang dilakukannya.

2. *Coercive Power* (Kekuatan Hukuman)

Hukuman merupakan kekuatan sosial yang kedua. Seorang individu memiliki kekuatan hukuman kepada individu lainnya apabila individu tersebut mempunyai kekuatan memberikan pengaruhnya serta memberikan ancaman kepada orang lain. Selanjutnya, mengambil hartanya, sehingga mengalami penderitaan. Biasanya kekuatan hukuman ini diberikan oleh seorang individu yang sedang berkuasa, seperti pemerintah menyita seluruh aset koruptor sebagai akibat mengorupsi uang rakyat. Selanjutnya, kelemahan dari kekuatan hukuman ini adalah perlunya pengawasan dari yang memberi pengaruh kepada yang dipengaruhinya. Kemudian pengaruh lain akan memunculkan rasa benci kepada yang memberi pengaruh serta dapat mengurangi motivasi yang menjadi sasaran, seorang individu yang terlibat dalam kerja sama ini lebih suka mematuhi dengan menerima apa adanya (*acceptance*).

3. *Legitimate Power* (Kekuatan Legitimasi)

Seorang individu secara psikologis pasti berharap ada pengakuan dari orang lain, artinya pengakuan dari orang lain terhadap sesuatu yang dilakukan seorang individu karena ia memiliki kekuasaan atau diberikan wewenang untuk itu. Dalam masyarakat, supaya kehidupan manusia bisa teratur, tentu perlu adanya kedudukan sosial atau status yang dipegang oleh orang-orang tertentu. Seperti orang tua yang mempunyai legitimasi hukuman terhadap anaknya, dengan memberikan bimbingan, arahan, serta mendidiknya ke arah yang lebih baik, secara umum kekuatan hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya diketahui oleh masyarakat.

4. *Expert Power* (Kekuatan Ahli)

Kekuatan ahli sangat besar pengaruhnya yang diberikan kepada orang lain. Seorang individu yang memiliki kekuatan ahli pada suatu bidang, berarti ia memiliki pengetahuan yang sangat mendalam. Seorang individu yang memiliki keahlian di suatu bidang ilmu

tertentu, berkaitan dengan bidang ilmunya. Kekuatan ahli yang sudah cukup populer, seperti dokter spesialis penyakit dalam dan kandungan. Sementara untuk bidang ilmu yang lain, seperti psikolog, sebagai profesi yang berkaitan dengan kejiwaan. Psikolog diberikan wewenang untuk menganalisis tes bakat dan minat. Profesi yang lain, seperti guru, pengacara, dosen, dan profesor, mereka memiliki ilmu yang dalam pada bidang masing-masing.

5. *Referent Power* (Kekuatan Rujukan)

Kekuatan rujukan sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat manusia, pengaruh seorang individu kepada individu lainnya seperti berharap menjadi sama (mengidentifikasi) dengan seorang individu yang menjadi panutannya sehingga mengikutinya. Contoh, seorang remaja mengidentifikasi artis panutannya, sehingga apa saja penampilan artis panutan tersebut akan dicontoh, mulai dari pakaian, cara berbicara, dan sebagainya. Kekuatan rujukan bisa saja terjadi antara seorang teman dengan teman yang lainnya, atau bisa saja terjadi antara sesama anggota keluarga. Seorang anak dalam keluarga, yang pertama menjadi kekuatan rujukan adalah anggota yang ada dalam keluarga, seperti ayahnya. Maka, dapat dipahami bahwa kekuatan rujukan merupakan pengaruh sosial yang terjadi antara seorang individu dengan individu lainnya.

6. *Informational Power* (Kekuatan Informasional)

Kekuatan informasional pada saat ini sangat menentukan keberhasilan seorang individu, sebab informasi merupakan kebutuhan bagi tiap manusia. Walaupun seorang individu tidak punya keahlian khusus tetapi memiliki informasional yang sangat penting, tentu memiliki pengaruh sosial dan dapat mengubah perilaku orang lain. Seorang individu yang memiliki informasi penting, akan bisa mengubah perilaku orang lain, apalagi informasi penting seperti pemilik informasi menyarankan kepada orang yang butuh informasi untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pemilik informasi. Kekuatan informasional tersebut akan terlihat dari seberapa penting informasi yang diberikan kepada individu lainnya.

## C. Konformitas

Undang-undang yang ditetapkan oleh agama maupun manusia sendiri dalam rangka mengatur tentang tingkah laku seorang individu. Kemudian, dalam psikologi sosial disebut dengan norma-norma sosial. Pada dasarnya, seorang individu akan berusaha agar diterima oleh masyarakat, sehingga dapat bertahan dalam kehidupan itu disebut dengan menyesuaikan diri. Strategi yang dilakukan adalah menyesuaikan tindakan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, seorang individu melakukan sebuah perbuatan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, disebut dengan konformitas. Kemudian, yang dimaksud dengan konformitas, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu di mana ia mengubah pandangan dan perilakunya supaya sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku (dalam Sarlito dan Eko, 2009:106). Selanjutnya, norma sosial tersebut dapat berbentuk *injunctive norms* (norma-norma untung rugi), kemudian yang dimaksud dengan (*injunctive norms*) apa saja yang harus dilakukan oleh seorang individu yang berkaitan dengan norma untung rugi atau norma-norma yang dapat ditentukan secara jelas; sedangkan (*descriptive norms*), artinya aturan yang kurang jelas dan tegas. *Injunctive norms*, norma yang dapat dijelaskan secara terang benderang. Contohnya, setiap anak yang lahir harus dibuatkan akta kelahirannya, sehingga anak tercatat pada catatan sipil dan pemerintah dapat memantau pertambahan jumlah penduduk; atau apabila seorang individu mengendarai kendaraan roda dua maupun roda empat dan bertemu dengan lampu merah, individu tersebut harus menghentikan kendaraannya; sebaliknya, apabila lampu hijau silakan kendaraannya melaju seperti biasa. Kemudian, seorang dosen membuat aturan kepada mahasiswanya, tidak boleh menghidupkan HP pada saat perkuliahan berlangsung. Selanjutnya, *descriptive norms*, biasanya bersifat kurang jelas, tidak dinyatakan secara tegas atau tertulis. Contohnya, seorang individu apabila berkunjung ke rumah orang lain, wajib menghormati pemilik rumah, cara menghormati tuan rumah, yaitu bersikap sopan, berpakaian rapi, dan menghormati tuan rumah; atau pada saat hari raya Idulfitri, mendorong antarwarga untuk saling bermaafan.

Bagaimana cara seorang individu dapat menjalankan norma-norma sosial, artinya seorang individu bertingkah laku dalam masyarakat tidak terlepas dari tekanan sosial yang berlaku dalam kehidupannya.

Kemudian, tekanan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat ditemui secara nyata maupun tersembunyi. Contoh, sepasang calon suami dan istri bersepakat untuk melakukan pernikahan secara sederhana supaya tidak repot, kesepakatan tersebut bisa berubah pada saat pernikahan karena adanya tekanan dari ninik mamak dan keluarga kedua belah pihak. Contoh lain, yaitu seorang dosen memberikan peringatan kepada mahasiswanya diawal pertemuan kuliah bahwa HP wajib dimatikan pada saat proses perkuliahan, apabila ada seorang mahasiswa teleponnya berdering pada saat perkuliahan sedang berlangsung, biasanya proses perkuliahan akan terganggu, seperti dosen terhenti menjelaskan materi kuliah sedang mahasiswa lain akan melirik ke suara telepon yang berbunyi tersebut.

Penelitian Solomon Asch (dalam Baron dan Byrne, 2008) menjelaskan tentang adanya pengaruh sosial dapat dibuktikan secara ilmiah yang disebut dengan konformitas. Uji coba yang dilakukan oleh Solomon Asch dalam penelitiannya berhubungan dengan tugas persepsi seorang individu untuk memberikan sebuah jawaban, dalam pertanyaannya, "Tunjukkan garis yang sama dengan ukuran yang terlihat!" Mereka semua memberikan jawaban hampir sama, karena individu partisipan didampingi oleh 4–6 orang yang ikut terlibat dalam penelitian tersebut, padahal 5 orang merupakan sekutu atau satu tim. Tugas tim atau asisten peneliti ini adalah mengarahkan jawaban partisipan. Maka, dapat dipahami bahwa pengaruh norma kelompok sangat kuat dalam penelitian ini, selanjutnya bagaimana kemunculan sebuah norma dalam kelompok sosial? Penelitian Muzafer Sherif (dalam Sears *et al.*, 1985) menjelaskan tentang fenomena autokinetik (*autokinetic phenomenon*) adalah sebuah norma sosial akan tumbuh pada situasi ambigu, artinya pada situasi yang tidak jelas (ambigu) apa yang harus dilakukan, pada umumnya seorang individu akan mencari penjelasan kepada kelompoknya serta mengikuti apa yang disarankan.

Maksudnya, seorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok sosial yang ada. Dalam kelompok, setiap individu memiliki keinginan untuk berperilaku dengan tepat dan benar, sehingga disenangi dan diterima oleh individu lain. Selanjutnya, penelitian Sherif mengambil sebuah kesimpulan, dengan sebuah uji coba (eksperimen) kepada beberapa subjek penelitiannya di mana subjek diharapkan masuk ke sebuah ruangan yang kelim

pekat dengan cara masuknya satu per satu. Kemudian, di dalam ruangan, secara mendadak muncul sebuah cahaya, seperti bergerak-gerak. Padahal, pupil mata individu tersebut yang bergerak-gerak. Kenapa? Karena tidak dapat melihat benda lain yang menjadi arah pandangannya (patokan). Pada akhirnya, gerakan pupil matanya sendiri yang menanggapi sinar tersebut. Kemudian, subjek diminta untuk menjelaskan setelah semuanya melihat sinar, berikutnya semua subjek diminta untuk memberikan jawaban, seperti jarak dari 0,4 sampai 4 sentimeter. Selanjutnya, subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B, kemudian kelompok A diminta untuk berdiskusi agar tercapai kesepakatan, sedangkan kelompok B tidak diminta untuk berdiskusi. Dari hasil diskusi, kelompok A bersepakat bahwa gerakan yang terlihat yaitu 2,5 cm. Kemudian, penelitian ini dilanjutkan dengan meminta semua subjek kembali melihat cahaya pada ruangan gelap dengan metode tetap satu per satu, akhirnya para subjek kembali diminta memprediksi berapa sentimeter gerakan cahaya tersebut. Alhasil, terjadi perubahan jawaban yang diberikan oleh kelompok A dengan memberikan jawaban hampir 2,5 sentimeter (artinya, telah terjadi konformitas); sedangkan subjek pada kelompok B masih memprediksi tetap dan tidak ada perubahan sama sekali (artinya, tidak ada konformitas). Dapat dipahami bahwa dari uji coba yang telah dilakukan, pengaruh sosial dalam sebuah kelompok kepada seorang individu sangat kuat sekali.

Selanjutnya, akan dijelaskan beberapa aspek-aspek yang berpengaruh terhadap konformitas, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Pembentukan Tradisi

Tradisi merupakan referensi seorang individu dalam bertindak laku, artinya yang menentukan dan membentuk perilaku seorang individu sangat dipengaruhi oleh norma yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, norma merupakan hasil interaksi sosial seorang individu dengan anaknya, atau anak dengan lingkungan sekitarnya, artinya perilaku sangat berkaitan erat dengan banyak orang dalam berinteraksi secara sosial. Dapat diketahui bahwa norma sosial seorang individu dapat berubah karena perubahan zaman. Contoh, seorang petani apabila tinggal di kampung halaman, pekerjaan sawahnya dikerjakan secara bersama-sama; apabila petani tersebut pindah ke kota bekerja di sebuah perusahaan, tentu sistemnya akan

berubah, seperti adanya *shift* dalam pekerjaannya. Berarti, seorang individu terus belajar dalam memilih norma yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

## 2. Tindakan Kelompok

Pendapat ahli seperti Crutchfield, mengemukakan tentang tekanan kelompok yang berhubungan secara tidak langsung dengan kehadiran orang lain. Tekanan kelompok pasti akan berpengaruh terhadap konformitas walaupun individu tidak seharusnya berhadapan secara *face to face* dengan anggota kelompok tersebut, sebab pada dasarnya, seorang individu mempunyai kecondongan dalam bertingkah laku dalam sebuah kelompok supaya terjadinya pengaruh sosial, sehingga individu lain akan konformitas.

## 3. Besar atau Kecilnya Sebuah Kelompok

Ukuran sebuah kelompok juga sangat menentukan seorang individu konformitas, makin banyak anggota kelompok setuju tentang kebijakan pemerintah, maka kebijakan tersebut akan mendapatkan dukungan dari individu lainnya. Sebaliknya, apabila kecil anggota kelompok memberikan dukungan, makin sedikit pula individu yang konformitas. Makin banyak orang menyatakan tentang sesuatu, panas atau dingin dalam sebuah ruangan, maka yang banyak itu yang paling berpengaruh. Contoh, seorang individu yang berkegiatan dalam sebuah ruangan yang ber-AC, kemudian semua peserta di ruangan tersebut menyatakan dingin, apabila ada satu orang individu yang berada pada ruangan tersebut menyatakan ruangan tersebut terasa panas, kemungkinan besar individu tersebut dalam keadaan sakit demam panas. Sebaliknya, apabila lebih dari separuh mengatakan bahwa ruangan tersebut memang dingin, berarti yang menyatakan panas adalah salah, dapat dipahami bahwa orang lebih yakin pada pendapat orang banyak kalau dibanding dengan pendapat seorang saja.

## 4. Kesepakatan Suara

Pada umumnya, kelompok yang mempunyai kebulatan suara yang banyak akan menyebabkan anggota mengikuti pendapat suara terbanyak tersebut, sedangkan suara yang tidak bulat sulit untuk diikuti oleh orang banyak. Perbandingan suara kelompok yang tidak

bulat akan berpengaruh terhadap orang banyak. Apabila ada suara yang berbeda dengan suara terbanyak, dapat memberikan peluang kepada individu lainnya agar menyesuaikan diri dengan pendapat orang banyak. Pengaruh dari suara yang tidak bulat ini dapat dilihat ketika ada yang tidak sepaham dan dapat memunculkan perpecahan dalam kelompok. Contoh, apabila dalam suatu kelompok suaranya tidak bulat, akan memunculkan orang-orang yang berbeda.

#### 5. Kohesi Kelompok

Kohesi kelompok adalah orang-orang yang loyal terhadap keputusan kelompok. Kemudian, dapat dijelaskan bahwa kohesi kelompok digambarkan sebuah daya tarik yang memotivasi seluruh anggota kelompok supaya tetap sebagai anggota kelompok. Biasanya, ada upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok supaya tidak keluar dari kelompoknya. Selanjutnya, kohesi kelompok akan menjadikan referensi situasi dan kondisi kebersamaan sebagai sebuah ikatan untuk selalu bersatu dalam kelompok. Secara umum, dapat dilihat bahwa kohesi kelompok dapat digambarkan adanya semangat berkelompok dengan membuat jalinan kebersamaan. Artinya, peluang konformitas lebih besar kemungkinannya apabila kelompok tersebut memiliki kohesi.

### **D. *Obedience* (Ketaatan dan Kepatuhan)**

Ketaatan dan kepatuhan merupakan bagian dari pengaruh sosial dalam berinteraksi, seorang individu akan patuh dan menaati permohonan orang lain agar berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya karena adanya faktor kekuatan yang dimilikinya (dalam Sarlito dan Eko, 2015:116). Selanjutnya, kekuasaan apa saja yang menjadi salah satu syarat agar orang lain menjadi patuh. Dalam sebuah penelitian, Stanford Milgram (1963) menjelaskan tentang ketaatan dan kepatuhan bahwa seorang individu pada dasarnya memiliki ketaatan pada perintah orang lain, apalagi orang yang memerintahkan adalah orang yang memiliki kekuasaan, seperti orang tua kepada anak dan dosen kepada mahasiswa. Kemudian, dalam penelitian Milgram, dapat ditemukan bahwa seorang individu mau mengikuti perintah walaupun perintah tersebut dapat mencelakakan individu lainnya.



Pakar psikologi sosial dari Yale University, yakni Stanford Milgram. Penelitiannya berhubungan dengan kepatuhan dan konflik terhadap pimpinan serta keterkaitan dengan apa yang disadari oleh individu. Pada uji cobanya, di mana partisipan dalam penelitian ini diminta sebagai seorang guru yang sedang memberikan hukuman kepada siswanya dengan kejutan listrik apabila siswa tersebut salah dalam memberikan jawaban. Kemudian, guru diberitahukan bahwa penelitian ini untuk mengetahui dampak dari hukuman dalam proses belajar. Selanjutnya, siswa sesungguhnya merupakan sebagai aktor yang bersandiwara mengalami sakit karena kejutan listrik tersebut, padahal setrum listrik itu tidak ada. Ukuran setrum listrik yang diberlakukan adalah dari 10–400 volt saja. Kemudian partisipan menaikkan daya (voltase) setruman listrik apabila siswa salah dalam memberikan sebuah jawaban dan seterusnya. Maka, dapat dipahami bahwa siswa yang sering melakukan kesalahan ia akan mendapatkan kejutan listrik yang lebih tinggi sehingga akan terjadi peningkatan kesakitan.

Pada uji coba penelitian ini, seorang siswa merupakan asisten Milgram yang disiapkan untuk berpura-pura mengalami kesakitan, artinya dengan melakukan kesalahan secara berulang-ulang, akan berpengaruh kepada partisipan sehingga memunculkan sebuah dilematis. Selanjutnya, apabila partisipan ragu-ragu memberikan hukuman, akan muncul tekanan dari para pelaku uji coba serta uji cobanya akan berlanjut. Lalu muncul sebuah pertanyaan, apakah partisipan patuh terhadap instruksi para pelaku uji coba? Dari jawabannya, ditemukan bahwa 65% dari keseluruhan partisipan mematuhi secara sempurna apa yang diperintahkan. Pada akhirnya, partisipan menyelesaikan uji coba sampai selesai dengan memberikan hukuman kepada siswa dengan 450 voltase. Uji coba penelitian Milgram yang dijelaskan sebelumnya merupakan studi yang penuh kontroversial. Ternyata, uji coba tersebut menemukan temuan yang sangat menarik yang berhubungan dengan pengaruh sosial dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, juga ditemukan bahwa seorang individu akan mengikuti instruksi, padahal instruksi tersebut dapat menyakiti, merusak, dan bahkan membuat orang bisa jadi hancur. Kepatuhan seperti ini disebut dengan kepatuhan destruktif (*destructive obedience*), kepatuhan yang dapat merusak dan menghancurkan orang lain secara ekstrem, jadi pengaruh sosial juga bisa terjadi secara ekstrem. Kepatuhan destruktif (*destructive obedience*) ini dapat terlihat

secara nyata dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan kekerasan terhadap orang lain. Contoh, persaingan antargeng di suatu tempat, mereka akan melakukan kepatuhan kepada kelompoknya dengan menyakiti atau membunuh kelompok lain yang bersaing.

Di mana saja negaranya, kasus seperti ini sering terjadi. Kalau kita lihat di negara tertentu, kepatuhan destruktif (*destructive obedience*) ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu, seperti militer kepada masyarakat sipil yang terjadi di Myanmar. Di Indonesia terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh kelompok militer terhadap warga sipil, terutama mahasiswa, seperti tragedi Semanggi di mana mahasiswa demonstrasi menuntut Presiden Soeharto untuk mundur dari tampuk kepemimpinan. Pada awalnya, mahasiswa berkumpul di Universitas Atmajaya menuju gedung DPR; dalam perjalanan, mahasiswa yang bercampur baur dengan mahasiswa lain mendapat serangan dari pihak militer, di mana pada waktu itu mahasiswa ditembak oleh tentara dengan menggunakan peluru tajam, bukan peluru karet. Setelah reformasi selesai, Pak Soeharto sudah mundur, permasalahan tersebut diusut dan disidangkan. Salah seorang tersangka dari militer, pada saat disidangkan mengakui bahwa tindakan yang dilakukan olehnya merupakan instruksi komandan mereka. Contoh terbaru adalah, terjadinya insiden di Sulawesi Tenggara, di mana mahasiswa dan masyarakat sipil menuntut pimpinan imigrasi untuk memulangkan tenaga kerja asing terutama TKA dari Cina di saat merebaknya wabah Covid-19 di Indonesia, demo itu berakhir ricuh dengan aparat keamanan dan banyak menimbulkan korban.

Melihat fenomena dan unsur-unsur yang dibahas di atas, berhubungan dengan instruksi yang tidak baik atau menghancurkan orang lain, perlu adanya cara yang dipakai, seperti (1) seorang individu harus menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab; (2) menegaskan kepada setiap individu bahwa perintah merusak tidak diperbolehkan; dan (3) seorang individu harus melihat apa motivasi orang yang menginstruksikan. Dapat dipahami bahwa situasi sosial yang terjadi tidak berhubungan dengan norma sosial yang menjadi rujukan tingkah laku seorang individu. Bahkan, sering ditemukan bahwa seorang individu dalam situasi sosial tertentu, mereka kehilangan status sebagai dirinya sendiri karena adanya dampak pengaruh sosial di mana mereka berada.

Kemudian, akan dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhi ketaatan dan kepatuhan dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut.

1. Individu yang Memiliki Wewenang

Dalam berinteraksi, ditemui bahwa seorang individu apabila dekat dengan individu yang mempunyai wewenang, maka individu tersebut diprediksi akan lebih patuh kepada individu yang memiliki wewenang. Studi yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa seorang individu akan mengikuti instruksi orang yang memiliki kekuasaan atau wewenang, jika dibandingkan dengan yang tidak mempunyai wewenang. Contoh, seorang individu akan lebih patuh kepada atasan langsung ketimbang yang bukan atasannya, bisa juga pangkat atau gelar yang lebih tinggi akan dipatuhi oleh individu gelar atau pangkat yang lebih rendah.

2. Sokongan dari Kelompok

Sokongan dari kelompok sangat berperan sekali terhadap kepatuhan dan ketaatan. Apabila anggota suatu kelompok banyak yang patuh, kemungkinan besar individu lain akan patuh. Sebaliknya, makin kecil anggota kelompok yang tidak patuh, juga makin kecil orang lain akan patuh. Kemudian, dapat diketahui bahwa kekuatan sosial yang baik serta berkualitas, pasti akan berdampak kepada ketaatan dan kepatuhan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan atau ketaatan adalah pengaruh sosial yang digunakan seorang individu kepada individu lainnya; pada akhirnya, individu mengikuti instruksi tersebut dengan rela maupun terpaksa.

Selanjutnya, dijelaskan tentang kepatuhan dan ketaatan yang dapat terjadi, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya kekuasaan yang legal. Kekuasaan yang sah akan menuntut warganya supaya patuh dan taat, serta harapan dari seorang pemimpin yang sah agar masyarakat mematuhi apa yang diperintahkan kepadanya, misal mematuhi aturan pemerintah di saat meruyaknya pandemi Covid-19 untuk menjaga jarak (*social distancing*), menghindari keramaian, dan dianjurkan untuk lebih banyak berdiam diri di rumah agar dapat menekan penyebaran virus Covid 19-tersebut.
2. Adanya (*punishment*) hukuman. Hukuman sangat penting agar terjadi peningkatan tekanan kepada seorang individu, sehingga

berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan berdasarkan ganjaran. Contoh, seorang anak akan diberikan hukuman apabila tidak menyelesaikan tugas sekolah; dan sebaliknya, akan diberikan hadiah apabila menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dapat dipahami bahwa makin tinggi hukuman yang diberikan kepada seorang individu, maka makin tinggi kepatuhan dan ketaatan yang akan terjadi. Kepatuhan dan ketaatan dapat ditanamkan oleh orang tua melalui imitasi atau peniruan yang dilakukan.

3. Adanya harapan individu lain. Harapan individu lain sangat penting untuk mendorong seorang individu agar mematuhi segala aturan yang dibuat oleh pemerintah supaya masyarakat terhindar dari wabah Covid-19. Harapan orang banyak, agar seorang individu dapat mematuhi dan mengikuti anjuran pemerintah.

## E. Kesimpulan

Dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan pengaruh sosial adalah terpengaruhnya seorang individu maupun kelompok karena adanya pengaruh dari orang lain. Seorang individu dalam berperilaku selalu melihat kepada rujukan yang dilihat, artinya tekanan dari kelompok sosial agar seorang individu menyesuaikan perilakunya dengan norma yang ada, maka individu akan mengubah perilakunya walaupun sebelumnya tidak ada. Maka, pada etnis Minang, ada pepatah mengatakan “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”, maksudnya orang Minang harus menyesuaikan perilakunya dengan norma setempat. Selanjutnya, akan dijelaskan bentuk pengaruh sosial yang ada di masyarakat sebagai berikut. *Pertama*, adanya energi (kekuatan) sosial, yang dimaksud dengan energi (kekuatan) sosial adalah dorongan atau desakan dari kelompok yang menghasilkan sebuah tingkah laku sosial, seperti keikutsertaan seorang individu bergotong royong karena desakan kelompok. *Kedua*, adanya konformitas, yang dimaksud dengan konformitas, yaitu di mana seorang individu akan mengubah sikap dan perilakunya supaya dapat sesuai dengan norma sosial yang berlaku, seperti filosofi orang Minang “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”, artinya orang Minang harus menyesuaikan dirinya dengan norma yang berlaku di tempat tinggalnya. *Ketiga*, adanya ketaatan dan kepatuhan. Salah satu jenis pengaruh sosial, pasti ada ketaatan dan kepatuhan di mana seorang individu taat dan patuh kepada permohonan individu lain agar

melaksanakan perilaku tertentu karena adanya kekuasaan. Artinya, seorang individu akan taat dan patuh apabila yang memerintahkannya adalah orang yang mempunyai kekuasaan.

Kemudian, setelah dipahami dinamika di atas, maka dalam berinteraksi seorang individu dengan individu lainnya akan saling memengaruhi, artinya keberadaan orang lain terhadap individu lain dapat bersifat positif bahkan juga bersifat negatif. Untuk itu, seorang individu harus memahami norma sosial yang berlaku di mana mereka tinggal, diharapkan kepada seorang individu untuk menyeleksi mana pengaruh sosial yang baik dan mana yang jelek.



# PERILAKU DALAM KELOMPOK

## A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu psikologi pada saat ini mengalami perkembangan sangat pesat dengan munculnya cabang psikologi baru. Contoh, psikologi lintas budaya, psikologi Islam, psikologi positif, psikologi belajar, psikologi forensik, dan psikologi hukum. Selanjutnya, dalam psikologi lintas budaya sangat menarik untuk dibahas karena seorang individu berperilaku sangat dipengaruhi oleh budaya yang mereka pakai. Pada kajian psikologi barat sudah lama membahas tentang perilaku seorang individu dalam sebuah kelompok, bagaimana seorang individu berperilaku, apa yang melatarbelakanginya, bagaimana pengaruh agama dan budaya yang dianut oleh seorang individu, kemudian yang menjadi tren kajian psikologi pada saat ini berhubungan dengan psikologi lintas budaya, serta bagaimana pengaruh budaya setempat terhadap perilaku seorang individu dan kajian ini sudah mendapat perhatian khusus. Kemudian, agar mudah memahami perilaku seorang individu dalam berinteraksi antarindividu dengan individu, serta individu dengan kelompok, tentu harus memperhatikan dasar kebudayaan di mana manusia tersebut dibesarkan. Selanjutnya, perlu adanya keterkaitan antara psikologi barat dengan psikologi Islam yang mengaitkan kajian atau perilaku seorang individu dengan kultur dan agama yang dianut oleh kebanyakan manusia, seperti Indonesia, Malaysia, Pakistan, dan

negara lain yang mayoritas beragama Islam, tentu pengaruh Islam terhadap kebudayaan sangat kental sekali.

Dalam teori Skinner menjelaskan tentang tingkah laku seorang individu dapat digambarkan sebagai tingkah laku yang nampak atau mudah diamati. Contoh, seorang individu apabila mondar-mandir di terminal bis, analisis perilakunya kemungkinan menunggu kedatangan keluarga dari kampung atau menunggu kiriman, atau janji dengan individu lainnya; kemungkinan analisisnya banyak sekali, untuk lebih jelasnya, perlu ditanya secara langsung kepada individu yang bersangkutan. Tingkah laku yang tidak tampak, sulit sekali untuk diterjemahkan. Maka, ada pepatah mengatakan, dalamnya lautan dapat diukur, dalamnya isi hati sulit untuk ditebak. Untuk mengetahui isi hati seorang individu, perlu adanya pendalaman apa sebenarnya yang ada dalam hatinya, itulah peran kajian psikologi agar dapat membantu memecahkan persoalan yang dialami oleh seorang individu.

Mendorong seorang individu bertingkah laku sangat banyak, yang melatarbelakangi di antaranya pengaruh kultur atau budaya. Membicarakan kultur, berarti juga membahas tentang kajian sosial dan juga kajian secara individu. Dalam kajian sosial, seorang individu setelah lahir di muka bumi ini pasti akan berinteraksi dengan individu lainnya, seorang anak ada di sekitarnya, karena pada dasarnya seorang individu adalah makhluk sosial, manusia bisa hidup apabila membangun kehidupan secara bersama, artinya manusia tidak bisa hidup sendirian. Selanjutnya, hidup bersama perlu adanya aturan, norma, nilai, dan undang-undang sebagai referensi dalam bertingkah laku. Keyakinan dan kebiasaan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku seorang individu, artinya seluruh nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang dianut oleh seorang individu akan melahirkan sebuah kebudayaan. Seorang individu tidak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan yang mereka anut. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia dan juga akan mempelajari tentang budaya yang dipakai oleh individu tersebut. Budaya merupakan fondasi yang menjadi referensi bagi seorang individu dalam bertingkah laku, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab munculnya sebuah tingkah laku pada seorang individu dipengaruhi oleh budaya yang mereka anut. Matsumoto (2004) menjelaskan tentang psikologi lintas budaya dalam arti yang sangat luas, yaitu berhubungan dengan pemahaman tentang



budaya yang diterapkan, sehingga tingkah laku seorang individu sangat ditentukan oleh budaya.

## **B. Perilaku Sosial dalam Konteks Budaya**

Manusia adalah makhluk yang unik berdasarkan kajian psikologi, sebab yang menjadi objek utama kajian psikologi adalah tentang manusia. Apa yang dipikirkan oleh seorang individu akan melahirkan sikap, kemudian menjadi sebuah perilaku. Menurut para ahli psikologi, pola pikir menjadi acuan bagi seorang individu berperilaku. Roucek dan Warren menjelaskan tentang unsur psikologis, biologis, dan sosiologis yang berkaitan dengan kepribadian seorang individu (dalam Alwisol, 2010). Tingkah laku seorang individu berkaitan erat dengan lingkungan di mana mereka dibesarkan. Selanjutnya, dalam kajian antropologi yang berkaitan dengan tingkah laku seorang individu merupakan landasan dalam kajian antropologi budaya, manusia dalam bertingkah laku pasti dilatarbelakangi oleh budaya, maksudnya adalah setiap individu dalam kajian antropologi tidak boleh mengabaikan kebudayaan. Dalam sosiologi juga melihat tingkah laku seorang individu sangat berhubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat, maka dapat ditegaskan bahwa sistem kehidupan sosial adalah fokus dari kajian sosiologis.

Ahli sosiologi lebih fokus kajiannya tentang tradisi, kebiasaan, serta sistem yang ditemukan dalam sebuah kelompok. Menurutnya kehidupan dalam masyarakat adalah faktor utama dalam berperilaku. Selanjutnya, sosial memiliki arti masyarakat, sedangkan kebudayaan dan budaya merupakan hasil karya seorang individu maupun kelompok di masyarakat. Artinya, sosial budaya akan berkaitan dengan berbagai unsur kehidupan manusia, sedangkan psikologi adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku, padahal tingkah laku merupakan implementasi dari kehidupan seorang individu yang bersifat psikis (Bimo Walgito, 2003:10).

Dapat disimpulkan, tingkah laku seorang individu dimulai dari kegiatan yang dilakukan serta aktivitas dalam bersikap dan bertindak, tingkah laku ini bisa dilihat secara langsung, maupun tidak bisa dilihat oleh orang lain. Tingkah laku sosial ini lahir karena merupakan tanda seorang individu untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadinya. Skinner menjelaskan bahwa tingkah laku seorang individu, yaitu tindakan yang

dilakukan berdasarkan fungsi masing-masing. Kemudian, Skinner membuat rumus tentang tingkah laku, yaitu “S–O–R”, yang terdiri dari stimulus–organisme–respons. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku adalah reaksi atau respons seorang individu terhadap rangsangan (stimulus) yang datang dari luar dirinya.

Unsur terbentuknya tingkah laku sosial dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tingkah laku dan ciri-ciri seorang individu. Karakter seorang individu akan menentukan perilaku yang akan tampil, artinya seorang berperilaku dilatarbelakangi oleh perkembangan kepribadiannya.
2. Terjadinya proses kognitif yang diimplementasikan lewat pikiran seorang individu secara personal.
3. Adanya pengaruh lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan tingkah laku seorang individu.
4. Unsur kultural setempat. Budaya yang dianut oleh seorang individu sangat berperan dalam pembentukan tingkah lakunya.

Selanjutnya, akan dijelaskan pengertian sosial. Kata sosial berasal dari bahasa Latin, yaitu “*societas*”, secara umum diterjemahkan sebagai masyarakat. Kemudian, kata “*societas*” berasal dari “*socius*”, dipahami sebagai kawan (teman). Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kata sosial memiliki banyak pengertian sesuai dari sudut mana seorang individu melihatnya. Pada dasarnya, seorang individu dengan individu lainnya memiliki perbedaan, mulai dari sikap, karakter, pendidikan, latar belakang keluarga, dan sebagainya. Contohnya, seorang individu yang kembar saja berasal dari ayah dan ibu yang sama masih memiliki perbedaan yang signifikan. Memang lingkungan tidak akan memaksa seorang individu berperilaku, tetapi perlu diingat bahwa lingkungan sangat berperan dalam perkembangan seorang individu, artinya seorang individu akan baik apabila dilahirkan pada lingkungan yang baik juga.

Kemudian, akan dijelaskan bermacam-macam lingkungan yang ada sebagai berikut.

1. Lingkungan Fisiologis

Alam merupakan bagian dari lingkungan, contoh perubahan cuaca, kondisi tanah, pergantian musim, perubahan iklim dampak dari rumah kaca, dan lain-lainnya. Maka, dapat dipahami bahwa

terjadinya perubahan lingkungan akan berpengaruh kepada tingkah laku seorang individu. Dari hasil penelitian pada musim panas, intensitas perilaku kejahatan makin meningkat, seperti kebanyakan di daerah pegunungan berpengaruh terhadap suara seorang individu; karena pegunungan daerahnya sunyi, maka suara orang yang tinggal di pegunungan akan lembut karena pengaruh lingkungan; sedangkan individu yang menetap di daerah pantai, suaranya cenderung keras karena terpengaruh dengan suara ombak yang keras. Selanjutnya, daerah yang dingin akan memberikan dampak berbeda kepada perilakunya kalau dibandingkan dengan orang yang menetap di daerah yang memiliki iklim panas.

## 2. Lingkungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial pasti berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan saling memengaruhi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Situasi dan kondisi masyarakat pun akan memberikan dampak kepada individu, baik dampak positif maupun dampak negatif. Di samping itu, lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan seorang individu secara personal. Lingkungan sosial dapat dibedakan dalam hal berikut.

### a. Lingkungan Sosial Primer

Karakteristik alam (lingkungan) sosial primer dapat digambarkan terciptanya hubungan yang sangat erat di antara seorang individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Artinya, antara sesama anggota kelompok memiliki keterkaitan dan saling kenal, mereka berinteraksi secara intensif. Contoh, masyarakat yang mempunyai lingkungan sosial primer, seperti masyarakat yang tinggal di pedesaan, individu yang tinggal di desa mempunyai hubungan yang erat dan saling kenal antara yang satu dengan yang lainnya. Maka, dapat dipahami yang dimaksud dengan lingkungan sosial primer adalah apabila anggota yang ada dalam masyarakat tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling mengenal. Lingkungan sosial primer mempunyai pengaruh lebih mendalam apabila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang tidak erat.

## b. Lingkungan Sosial Sekunder

Selanjutnya, karakteristik alam (lingkungan) sosial sekunder adalah tidak adanya hubungan yang erat di antara sesama anggota kelompok, artinya antara seorang individu dengan individu lainnya sangat longgar dan kurang kenal mengenal. Contoh, lingkungan sosial sekunder ditemukan pada masyarakat perkotaan, mereka hidup secara individual, penuh kompetitif, dan saling tidak kenal mengenal dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, hubungan sosial lingkungan sekunder tidak terlalu kuat kalau dilihat dari aplikasinya, sehingga sangat berbeda dengan pengaruh lingkungan primer.

Dapat disimpulkan bahwa dampak lingkungan sosial yang erat (primer) ataupun tidak erat (sekunder) akan memengaruhi perkembangan seorang individu, tergantung pada lingkungan sosial yang mana individu dibesarkan. Apabila individu dibesarkan di desa, tentu mereka memiliki lingkungan sosial primer; sebaliknya, apabila seorang individu dibesarkan diperkotaan, tentu mereka memiliki lingkungan sosial sekunder. Untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sosial primer dan sekunder, dibahas lebih mendalam pada psikologi sosial. Artinya, keterkaitan seorang individu dengan lingkungan sosial tidak akan berjalan berat sebelah, maksudnya bukan lingkungan saja yang berpengaruh terhadap individu, sebaliknya individu juga akan berpengaruh terhadap lingkungan. Maka, hubungan antara individu dengan lingkungan mempunyai keterkaitan saling berhubungan dan memengaruhinya.

## C. Akulturasi dan Inkulturasi

### 1. Akulturasi

Para ahli psikologi menjelaskan, pengertian akulturasi adalah gabungan dua kultur (budaya) atau lebih yang saling berinteraksi serta memengaruhi. Dampak globalisasi dan informasi, akan masuk budaya asing dengan mudah, padahal masyarakat setempat belum siap. Matsumoto dan Juang (dalam Moningka dan Wijaya, 2016) menyatakan bahwa tahap akulturasi terjadi karena adanya adopsi budaya yang berbeda dari budaya asli seorang individu. Selanjutnya, berdasarkan

APA *Dictionary of Psychology* (2007) akulturasi merupakan sebuah proses di mana terjadi pencampurbauran nilai-nilai sosial budaya, ide, keyakinan, dan tingkah laku antara budaya asli dengan budaya asing yang terjadi secara personal maupun kelompok. Menurut Berry John W, dkk. (1999), akulturasi mengarah kepada perubahan secara psikologis karena terjadinya gabungan dengan budaya individu lain, sehingga melahirkan tingkah laku yang berbeda. Artinya, dengan masuknya kebudayaan asing, akan berpengaruh terhadap budaya setempat. Pada akhirnya, budaya asing dapat diterima dengan perlahan tetapi pasti. Masyarakat akan mengolah budaya tersebut tanpa menghilangkan identitas kepribadian budaya sebelumnya. Contoh, pada awalnya, organ tunggal banyak ditolak oleh masyarakat, lambat laun organ tunggal dapat diterima, dan bahkan sekarang sudah ada kolaborasi antara organ tunggal dengan rabab pesisir selatan.

Akulturasi yang dapat diterima dan ditolak oleh masyarakat setempat adalah sebagai berikut.

a. Faktor Budaya Dapat Diterima oleh Masyarakat Setempat

- 1) Budaya yang mudah diterima oleh masyarakat, yaitu berbentuk benda dan peralatan, di mana benda dan peralatan tersebut mudah digunakan dan dipakai serta manfaatnya dirasakan untuk kepentingan individu dan masyarakat, yang biasanya akan diterima. Seperti alat musik organ tunggal, awalnya mendapat penolakan, sekarang sudah dapat diterima, bahkan sudah dikolaborasikan dengan musik tradisional antara rabab dengan organ.
- 2) Faktor yang berdampak positif dan mempunyai manfaat yang luar biasa, seperti radio sebagai media informasi yang murah dan mudah untuk dijangkau oleh masyarakat, kegunaannya sangat penting dan membawa dampak positif, sekarang sudah digeser oleh media sosial, seperti Facebook, Line, Instagram, Twitter, WhatsApp, dan lain-lain.
- 3) Faktor yang mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, artinya secara umum masyarakat menerima dan bisa disesuaikan dengan masyarakat, seperti mesin pengolahan gabah padi, karena negara Indonesia merupakan negara agraris, dan masyarakat banyak sebagai petani.

- b. Faktor-faktor yang Ditolak atau Sulit Diterima oleh Masyarakat
- 1) Faktor yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Contoh, falsafah kehidupan, agama, dan ideologi. Seorang individu akan sulit menerima ideologi baru karena mereka sudah mempunyai ideologi yang sudah tertanam dalam dirinya.
  - 2) Faktor yang berkaitan dengan kebiasaan yang sudah turun-temurun, dan perlu waktu untuk bersosialisasi dengan proses waktu yang panjang untuk berubah. Contoh, makanan pokok orang Indonesia mayoritas adalah nasi, sulit untuk diubah ke makanan pokok lain, seperti gandum, sagu, dan ubi-ubian.

Proses akulturasi akan berjalan dengan lancar apabila terjadinya integrasi antara kebudayaan asing dengan kebudayaan lokal. Sebaliknya, akulturasi tidak akan berjalan apabila tidak terjadi integrasi atau terjadinya penolakan. Dapat dipahami bahwa kebudayaan asing tidak lagi dipandang sebagai budaya luar, bahkan sudah dianggap sudah familier atau dipandang sebagai budaya sendiri. Contoh, alat-alat musik yang berasal dari dunia barat, awalnya mendapat penolakan, kemudian sudah terbiasa dan bahkan terjadi kolaborasi antara musik tradisional dengan alat musik modern. Selanjutnya, dapat dijelaskan akulturasi merupakan proses perubahan budaya yang lama ke budaya baru terjadinya karena pertemuan dua budaya bahkan lebih. Interaksi dua budaya atau lebih, dapat digambarkan munculnya budaya baru dan bahkan dianggap sudah biasa serta diterima oleh masyarakat setempat.

## 2. Inkulturasi

Inkulturasi, yaitu terjadinya gabungan dua budaya antara budaya asing dengan budaya lokal. Oleh karena terjadinya penggabungan dua budaya, kemudian muncul sebuah gerakan untuk membangkitkan kembali (mengulturasikan) budaya lama agar kembali bisa hidup dan berkembang, istilah bahasa Inggrisnya dikenal *indigenization* (pribumisasi). Artinya, inkulturasi terjadinya komunikasi secara kesengajaan antara individu dengan individu lain yang mempunyai perbedaan kebudayaan (seperti keyakinan, suku, ras, etnik, atau sosial ekonomi).

Menurut Stewart L. Tubbs (1996), inkulturasi yaitu terjadinya interaksi dan komunikasi antarindividu yang memiliki perbedaan kebudayaan (contoh, perbedaan keyakinan, suku, ras, etnik, warna kulit, dan perbedaan status ekonomi). Kemudian, Guo-Ming Chen dan William J. Santosa (1997) menjelaskan bahwa inkulturasi merupakan tahap pertukaran atau bernegosiasi terhadap sistem lambang untuk mengarahkan tingkah laku seorang individu serta adanya batasan untuk menjalankan perannya sebagai anggota kelompok. Berry John W., dkk. (1999), menyatakan bahwa inkulturasi adalah sebuah proses yang terjadi dalam kelompok dengan melibatkan seorang anak ke dalam budayanya, sehingga akan melahirkan tingkah laku sesuai dengan harapan budaya tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dalam inkulturasi, adanya fungsi personal dan fungsi komunikasi yang dinampakkan melalui tingkah laku komunikasi, berasal dari individu secara personal, misalnya menambah pengetahuan, menampilkan status sosial, dan menampilkan pembauran sosial.

## **D. Individualisme dan Kolektivitas**

### **1. Individualisme**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KKBI) (2002), individualisme adalah keinginan seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan secara personal. Dapat dipahami bahwa individualisme adalah apabila seorang individu berusaha bertahan dengan pribadi dan kemerdekaan dirinya. Biasanya seorang individu akan bertingkah laku sesuai dengan kepribadiannya. Apabila seorang individu memiliki paham individualisme, ia akan bersikap secara individual. Menurut Greenberg dan Baron (2003), *“Individualistic cultures is national groups whose members place a high value on individual accomplishments and personal success”* (Ukuran individualis adalah apabila anggota suatu kelompok, di mana kelompoknya berpandangan melihat kesuksesan seorang individu secara personal bukan secara kolektif). Kemudian, individualis juga berhubungan dengan kebudayaan yang dianut, seperti budaya barat yang berpandangan bahwa yang menentukan kesuksesan tidak ada kaitan dengan orang lain, tetapi semua merupakan kemampuan personal; berbeda dengan budaya timur,



kesuksesan akan dikaitkan dengan orang lain, seperti doa kedua orang tua, artinya budaya timur merupakan budaya kolektivitas.

Paham individualis merupakan pola sosial yang menempatkan nilai tertinggi pada kepentingan individu, apabila memutuskan sebuah kesepakatan seorang individu kepada individu lainnya, akan menyamakan antara keuntungan dan kerugian dalam menumbuhkan dan mempertahankan hubungan, artinya dalam sebuah hubungan akan dilihat untung dan ruginya. Kesepakatan akan dibuat berdasarkan manfaat yang didapat oleh seorang individu, baik ditinjau dari hak dan kebutuhannya, serta kecenderungan untuk menjunjung tinggi nilai kebebasan dan kesuksesan. Selanjutnya, ciri-ciri individualisme adalah persaingan dan kemandirian seorang individu.

Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa individualis, yaitu budaya yang memaksimalkan keberhasilan secara pribadi dan sudah menjadi darah daging (kebiasaan); aliran ini akan mengabaikan keberhasilan kelompok (kolektivitas).

## **2. Kolektivitas**

Secara umum, dapat diketahui bahwa kolektivitas adalah bentuk kerja sama yang melahirkan tingkah laku saling tolong-menolong, sehingga memunculkan nilai-nilai positif dalam kehidupan berkelompok (bermasyarakat) itu merupakan kerja secara kolektif. Asas dari kolektivitas adalah kebebasan dan persamaan hak antara sesama individu. Greenberg dan Baron (2003) menyatakan bahwa, "*Collectivistic culture, national group whose members place a high value on shared responsibility and the collective good of all*" (Asas dari kolektivitas, di mana anggota kelompok meletakkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab merupakan nilai yang paling tinggi dalam kehidupan). Negara-negara timur pada umumnya menganut aliran kolektivitas, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan negara lainnya, yang dipengaruhi oleh budaya timur (terutama agama Islam). Seorang individu lebih menyukai sebagai anggota dari kelompok kalau dibandingkan dengan kerja sendirian.

Menurut Wood, *et al.* (1998), "*Individualism collectivism is the degree to which people in a country focus more on working as individuals versus working together in groups*" (Individualisme kolektivisme, yaitu di mana seorang

individu pada negara tertentu lebih senang bekerja secara individual kalau dibandingkan dengan bekerja secara bersama-sama dalam sebuah kelompok). Misalnya, negara-negara barat seperti Amerika Serikat, mereka senang bekerja secara individualisme, sedangkan negara timur seperti Indonesia mereka memiliki budaya kolektivisme. Selanjutnya, Triandis dan Gelfand (1998) menjelaskan tentang kolektivisme, yaitu di mana seorang individu memandang individu lainnya (setara), dengannya, dan merupakan bagian dari kelompoknya. Budaya kolektivisme melihat dari tujuan umum, antara satu individu dengan individu lainnya saling bersosialisasi dan ketergantungan. Maka, seorang individu dalam budaya ini tidak akan mudah tunduk kepada pemerintahan yang sah, aliran kolektivisme ini lebih memprioritaskan kesetaraan antarindividu.

Dari pendapat para pakar di atas, dapat dipahami bahwa budaya kolektivisme hubungan anggota dalam sebuah kelompok memiliki keyakinan lebih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam kelompoknya kalau dibandingkan dengan kepentingan individu, kemudian anggota kelompok tersebut memiliki loyalitas yang sangat tinggi pula terhadap kelompoknya.

Adapun tujuan kolektivitas yaitu sebagai berikut.

- a. Supaya tujuan yang sudah dirumuskan secara bersama dapat terlaksana sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditetapkan oleh sebuah kelompok maupun organisasi, artinya yang harus dicapai dalam kolektivisme adalah tujuan bersama yang sudah ditetapkan.
- b. Kegiatan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga tugas tidak dilaksanakan oleh polisi umum saja (ketua, sekretaris, dan bendahara), artinya perlu ada kerja sama antara seluruh komponen yang ada dalam kelompok atau organisasi.
- c. Dalam sebuah kelompok atau organisasi, memiliki moto bekerja bersama untuk mencapai kesuksesan bersama, artinya tujuan kelompok atau organisasi untuk mencapai kemajuan bersama.
- d. Seluruh anggota dalam kelompok atau organisasi memiliki hak berpendapat untuk kemajuan organisasi serta saran yang sifatnya untuk kemajuan bersama.

- e. Mendorong anggota kelompok atau organisasi agar berpikir matang dan menyeluruh untuk kebaikan bersama, artinya dalam organisasi mengajak seluruh anggota untuk matang dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari sikap maupun perilakunya.
- f. Menanamkan kesadaran kepada setiap anggota kelompok atau organisasi agar sadar akan tugas masing-masing yang sudah ditetapkan, sehingga seluruh anggota dapat bergerak sesuai dengan kapasitasnya.
- g. Agar setiap anggota dalam kelompok atau organisasi memiliki jalinan kasih sayang, karena sudah merasakan pahit dan getirnya dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama, serta juga sudah mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing.

## **F. Kesimpulan**

Tingkah laku yang ditampilkan oleh seorang individu dapat saja berubah-ubah tidak akan memandang waktu maupun tempat, karena tingkah laku bukan bawaan sejak lahir, melainkan ada hubungan dengan proses belajar. Selanjutnya, yang memengaruhi tingkah laku, ada faktor-faktor yang melatarbelakanginya, seperti faktor budaya, sosial, dan lingkungan. Faktor budaya mendidik seorang individu untuk taat dan patuh kepada norma-norma yang berlaku, artinya peran budaya sangat signifikan dalam membentuk perilaku seorang individu, biasanya orang tua dan lingkungan berusaha menanamkan nilai-nilai yang mereka anut. Sementara nilai sosial merupakan alternatif pilihan yang diberikan kepada seorang individu, apakah mengikuti atau tidak mengikuti. Kemudian, lingkungan sosial yang akan mendorong seorang individu untuk menjalankannya tanpa disadari, artinya lingkungan memaksa seorang individu mengikutinya dengan tidak ada paksaan.

Dalam pembahasan, perilaku dalam kelompok ini juga membahas tentang akulturasi dan inkulturasi. Akulturasi merupakan gabungan dari dua budaya yang berbeda, seperti budaya asing dengan budaya lokal, sehingga melahirkan sebuah budaya baru. Sementara inkulturasi merupakan penanaman budaya nenek moyang kepada seorang individu, sehingga perilakunya bisa diterima oleh lingkungan masyarakat. Kemudian, juga membahas tentang individualisme dan kolektivisme, yang dimaksud dengan individualisme yaitu budaya yang lebih

memfokuskan kepada hasil secara individual, seperti budaya orang barat memandang keberhasilan seorang individu, tidak berkaitan dengan Tuhan atau orang yang berada di sekitarnya; sedangkan budaya kolektivisme lebih mengutamakan kesuksesan seorang individu adalah kesuksesan bersama, seperti budaya orang timur (bersumber kepada ajaran Islam) memandang kesuksesan seorang individu tidak terlepas dari lingkungan, seperti orang tua dan keluarga lainnya. Kemudian, perkembangan sikap dan tingkah laku seorang individu dapat berubah karena proses belajar, juga berdasarkan kata hatinya. Menurut penulis, tiga unsur pembentukan perilaku dalam kelompok, yakni budaya, sosial, dan lingkungan, bukan paksaan, tetapi muncul dari dalam diri sendiri. Seorang individu bisa saja mengubah tingkah laku atau tidak mengubah tingkah lakunya, dan akan mengambil sebuah keputusan berdasarkan hati nuraninya.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

## A. Pendahuluan

Membicarakan tentang isu gender, merupakan kajian yang menarik dan tidak pernah selesai dari dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang, bahkan sudah dianalisis secara kajian psikologi sosial. Terjadi perubahan sosial yang sangat cepat, sehingga menjadi tema pokok bahasan dan wacana perdebatan sengit para ilmuwan psikologi; perubahan sosial yang terjadi juga membawa dampak terhadap perubahan perilaku seorang individu. Belakangan ini, banyak referensi yang membahas tentang isu gender, terutama ilmu psikologi. Sebagai bahan referensi, banyak tulisan yang berkaitan dengan gender, baik berbentuk buku maupun jurnal yang sudah diterbitkan. Dalam diskusi dan seminar, sering muncul diskriminasi tentang gender ini, artinya banyak kasus yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap para wanita. Kemudian, diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi mencakup aspek kehidupan manusia, mulai pada level internasional, negara, budaya, agama, pendidikan, dan ekonomi. Selanjutnya, masalah diskriminasi terhadap perempuan ini juga sudah menjalar ke tingkat yang paling dekat seperti rumah tangga.

Kenapa masalah gender ini dipermasalahakan? Karena secara teori dan sosial dalam masyarakat, masalah gender ini telah menimbulkan

perbedaan peran dan hak yang dilekatkan kepada seorang individu, seperti laki-laki dan perempuan. Dapat dipahami bahwa gender yaitu segala sesuatu yang melekat pada individu, baik laki-laki maupun wanita di dalam masyarakat. Oleh karena adanya stigma perbedaan antara laki-laki dan wanita tersebut, maka melahirkan sebuah perilaku diskriminasi dan memilih perlakuan. Untuk itu, perlu partisipasi secara individual maupun kelompok untuk melakukan kontrol terhadap perkembangannya, baik laki-laki maupun wanita. Secara umum, orang mengetahui perbedaan antara laki-laki dan wanita karena aktivitas dan tugasnya, memang secara fisiologis penempatan antara laki-laki dan wanita berbeda, seperti laki-laki tulang punggung (mencari nafkah) untuk anak dan istrinya, sebaliknya wanita bertugas mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

## **B. Pengertian Gender**

Kata gender yaitu suatu karakter yang dilekatkan kepada seorang individu, baik laki-laki maupun wanita, yang terbangun secara budaya dan sosial. Secara fisiologis, ada perbedaan yang mendasar antara laki-laki dengan wanita, seperti laki-laki identik dengan pekerjaan yang berat dan keras, sedangkan wanita identik dengan pekerjaan yang ringan. Sementara sikap, tingkah laku, dan nilai-nilai akan ditampilkan secara berbeda antara laki-laki dan wanita. Contoh, wanita dikenal sebagai sosok cantik, lemah lembut, dan cenderung emosional; sebaliknya, laki-laki dipandang perkasa, kuat, dan rasional. Maka, dapat disimpulkan bahwa gender terbangun dari budaya dan sosial, yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita (Ruminiati, 2016).

Berdasarkan pendapat Chaplin (2006) dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, gender adalah segala sesuatu yang dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian seorang individu dalam masyarakat. Contoh, feminim untuk wanita, maskulin untuk laki-laki, dan androgini adalah laki-laki atau wanita yang mempunyai sifat maskulin dan feminim, artinya seorang individu androgini agak sulit membedakan apakah laki-laki atau wanita. Kemudian, gender dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KKBI), tidak ditemukan perbedaan yang signifikan terhadap seks tersebut, hingga pada akhirnya menimbulkan keraguan tentang konsep seks pada masyarakat (Sudarma, 2008). Gender dalam bahasa Inggris diartikan dengan jenis kelamin, secara teori dan aplikasi, konsep gender



di masyarakat tidak memiliki kesamaan dengan jenis kelamin. Artinya, gender adalah segala sesuatu yang melekat kepada laki-laki dan wanita, yang terbangun berdasarkan budaya dan sosial. Jenis kelamin seorang individu merupakan ketentuan dari Allah Swt., dan pada dasarnya, ketentuan (kodrat) tidak bisa diubah oleh manusia (Ruminiati, 2016).

Ketentuan Allah Swt. (kodrat) dapat dipahami sebagai pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka, segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. tidak boleh diubah (*given*). Seorang individu ditetapkan sebagai laki-laki dan wanita, dengan karakter tidak sama pula. Kalau ditinjau secara biologis, alat kelamin antara wanita dengan laki-laki tidak bisa ditukarkan, karena semua sudah merupakan kodrat dari Allah Swt., (Ruminiati, 2016). Dapat dipahami bahwa gender dalam psikologi adalah ciri-ciri seorang individu yang dipengaruhi oleh biologis, budaya, dan sosial, ini yang ditetapkan sebagai laki-laki dan perempuan (Myers, 2012).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan gender adalah perbedaan peran, tanggung jawab, kedudukan, serta adanya bagian kerja sama antara seorang pria dan wanita yang sudah menjadi ketentuan di masyarakat berdasarkan kebiasaan wanita dan pria, berdasarkan agama, nilai, keyakinan, adat istiadat, dan tradisi masyarakat sekitar.

## 1. Definisi Sex

Kata-kata *sex* sudah sangat familier didengar, secara umum *sex* dipahami sebagai pembeda antara seorang laki-laki dan wanita, terutama yang berhubungan dengan biologis. Oleh sebab itu, pengertian *sex* merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (Utaminingsih, 2017:1). *Sex* merupakan kodrat dari Allah Swt., yang berkaitan dengan jenis kelamin, yang disebut sebagai laki-laki atau wanita; dan itu semua sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Maka, dengan demikian, jenis kelamin tidak bisa ditukarkan atau diubah. Ketetapan yang diberikan oleh Allah Swt. dari dahulu, sekarang, dan pada masa yang akan datang, sama untuk selama-lamanya (Utaminingsih, 2017:1). Seharusnya setiap individu mensyukuri karunia dari Allah Swt. dengan mempertahankan jenis kelaminnya, apakah sebagai laki-laki maupun perempuan, jangan terpikir untuk mengubah gendernya; sebab dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada di antara manusia mengubah status gendernya dari laki-laki ke perempuan dan sebaliknya.

## 2. Perbedaan Gender dan Sex

Berikut ini akan dijelaskan perbedaan gender dan *sex* yang lumrah ditemukan di masyarakat.

**Tabel 8.1** Perbedaan Gender dan Sex

No.	Gender	Sex (Jenis Kelamin)
1.	Dikonstruksi oleh sosial budaya dan agama.	Bersifat biologis (dibawa sejak lahir oleh manusia).
2.	Kemungkinan besar dapat diubah (digantikan) antara wanita dan laki-laki.	Merupakan kodrat dari Allah Swt., tidak dapat diubah yang bersifat menetap.
3.	Bersifat lokal (ada perbedaan pada setiap budaya masyarakat).	Bersifat universal atau berlaku di seluruh wilayah masyarakat.
4.	Berbeda sesuai dengan waktu dan zaman, seperti dari generasi ke generasi selanjutnya.	Sama dari waktu ke waktu.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan adanya perbedaan gender dengan jenis kelamin (seks). Gender bisa diubah, kemungkinan dapat dipergantikan, pengaruh budaya setempat, berhubungan dengan waktu, tidak ketentuan dari Allah Swt., melainkan perbuatan manusia. Berbeda dengan seks, jenis kelamin (*sex*) tidak dapat diubah atau dipertukarkan, permanen (berlaku sepanjang waktu), sama di mana saja, negara mana pun di dunia ini akan dapat dibedakan antara laki-laki dengan wanita, sebab jenis kelamin merupakan kodrat dari Allah Swt.

Dapat disimpulkan bahwa gender dengan *sex* memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Maka, gender adalah beda antara laki-laki dan wanita, yang dapat dilihat dari segi status, peran, dan tanggung jawab; kedudukan antara laki-laki dan wanita kemungkinan dapat berubah dan dipergantikan sesuai dengan waktu dan budaya yang berlaku. Kemudian, *sex* adalah perbedaan secara biologis antara laki-laki dan wanita, serta tidak akan dapat berubah atau dipergantikan, berlaku dari dahulu, sekarang, bahkan pada masa yang akan datang, dan berlaku di negara mana pun.

## C. Perilaku Sosial Laki-laki dan Perempuan

Pada saat ini, banyak orang yang mempertanyakan peran gender dalam masyarakat. Maka, dapat dipahami gender merupakan rangkaian dan harapan yang diterjemahkan oleh pengaruh lingkungan sosial, yang melahirkan sebuah tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin, apakah laki-laki atau perempuan (Feldman, 2012).

Apabila peranan gender laki-laki dan perempuan setara (ekuivalen) dalam masyarakat, seorang individu akan menentukan pilihan terhadap pengaruh yang paling kecil dalam kehidupannya. Meskipun demikian, harapan mengenai laki-laki dan perempuan sangat berbeda, dan kepercayaan tersebut dapat menyebabkan *favoritism* terhadap anggota dari salah satu jenis kelamin. Peran gender juga dapat menyebabkan *stereotype*, penilaian tentang seorang individu yang juga merupakan bagian dari anggota kelompok berdasarkan keterlibatan individu tersebut dalam kelompok itu. Stereotipe mengenai peran gender dicerminkan dalam diskriminasi jenis kelamin, sikap, dan perilaku negatif terhadap seorang individu yang didasarkan pada gender dari orang tersebut (Feldman, 2012).

Perilaku sosial seorang laki-laki adalah apabila laki-laki tersebut bersikap dan bertingkah laku maskulin, kuat, rasional, bertindak seperti seorang pemimpin, dan lain sebagainya. Sementara itu, perilaku sosial seorang perempuan adalah apabila perempuan tersebut bersikap dan bertingkah laku feminim, lemah lembut, irasional, anggun, dan sebagainya.

### 1. Peran Laki-laki dan Perempuan

Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan juga merupakan manusia, sama-sama memiliki fisik, hati, dan psikologis. Selanjutnya, jenis kelamin tidak dibedakan berdasarkan aspek kemanusiaan manusia (Muslikhati, 2004). Laki-laki dan perempuan sama-sama dijadikan oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan keturunan dan melanjutkan ke estafet selanjutnya. Manusia juga diberikan amanah oleh Allah Swt., baik laki-laki maupun perempuan menjadi pemimpin dan melestarikan alam semesta beserta isinya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi ini’. Mereka berkata, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan akan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’. (QS. Al-Baqarah [2]: 30)*

Dalam ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah Swt. menciptakan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam semesta ini. Dalam ayat ini juga dijelaskan secara umum bahwa yang menjadi pemimpin itu adalah manusia, tetapi tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Maka, perlu disadari bahwa kehadiran manusia, baik laki-laki maupun perempuan, mereka diamanahi tanggung jawab untuk mengatur dan menjaga alam semesta ini; serta dengan adanya laki-laki dan perempuan, mereka dapat melanjutkan keturunan (generasi) untuk masa yang akan datang. Selanjutnya, Muslikhati (2004:113) menyatakan bahwa ciri-ciri khusus dan peran pada laki-laki dan perempuan dalam rangka pembagian kerja untuk menyempurnakan dan saling melengkapi dalam menjalankan hidup di dunia ini, sehingga tercipta kestabilan dalam kehidupan. Apabila tidak ada pembagian tugas antara laki-laki dengan perempuan, akan terganggu pola kehidupan manusia di dunia ini.

## 2. Peran Laki-laki dan Perempuan

Pada saat ini, banyak orang meminta kesetaraan gender (peran) antara laki-laki dengan perempuan, yang dimaksud dengan “peran” adalah permohonan atau permintaan supaya menjadi bagian dalam memegang kekuasaan, dalam amanat undang-undang tentang keterwakilan perempuan 30% sudah ditetapkan, sayangnya hal itu belum dimanfaatkan oleh perempuan dengan berbagai alasan. Berdasarkan

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006), menjelaskan kata “peranan” adalah bagian yang dimainkan seorang individu, seperti permintaan perempuan supaya diberikan peran yang setara antara laki-laki dengan perempuan. Contoh, laki-laki bisa jadi presiden maka perempuan meminta supaya bisa juga jadi presiden, sehingga perempuan juga bisa berperan seperti laki-laki (Anwar, dkk., 2017).

Mempermudah memahami tentang peran antara laki-laki dengan perempuan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8.2** Memahami Peran antara Laki-laki dengan Perempuan dalam Kesetaraan Gender

No.	Peran	Perempuan	Laki-laki
1.	Ekonomi Keluarga	X	X
2.	Memelihara Anak	X	X
3.	Mengurus rumah a. Mencuci Pakaian b. Mencuci Piring c. Menyapu Rumah d. Membersihkan Rumah e. Menanam Bunga	X	X
4.	Memberi Pendapat	X	X
5.	Memutuskan Perkara	X	X

Dapat dipahami bahwa peran antara laki-laki dan perempuan dalam tabel di atas sama-sama dapat dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Maksudnya, peran antara laki-laki dan perempuan harus melihat situasi dan kondisi dalam keluarga, berdasarkan kemampuan antara suami dan istri tanpa ada unsur pemaksaan, menyakiti, memberatkan, dan sebagainya. Pendidikan gender bermanfaat untuk saling memahami peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan (Anwar, dkk., 2017).

## D. Jenis Kelamin dan Perubahan Peran dalam Islam

### 1. Isu Gender dalam Perspektif Islam

Allah Swt. menciptakan manusia baik secara fisik dan psikologis berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberikan kelebihan oleh Allah Swt., baik secara fisik maupun psikologis, dibandingkan

dengan perempuan, sehingga pantas laki-laki ditunjuk oleh Allah Swt. sebagai khalifah. Laki-laki pada umumnya diamanahi sebagai pemimpin dibandingkan dengan perempuan, seperti laki-laki imam pada waktu salat berjemaah, laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga, dan laki-laki mencari nafkah untuk kebutuhan istri dan anaknya. Selanjutnya, Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 34 berikut.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ  
 أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ  
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا  
 تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Namun, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (QS. An-Nisa' [4]: 34)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi seorang perempuan, dan laki-laki diberikan kelebihan seperti badannya yang kekar, fisik kuat, serta mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi perempuan dan keluarganya sebagai kepala keluarga; konsep Islam tegas tentang nafkah merupakan tanggung jawab kaum laki-laki (Kasmawati, 2013).

Konsepsi ajaran Islam menjelaskan bahwa apa saja yang diciptakan oleh Allah Swt. berdasarkan sunatullah (kodratnya) manusia pada dasarnya hanya menjalani saja, sama antara laki-laki dan perempuan mempunyai kodrat yang sudah ditetapkan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dibantah, terutama yang berhubungan dengan perbedaan biologis (Kasmawati, 2013). Kesadaran peran

sangat diperlukan bagi setiap manusia untuk keberlanjutan kehidupan manusia, apabila manusia tidak menyadari perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, maka alam ini akan menjadi hancur dan rusak. Kalau ditinjau lebih dalam, ajaran Islam tentang jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya di hadapan Allah Swt. Dalam surah An-Nisa' ayat 34 di atas, dapat dijadikan referensi tentang peran antara laki-laki dan perempuan. Allah Swt. tegas menjelaskan bahwa, “Kaum laki-laki (para suami) merupakan pemimpin bagi para wanita (para istri)”, walaupun laki-laki diamanahi sebagai pemimpin bagi perempuan, bukan berarti bisa bersikap sesuka hati atau menyakitinya. Al-Qur’an juga memerintahkan kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling bekerja sama serta tolong-menolong untuk mengatur alam semesta ini (Kasmawati, 2013).

## 2. Pandangan Islam tentang Kedudukan Laki-laki dan Perempuan

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, kemudian Al-Qur’an menjelaskan dengan tegas tentang hak antara laki-laki dan perempuan, artinya adanya persamaan hak manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap manusia memiliki hak yang sama seperti laki-laki mempunyai hak kepada perempuan, sebaliknya perempuan juga mempunyai hak terhadap laki-laki. Perempuan juga mempunyai kewajiban kepada laki-laki, sebaliknya laki-laki juga mempunyai kewajiban kepada perempuan. Kehadiran Islam merupakan Rahmat bagi semesta alam. Pada zaman Jahiliah, perempuan dianggap sebagai pemuas nafsu belaka dan memiliki martabat rendah, Islam datang untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan berdasarkan kemanusiaan manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt. ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)*

Soal pemimpin dalam agama Islam memang masih ada perbedaan pandangan di kalangan para ulama, tetapi mayoritas para ulama berpandangan berdasarkan Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam menjadi pemimpin. Selanjutnya, juga dijelaskan posisi anak laki-laki dan perempuan pada sebuah keluarga adalah sama berdasarkan konsepsi Al-Qur'an (Rusydiyah, 2016). Anugerah kesetaraan dan status antara laki-laki dan perempuan berdasarkan normatif, Al-Qur'an juga menjelaskan superior seorang laki-laki, baik ditinjau secara fisik, psikologis, sosial, dan budaya (Rusydiyah, 2016).

Sekarang ini kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah mulai merambah ke bagian-bagian tertentu, biasanya dikerjakan oleh laki-laki, seperti selama ini yang menjadi sopir bus pada umumnya laki-laki, dari pengamatan penulis sewaktu melakukan survei sederhana tentang sopir Transjakarta, ternyata ditemukan dari 100% sopir Transjakarta ternyata 40% adalah perempuan. Kemudian soal pekerjaan, betapa banyak laki-laki pada saat ini tidak bekerja, yang bekerja melainkan istri mereka. Ini fenomena menarik untuk dibahas secara ilmiah untuk mencari solusi bagaimana sesungguhnya peran laki-laki dan perempuan di dunia global saat ini.

### **3. Dasar Hukum Operasi Ganti Kelamin Transeksual Menurut Islam**

Konsepsi Al-Qur'an cukup jelas tentang larangan mengganti jenis kelamin, artinya seorang individu dilarang keras untuk mengubah apa yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang persoalan tersebut seperti QS. Ar-Rum (30): 3, QS. An-Nisa' (4): 19, QS. Ali Imran (3): 36, dan QS. Al-Baqarah (2): 216.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّدَكَ لَلذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

*Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah Swt. lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, anak laki-laki tidaklah sama dengan anak perempuan .... (QS. Ali Imran [3]: 36)*

Selanjutnya, dijelaskan oleh hadis Rasulullah tentang tingkah laku transeksual. Transgender merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah Swt., hadis tersebut berasal dari Abdullah Ibnu Ma'sud Radhiyallahu Anhu (HR. Imam Bukhari). Kemudian, dalam hadis lain menjelaskan tentang larangan bertingkah laku transgender dan transeksual. Hadis tersebut berasal dari Abdullah Ibn Abbas r.a. (HR. Bukhari, Abi Dawud, At-Turmudzi, dan Ibn Majah).

Kemudian, Abi Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat lelaki yang mengenakan pakaian wanita dan melaknat wanita yang mengenakan pakaian lelaki. (HR. Abi Dawud No. 4098, dikatakan sahih pada Sunan Shahih Abi Dawud)*

Dalam hadis di atas, tegas melarang laki-laki menyerupai seperti perempuan, artinya seorang laki-laki tidak boleh memakai aksesoris perempuan, sebaliknya perempuan juga tidak dibenarkan memakai aksesoris laki-laki. Melihat dari dasar hukum Islam menyerupai saja sudah dilarang, apalagi operasi dalam rangka mengubah jenis kelamin dari perempuan ke laki-laki atau sebaliknya, apabila individu tersebut melakukan transeksual, berarti melanggar kodratnya sendiri, serta melabrak syariat agama Islam. Artinya, apabila seorang individu terlanjur melakukan transeksual dengan operasi mengganti kelamin, secara kodrat tetap jenis kelamin semula.

## E. Kesimpulan

Dapat disimpulkan gender adalah perbedaan peran, tanggung jawab, kedudukan, dan pembagian kerja yang ditetapkan oleh masyarakat kepada seorang laki-laki dan perempuan berdasarkan kepantasan menurut keyakinan, agama, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat. Standar kepantasan berdasarkan sifat dan karakter antara laki-laki dan perempuan sudah terbentuk secara turun-temurun. Selanjutnya, yang dimaksud dengan *sex* adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan fisik biologis. Secara umum, gender dapat diubah, dapat dipergantikan, tergantung kepada budaya setempat, tidak kodrat dari Allah Swt., berkaitan dengan masa (waktu) merupakan perbuatan manusia. Sementara itu, seks merupakan kodrat dari Allah Swt., tidak bisa untuk diubah, tidak mungkin dipergantikan, sama setiap masa (waktu), akan berlaku sama di muka bumi ini.

Pandangan ajaran Islam tentang peran antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda, Allah Swt. akan melihat keimanan dan ketakwaan kepadanya, laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan saling mengisi dan membutuhkan untuk keberlanjutan generasi yang akan datang. Walaupun dalam Al-Qur'an manusia diamanahi sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi bertujuan untuk memakmurkan alam semesta ini. Kemudian penekanan Islam memang laki-laki itu sebagai pemimpin dalam keluarganya, bukan berarti laki-laki bisa memaksakan kehendak sesuka hatinya kepada perempuan. Selanjutnya, dalam Islam sudah ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, tapi perlu diingat bahwa dengan terjadinya perubahan zaman betapa banyaknya pekerjaan laki-laki saat ini dikerjakan oleh perempuan, seperti perempuan menjadi sopir bus, perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan lain sebagainya.

## KONFLIK SOSIAL

### A. Pendahuluan

Kesempurnaan penciptaan Allah Swt. terhadap manusia sangat berpengaruh terhadap perannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Tanda-tanda manusia sebagai makhluk sempurna dibekali oleh Allah Swt. dengan keterampilan kognitif, keterampilan kognitif manusia bertujuan untuk memproses berbagai informasi dengan pancaindra yang datang dari luar dirinya atau lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, setelah diproses lewat informasi, seorang individu akan memberikan persepsi terhadap apa yang dilihat, diraba, dan dirasakannya, kemudian ia akan berpikir berdasarkan pengalamannya untuk menetapkan dan memutuskan sikap dan perilaku seperti apa yang akan ditampilkan. Apabila berhubungan dengan permasalahan, seorang individu akan berusaha mengatasi situasi dan kondisi, sehingga bisa keluar dari persoalan yang dialaminya.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan-keinginan dalam kehidupan, kadang kala keinginan itu ada yang dapat tercapai dan ada juga tidak, ketidaktercapaian keinginan tersebut bisa jadi berhubungan orang lain atau lingkungan. Apabila berhubungan dengan orang lain, akan mengakibatkan terjadinya konflik antarsesama manusia. Persoalan terjadinya konflik antarsesama manusia merupakan gejala sosial yang sudah ada semenjak manusia pertama, yakni Nabi Adam

a.s., konflik pertama manusia terjadi pada anak Nabi Adam a.s., yakni antara si Qabil dengan si Habil, dampak dari konflik tersebut terjadi kematian manusia pertama di muka bumi ini. Dalam kisahnya, Qabil membunuh saudaranya yaitu Habil. Jadi, dapat dipahami bahwa konflik antarsesama manusia tidak bisa untuk dihindari, tetapi harus dikurangi; pada dasarnya, konflik akan terjadi dalam setiap waktu, ruang, kapan, dan di mana saja. Secara psikologis, terjadinya konflik dilatarbelakangi oleh keputusan seorang individu, sehingga akan melahirkan sebuah konflik.

Dapat dipahami, konflik yaitu terjadinya pertentangan antara seorang individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, karena ketidaksetujuan terhadap kebijakan atau keputusan yang telah diambil, sehingga memunculkan perselisihan. Artinya, sebuah konflik akan muncul apabila tidak adanya kesepakatan antara dua individu atau kelompok, sehingga akan berdampak terhadap hubungan, seperti terjadinya perkelahian, kericuhan, dan bahkan sampai terjadi peperangan.

## **B. Pengertian Konflik Berdasarkan Pendapat Para Ahli**

Pengertian konflik dapat dilihat dari segi bahasa dan pendapat para ahli, kata konflik bersumber dari bahasa Latin, yakni "*con*" artinya bersama, sedangkan "*fligere*" artinya tabrakan atau benturan. Apabila digabung, kedua kata di atas menjadi "*confligere*" atau konflik dalam kehidupan sosial masyarakat, berarti adanya benturan kepentingan, pendapat atau keinginan antara satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam pengertian sosiologi, konflik dapat diartikan sebagai sebuah proses sosial yang terjadi antara dua orang individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok bertujuan untuk menghancurkan, sehingga membuat individu atau kelompok tersebut tidak punya kekuatan (Bambang Syamsul, 2015:242).

Selanjutnya, akan dijelaskan pendapat para ahli yang berhubungan dengan konflik, yaitu sebagai berikut.

1. Kilman dan Thomas (1978) menyatakan konflik adalah apabila terjadi benturan antara seorang individu dengan yang lainnya, sehingga melahirkan perbedaan nilai yang pada akhirnya

menimbulkan konflik yang tidak terselesaikan. Situasi dan kondisi seperti itu akan berdampak terhadap emosi seorang individu akan melahirkan sebuah perselisihan juga berdampak terhadap kinerja.

2. Nurdjana (1994) menjelaskan pengertian konflik adalah akibat dari situasi dan kondisi di mana terjadi perbedaan keinginan dan kehendak antara seorang individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, sehingga antara kedua yang berselisih akan mengalami gangguan. Selanjutnya, pendapat Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhom, Hunt, dan Osbon (1998:580) menyatakan bahwa konflik (terutama dalam sebuah organisasi) di mana satu atau dua orang, bahkan lebih tidak sependapat terhadap sebuah persoalan yang menyangkut kepentingan individu atau kelompok, maka akan memunculkan pertentangan.
3. Stoner (dalam Pickering, 2001) menyatakan bahwa konflik sebuah organisasi adalah tidak adanya kesepakatan antara sesama anggota, bisa jadi karena sumber daya manusia yang masih belum memadai, atau dengan kata lain ketidakcocokan dapat dilihat berdasarkan nilai, tujuan, persepsi, status, pendidikan, maupun pribadi orang yang bersangkutan.
4. Daniel Webster (dalam Pickering, 2001) menyatakan konflik adalah ketidakcocokan atau pertentangan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam sebuah organisasi, maka akan melahirkan sebuah perpecahan.

Dari pengertian dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik terjadinya benturan atau ketidakcocokan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, disebabkan keinginan seorang individu atau kelompok tidaklah sama, juga bisa terjadi karena kekurangan sumber daya manusia, apalagi kalau dihubungkan dengan sebuah organisasi dalam pekerjaan.

### **C. *The Social Context of Conflict***

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006), konflik adalah pertentangan, perselisihan, dan perpecahan. Dari pengertian di atas, secara praktis

yang dimaksud dengan konflik adalah adanya pertentangan antara satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang pada akhirnya akan memunculkan pertentangan (Weni Puspita, 2018:3).

Selanjutnya, Gillin dan Gillin menafsirkan konflik sebagai bagian dari tahap berinteraksi secara sosial seorang individu yang saling bertentangan dalam sebuah kebijakan, atau dengan kata lain, proses dalam sebuah oposisi (*oppositional process*). Maksudnya, konflik yang terjadi merupakan bagian dari proses terjadinya interaksi sosial karena terjadinya ketidaksesuaian, baik secara fisiologis, budaya, emosi, pendidikan, agama, dan tingkah laku. Oleh karena itu, Gillin dan Gillin tegas menyatakan bahwa tahap dari sebuah interaksi sosial antarindividu dikenal dengan disosiasi. Kemudian, disosiatif adalah keadaan sosial tidak terjadinya hubungan yang harmonis akibat terjadinya perselisihan antarindividu. Selanjutnya, pendapat Soerjono Soekanto tentang konflik sosial, yaitu tahap kelanjutan sosial seorang individu maupun kelompok untuk memenuhi tujuan hidupnya melakukan perlawanan kepada pihak-pihak tertentu dengan melakukan kekerasan ataupun ancaman (dalam Abu Ahmadi, 2009:282).

Pemicu terjadinya sebuah konflik dikarenakan adanya perbedaan antara individu, mulai dari perbedaan fisik, pendidikan, emosi, ekonomi, budaya, kebutuhan, dan kepentingan ataupun pola perilaku antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau kelompok dengan masyarakat. Apabila dinamika sistem sosial tidak mampu mengomunikasikan perbedaan tersebut, akan lebih cepat memicu terjadinya konflik sosial. Secara kasat mata, memang seorang individu dengan individu lainnya memiliki perbedaan, jangankan antarindividu, anak kembar yang berasal dari ayah dan ibu yang sama saja, masih memiliki perbedaan. Proses sosial akan tetap berjalan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tajamnya perbedaan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maka akan memantik terjadinya sebuah konflik sosial. Dengan banyaknya kepentingan, manusia akan mendorong pertentangan dengan tujuan untuk menjatuhkan pihak lawan dengan memberikan ancaman; apabila ancaman tidak berhasil, akan meningkat kepada kekerasan.

Jadi, dapat dipahami yang dimaksud dengan konflik sosial adalah persoalan yang terjadi di masyarakat merupakan perbedaan paham dan



kepentingan mendasar menyangkut nilai, norma, status, dan kekuasaan di suatu masyarakat atau kelompok sosial. Contoh, terjadinya Covid-19, maka pemerintah mengambil kebijakan untuk menekan wabah tersebut dengan diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di mana ada pelarangan berkumpul, baik di pasar maupun di tempat ibadah, khusus untuk berkumpul di tempat ibadah seperti salat Jumat atau salat tarawih di bulan Ramadan, ini berhubungan dengan keyakinan maka terjadi perbedaan masyarakat tentang larangan tersebut.

## **D. Macam-macam Konflik**

### **1. Konflik Internal (Dalam Diri Sendiri)**

Selanjutnya, akan dijelaskan konflik yang terjadi dalam diri sendiri. konflik dalam diri sendiri adalah terjadinya permasalahan emosi pada diri seorang individu, seperti seorang individu dituntut untuk menuntaskan pekerjaan pada sisi lain ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Pada dunia kerja, seorang individu dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan, padahal di masyarakat ada sebuah harapan yang harus ditunaikan, seperti aktif dalam organisasi. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya konflik dalam diri sendiri, seperti minat, pengalaman, tujuan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang bertentangan dengan nilai diri pribadi. Dalam sebuah penelitian, sepasang suami istri dibesarkan di negara timur, kemudian setelah menikah pindah ke negara barat, kemudian melahirkan anaknya di barat. Secara budaya, orang tua akan menanamkan nilai-nilai yang diperoleh ketika masih hidup di timur, anak di rumah harus mengikuti budaya kedua orang tua. Sementara itu, anak di sekolah atau lingkungan sosial di negara tempatnya lahir memiliki perbedaan dengan budaya yang ditanamkan orang tua di rumah, sehingga terjadi konflik internal dalam diri seorang anak, anak-anak yang mengalami persoalan seperti di atas banyak yang berkonsultasi dengan psikolog dan konselor. Konflik yang terjadi dalam diri akan menggambarkan perbedaan antara seorang individu dengan individu lainnya, sebab seorang individu berkeinginan besar untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya, seorang individu akan berusaha mengatasi konflik yang terjangkit di dalam dirinya, sehingga dapat dicarikan jalan keluarnya secara efektif. Sebaliknya, seorang individu tidak akan mampu menyelesaikan konfliknya dengan

orang lain, apabila dia tidak bisa menyelesaikan konflik yang ada dalam dirinya atau mampu mengontrol dirinya (Pickering, 2006:12–13).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik interindividu adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu apabila dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan melihat saudara yang sakit, biasanya ditetapkan satu pilihan saja.

## **2. Konflik Antarindividu**

Manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi dengan manusia yang ada di sekitarnya, kadang kala terjadi konflik antarindividu. Pengertian konflik antarindividu, yaitu terjadinya perselisihan antardua individu atau lebih. Sebab, pada dasarnya, setiap individu harus memenuhi kebutuhan pokok psikologisnya; apabila kebutuhan pokok psikologisnya tidak terpenuhi, akan berdampak terhadap hubungan antarindividu. Konflik antarindividu banyak hal yang memicunya, bisa jadi kebutuhan rasa amannya terusik oleh individu lainnya, atau rasa amannya terganggu oleh individu lainnya akan menimbulkan konflik antarindividu. Kemudian, ada empat macam kebutuhan psikologis, apabila tidak terpenuhi akan memunculkan konflik antarindividu berikut ini.

- a. Setiap individu ingin dihargai dan dihormati sebagai manusia. Memanusiakan manusia adalah memosisikan seorang individu sesuai dengan harkat dan martabatnya, apabila seorang individu berkarya, perlu diberikan penghargaan terhadap karyanya. Apabila seorang individu sudah berbuat tetapi tidak diberikan penghargaan, dapat mengakibatkan semangatnya menurun atau melemah. Kemudian, motivasi yang diberikan kepada seorang individu merupakan pelecut semangat. Sebaliknya, apabila seorang individu tidak dihargai atau tidak diperlukan, berarti orang lain memperlakukan sekehendak hatinya. Apabila orang memperlakukan seorang individu dengan sesuka hatinya, pasti akan memunculkan reaksi seperti marah atau tidak terima.
- b. Setiap individu berkeinginan untuk memimpin atau pegang kendali. Keinginan setiap individu untuk pegang kendali merupakan keinginan semua orang, ada sebagian yang memiliki keinginan

memegang kendali yang sangat berlebihan. Dalam psikologi, seorang individu yang mempunyai keinginan yang berlebihan untuk memegang kendali pada intinya tidak punya kepercayaan diri yang kuat. Artinya, makin tinggi rasa kepercayaan diri seorang individu, makin rendah keinginan untuk mengendalikan individu lain. Pada masa yang akan datang, bisa saja seorang individu berhadapan dengan orang yang mempunyai ambisi kuat untuk memegang kendali.

- c. Setiap individu mempunyai harga diri. Masing-masing individu mempunyai harga diri sebagai fondasi utama dalam menghadapi kehidupan pada masyarakat, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi. Kemudian, harga diri seorang individu merupakan sebuah senjata dalam memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan, orientasinya mencari solusi. Artinya, mencari solusi dengan memakai pendekatan positif, sehingga dapat terkendali dengan baik setiap persoalan. Sebaliknya, reaksi adalah proses atau langkah yang tidak baik, tidak terjamin keakuratannya, tanpa ada pertimbangan dan emosional.
- d. Setiap individu mempunyai konsistensi. Apabila seorang individu mempunyai sikap konsistensi, akan melahirkan sikap berani dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, artinya orang yang mempunyai sikap konsistensi dia tidak akan mudah mengubah pendiriannya. Pada dasarnya, seorang individu yang memiliki sikap konsisten cukup baik dalam kehidupan, apalagi konsisten terhadap keyakinan atau agama yang dianut. Sebaliknya, kelemahan dari sikap konsistensi tidak mau mengakui kesalahan, bahkan kadang kala muncul sikap egois. Oleh karena itu, sikap egois tersebut akan memicu terjadinya konflik antarindividu, sehingga memunculkan perpecahan di kalangan masyarakat.

Apabila kebutuhan psikologis di atas tidak terpenuhi dengan baik, seorang individu akan memberikan perlawanan atau reaksi sebagai berikut.

- a. Melakukan pembalasan. Tingkah laku memberikan pembalasan merupakan pilihan yang dianggap benar dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi. Kemudian ada kepuasan batin yang dirasakan oleh seorang individu apabila sukses dalam

memberikan pembalasan terhadap individu lainnya. Padahal, kalau dilihat berdasarkan kajian psikologis bahwa perilaku yang melakukan pembalasan merupakan perbuatan yang tidak benar. Selanjutnya, bila terjadi saling balas-membalas, persoalan tersebut tidak akan tuntas dan berlanjut dari generasi ke generasi selanjutnya.

- b. Perilaku menguasai, merupakan sikap seorang individu apabila memiliki tingkah laku senang memaksakan kehendak kepada individu lain, apalagi dengan cara yang tidak baik. Individu yang pemaarah akan melahirkan sikap memaksa orang lain ikut pendapatnya, apabila tidak ikut pendapatnya, akan memunculkan konflik antarindividu. Pada situasi dan kondisi darurat, sikap atau perilaku menguasai sangat diperlukan karena akan menyelamatkan individu lain dari bahaya. Sikap atau perilaku menguasai secara perlahan dan pasti dapat merusak persahabatan dalam jangka yang cukup panjang, pada akhirnya akan melahirkan konflik.
- c. Menarik diri, sikap mengucilkan diri dengan menerima atau menolak situasi dan kondisi merupakan langkah terbaik dalam menghadapi masalah. Perilaku menarik diri dapat juga merugikan dirinya sendiri, dan sikap ini dapat juga diterima oleh orang lain, sebaliknya tidak diterima orang lain. Tentu sikap mengucilkan diri ini mengandung risiko kepada diri sendiri, sebab secara psikologis, apabila unek-unek yang ada dalam hati tidak tersampaikan, akan memunculkan tekanan batin.
- d. Perlu adanya kerja sama. Kerja sama yang terbangun karena terjadinya sebuah konflik, merupakan solusi terbaik dalam memecahkan berbagai permasalahan. Konfrontasi mempertemukan dua kelompok yang bermasalah, sehingga dapat dicarikan jalan keluar dari perselisihan tersebut. Mendengarkan kata-kata konfrontasi, yang terbayang oleh sebagian individu adalah terjadinya keributan antara dua orang individu, sehingga kesannya negatif. Padahal yang dimaksud dengan konfrontasi di sini adalah mendiskusikan permasalahan antara individu yang bersiteru kepada berbagai pihak yang berkepentingan untuk dicarikan jalan keluar secara bersama-sama.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik antarindividu adalah konflik yang terjadi antara dua orang individu atau lebih di mana tidak terpenuhinya kebutuhan psikologisnya, seperti kebutuhan ingin dihargai dan dihormati, berkeinginan untuk pegang kendali, adanya harga diri, dan konsisten dalam bersikap; sebaliknya, apabila kebutuhan seorang individu tidak terpenuhi, individu akan melakukan pembalasan, menguasai, akan menarik diri, dan kerja sama.

### **3. Konflik Antara Kelompok dengan Kelompok Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam berinteraksi tersebut, ada yang berjalan dengan baik dan lancar, ada juga terjadi konflik. Kenapa terjadi konflik? Karena Allah Swt. diciptakan hidup bersuku-suku, warna kulit berbeda, berbangsa-bangsa, dan bernegara. Secara umum, terdapat lima bentuk kelompok sosial yang ada dalam masyarakat (a) kategori statistik, artinya secara angka-angka menentukan jumlah penduduk atau masyarakat; (b) kategori sosial adalah satu kesatuan individu yang memiliki karakter tertentu dalam kelompoknya, seperti usia 15 tahun dan 20 tahun; (c) kelompok sosial, adalah suatu golongan manusia dengan ciri-ciri tertentu dengan mempunyai ikatan identitas sosial; (d) kelompok tidak teratur adalah kelompok yang tidak memiliki keteraturan, seperti tidak jelasnya *job* masing-masing pengurus; dan (e) kelompok organisasi formal adalah organisasi yang sudah jelas *job*-nya, seperti Muhammadiyah dan NU sudah ada aturan yang jelas, visi misi, dan tujuannya. Kelompok sosial masyarakat memiliki karakter dan tipikal berdasarkan dinamika yang ada dalam kelompok, dapat digambarkan berdasarkan unsur-unsur berikut (a) menyadari terhadap karakter kelompoknya; (b) mempunyai hubungan yang erat antaranggota kelompok; serta (c) memiliki orientasi dan tujuan ke depan yang sudah disepakati.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya konflik sosial antara personal dengan personal, personal dengan kelompok, dan antarkelompok, yaitu (a) adanya ambiguitas peran, artinya tidak adanya kejelasan tugas dan tanggung jawab antara anggota kelompok; (b) adanya persaingan dalam kelompok dalam memperebutkan nilai; (c) adanya saling ketergantungan/interdependensi dalam sebuah tugas, artinya tidak ada kemandirian di antara anggota kelompok; (d) adanya

kendala komunikasi di antara anggota kelompok, yang menimbulkan miskomunikasi; (e) adanya konflik dari awal dan tidak diatasi dengan jelas, yang terjadi sebelumnya tidak diatasi secara nyata; dan (f) adanya perbedaan kepribadian, kebutuhan, nilai, norma, kepentingan, dan tujuan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis konflik berdasarkan dinamikanya, yaitu (a) konflik yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, seperti menentukan satu pilihan dari dua atau tiga pilihan; (b) konflik antarindividu melibatkan dua orang atau lebih individu yang berkonflik; dan (c) konflik yang terjadi antara kelompok sosial dengan melibatkan kelompok lainnya.

## **E. Management Conflict**

Pada dasarnya, konflik yang terjadi bisa secara alami saja, tetapi juga bisa dimainkan oleh orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mencari keuntungan untuk dirinya maupun kelompoknya. Konflik yang terjadi bisa positif dan negatif, artinya berhubungan dengan pandangan seorang individu atau masyarakat dalam menganalisis konflik tersebut. Kata manajemen bersumber dari Italia, yaitu *maneggiare*. Haney (dalam Mardianto, 2000) menyatakan bahwa bersiap siaga dengan kuda-kuda, kemudian makna lain yaitu *to handle* artinya menguatkan. Selanjutnya, dalam *Kamus Inggris Indonesia* (Echols dan Shadily, 2000), manajemen yaitu mengelola atau tingkah laku memimpin atau mengarahkan (Mardianto, 2000). Sementara itu, pengertian konflik berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997) menjelaskan konflik berarti pertengkaran, perselisihan, atau perkecokan. Atau dengan kata lain, konflik adanya oposisi atau perselisihan antara seorang individu dengan kelompok, artinya pada hubungan antarindividu akan terjadi konflik, bertentangan karena adanya perbedaan keinginan dan kepentingan.

Kaushal dan Kwantes (2006) menjelaskan bahwa manajemen konflik merupakan perencanaan kerja dalam sebuah kelompok (organisasi) supaya mendapatkan kemenangan dalam persaingan. Manajemen konflik dilihat sebagai suatu instrumen dalam menentukan kesuksesan ke depan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pendapat Kwantes, *et al.* (2008), ada lima cara dalam menerapkan manajemen konflik, yaitu dengan mewajibkan, menghindari,

menghubungkan, menguasai, dan perlu ada pengorbanan kinerja, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan pengertian dan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan manajemen konflik, yaitu metode yang dipakai oleh seorang individu dalam menghadapi perselisihan maupun pertentangan antarseorang individu dengan individu lainnya dalam berinteraksi di masyarakat.

Strategi jitu dalam menyelesaikan sebuah konflik dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Cari sumber penyebab terjadinya sebuah konflik, sehingga dapat mudah mencari jalan solusinya. Strategi yang baik dalam menyelesaikan sebuah konflik sosial harus melihat dari mana sumber penyebabnya. Dengan mengetahui penyebabnya, akan lebih mudah mencari jalan keluar, sehingga tidak ada lagi perasaan yang tidak puas di antara kelompok yang berkonflik. Selanjutnya, apabila masih ada perasaan, satu kelompok yang tidak puas kemungkinan ibarat api dalam sekam, pada saat tertentu akan meledak menjadi lebih besar, sehingga melahirkan konflik baru.
2. Mengondisikan suasana kondusif agar dapat menimalisir konflik, konflik yang terjadi harus ditekan supaya tidak membesar, sehingga secara perlahan dan pasti persoalan dapat diselesaikan, langkah preventif perlu diambil untuk mencari solusi dari berbagai persoalan. Sebab secara realitas, mencegah lebih baik dibandingkan dengan mengobatinya, menekan lebih menguntungkan daripada membiarkan konflik; apabila konflik tidak ditekan, dia akan membesar serta akan melahirkan konflik baru. Maka, dalam menyelesaikan sebuah konflik perlu dikondisikan suasana menyenangkan dan membuat dua kubu berkonflik bisa menerima keputusan yang akan diambil.

Dalam menyelesaikan sebuah konflik, perlu ada wasit sebagai penengah supaya permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Ada empat macam kriteria wasit dalam konsiliasi yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut.

1. Independen. Dalam menyelesaikan sebuah konflik, lembaga wasit (penengah) harus memiliki otonomi kuat, artinya lembaga tersebut dalam mengambil keputusan tidak bisa diintervensi oleh



kekuasaan atau partai politik yang ada, sehingga keputusan yang diambil murni dari lembaga yang memiliki wewenang. Sebaliknya, apabila keputusan sudah dimasuki oleh kekuasaan, keputusan akan diambil berdasarkan keinginan yang berkuasa atau keputusan diperjualbelikan.

2. Lembaga sifatnya monopoli. Peran lembaga dalam menyelesaikan konflik harus monopolistik (menguasai), artinya lembaga yang ditunjuk sebagai wasit merupakan lembaga tertinggi dalam memutuskan konflik; keputusan yang sudah diambil oleh lembaga tidak lagi bisa diganggu atau digugat oleh pihak mana pun.
3. Keputusan lembaga harus mengikat. Dalam menyelesaikan sebuah konflik, keputusan yang diambil oleh sebuah lembaga harus mempunyai ikatan yang kuat, artinya pihak yang berselisih harus patuh kepada keputusan yang sudah diambil dan kelompok yang berkonflik merasa terikat dengan keputusan lembaga yang sudah diputuskan.
4. Adanya unsur demokratis. Lembaga sebagai wasit dalam menyelesaikan sebuah konflik harus demokratis, sebab lembaga sebagai mediasi harus mendengarkan berbagai keluhan dan masukan dari dua kelompok yang berkonflik; apabila lembaga tidak demokratis sebagai penengah, konflik tidak akan bisa diselesaikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga sebagai penengah menyelesaikan konflik harus memiliki karakter; lembaga tersebut independen, sebagai wasit harus memiliki otonomi yang jelas dan mudah diintervensi, kemudian lembaga memiliki kekuasaan monopolistik, selanjutnya keputusan yang diambil oleh lembaga mengikat dan adanya unsur demokratis dalam pengambilan keputusan.

Agar penyelesaian konflik dapat berjalan dengan baik, ada langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan dalam sebuah manajemen konflik yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan mengelola konflik internal yang terjadi dalam diri seorang individu (*intraindividual conflict*). Mengatasi konflik yang terjadi dalam intraindividual (dalam diri seorang individu) diperlukan strategi dengan langkah-langkah berikut.
  - a. Memahami diri sendiri, agar mampu keluar dari permasalahan yang ada dalam diri sendiri. Langkah *pertama* yang dilakukan

adalah mengenal akan diri sendiri, artinya harus mengetahui kelebihan dan kekurangan sebagai individual, serta apa saja yang tersembunyi dalam diri sendiri. Contoh, mengenal kekuatan emosi secara baik, seperti kasih sayang, bahagia, bangga, dan sebagainya. *Kedua*, norma-norma kemanusiaan, contohnya kreatif, inovatif, dan asertif. *Ketiga*, memahami tentang kelemahan diri sendiri, contohnya takut, cemas, iri, dan curiga.

- b. Memaksimalkan kekuatan. Apabila seorang individu mengalami sebuah konflik yang terjadi dalam dirinya, langkah-langkah yang harus diambil oleh seorang individu memaksimalkan kekuatan yang dimiliki, artinya seluruh potensi yang ada dikerahkan untuk mencari jalan keluar dari konflik yang dialami. Contoh, memaksimal sebuah kekuatan yang ada ialah meningkatkan kepercayaan diri seorang individu.
  - c. Menyiapkan alternatif solusi. Agar mampu keluar dari konflik, seorang individu menyiapkan berbagai langkah dan cara agar mendapatkan solusi. Sebab, konflik yang ada dalam diri sendiri perlu melakukan uji coba, sehingga mendapatkan formulasi yang tepat. Berkaitan dengan tujuan, ada tiga langkah yang harus dilakukan, yakni saling mendekat, artinya konflik yang terjadi dalam diri melakukan pendekatan, individu yang berkonflik dalam dirinya berusaha menjauh dan menghindar, artinya mengubur konflik yang telah terjadi; dan apabila terjadi konflik intraindividual, langkah yang dilakukan adalah menghindar dan menghindar, artinya selalu menghindar dan tidak mau lagi memikirkannya.
2. Keahlian dalam mengelola konflik yang terjadi antara dua orang individu atau lebih (*interpersonal conflict*). Konflik yang terjadi antarindividu perlu ada strategi untuk mengatasinya. Ada beberapa solusi yang dilakukan seorang individu, yaitu sebagai berikut.
    - a. Apabila terjadi konflik antara seorang individu dengan individu lainnya, langkah-langkah yang dilakukan adalah perlu adanya kompromi di antara individu atau kelompok yang berseteru. Kompromi merupakan jalan tengah yang diambil, agar individu yang berselisih mendapatkan keputusan yang adil dan bijaksana.

- b. Melakukan ganti rugi kepada individu yang terlibat konflik, artinya apabila seorang individu mengalami kerugian, baik secara materi dan morel karena perselisihan, perlu adanya ganti rugi; atau menjanjikan kepada pihak yang berselisih berupa bantuan uang, sehingga dapat memulihkan nama baiknya, seperti kedua pihak yang berseteru diberikan kompensasi atau uang pelicin.
  - c. Memanfaatkan pengacara, apabila terjadi konflik antara dua orang individu atau lebih, dapat menggunakan jasa pengacara, sehingga tidak ada yang dirugikan di antara pihak yang bertikai. Pengacara posisinya adalah sebagai penengah.
  - d. Menjadikan undang-undang sebagai referensi dalam menyelesaikan sebuah konflik, artinya peraturan yang berlaku dijadikan sebagai landasan hukum utama dalam memutus sebuah konflik. Sebab, pada umumnya, individu atau kelompok akan lebih patuh kepada aturan yang berlaku dalam menyelesaikan sebuah konflik, ketimbang aturan yang tidak jelas.
3. Langkah tepat dalam mengelola sebuah konflik antarorganisasi, sehingga dapat terselesaikan (*organizational conflict*). Ada beberapa cara yang dilakukan agar terhindar dari konflik antarorganisasi atau kelompok dengan kelompok, yaitu sebagai berikut.
    - a. *Bureaucratic Approach* (Pendekatan Birokrasi)

Manusia sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia lainnya, sering ditemui terjadinya konflik antara organisasi dengan organisasi lainnya. Terjadinya sebuah konflik dilatarbelakangi oleh adanya hubungan birokrasi antara individu dengan kekuasaan secara vertikal (atasan bawahan), biasanya penguasa lebih mengarahkan kepada level struktur yang berkaitan dengan kekuasaan yang sah. Artinya, konflik dapat terjadi apabila pemimpin berupaya untuk mengendalikan aktivitas atau tingkah laku bawahan/masyarakat. Cara untuk mencari solusi sebuah permasalahan terhadap konflik sebuah organisasi, perlu adanya aturan pengganti birokrasi, tugas utamanya adalah untuk mengendalikan bawahan.

b. *Authoritative Intervention in Lateral Conflict* (Pendekatan Intervensi Kekuasaan dalam Konflik Lateral)

Dalam sebuah organisasi sering terjadi konflik personal antara bawahan dengan bawahan, artinya dalam sebuah organisasi banyak ditemui perselisihan antara teman sejawat, seperti staf dengan staf, sehingga berdampak terhadap kinerja. Seorang atasan harus melakukan dengan pendekatan kekuasaan, kemudian bila atasan melakukan intervensi kepada bawahan, tentu dengan memberikan nasihat secara lisan, kemudian tertulis kepada kedua staf yang berkonflik.

c. *System Approach* (Pendekatan Sistem)

Strategi pendekatan sistem merupakan cara ketiga untuk menyelesaikan konflik antara organisasi dengan organisasi, model ini memakai pendekatan musyawarah dengan penekanan kepada masalah kelompok yang berselisih, berbeda dengan pendekatan birokrasi yang mana penekanannya kepada kesulitan dalam mengendalikannya, sedangkan dalam pendekatan sistem ini yaitu mengomunikasikan masalah konflik sosial yang terjadi.

d. *Structural Reorganization* (Reorganisasi Struktural)

Pendekatan reorganisasi (perubahan garis kewenangan) struktur efektif diterapkan dalam sebuah konflik yang terjadi dalam organisasi, agar tidak terjadi konflik antarkelompok nonformal dengan kelompok formal. Pada dasarnya, pendekatan ini akan dilakukan reorganisasi (perubahan garis kewenangan) secara struktur dengan meluruskan tujuan serta mengurangi perbedaan kepentingan pihak yang berselisih untuk memunculkan media baru pada organisasi yang tidak formal. Kemudian untuk mengurangi supaya tidak terjadi konflik yang makin panjang akibat dari ketergantungan kepentingan dan tujuan berbeda, akhirnya peranan dari organisasi resmi tidak jelas.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik, yaitu metode yang dipakai oleh seorang individu dalam menghadapi perselisihan maupun pertentangan dua orang atau lebih dalam berinteraksi di dalam kehidupan. Konflik dapat diklasifikasi

kepada tiga macam, yaitu konflik yang terjadi dalam diri seorang individu, kemudian konflik yang terjadi antara dua orang individu atau lebih, selanjutnya konflik yang terjadi antara organisasi dengan organisasi lainnya.

## **F. Negosiasi (*Negotiation*)**

Menyelesaikan sebuah konflik tidak akan terlepas dari negosiasi yang dilakukan antara individu yang berselisih, atau organisasi dengan organisasi. Kata negosiasi berasal dari bahasa Inggris "*negotiation*", artinya adalah proses tawar-menawar dengan cara bermusyawarah di antara dua individu atau kelompok yang berkonflik, sehingga mendapatkan kesepakatan bersama (Ulunuha, 2013). Selanjutnya, Robbins (2003) menyatakan bahwa negosiasi yaitu adanya proses yang dilakukan oleh pihak yang berselisih dengan berganti jasa atau benda, sehingga adanya kesepakatan bekerja sama di antara yang berselisih. Kemudian, pendapat Jackman (2005) menyatakan bahwa negosiasi yaitu tahap-tahap bermusyawarah di antara dua pihak atau lebih yang berselisih paham, yang mana pada awalnya berbeda pikiran, akhirnya menemukan kesepakatan. Sementara itu, Oliver (dalam Purwanto, 2006) menjelaskan tentang negosiasi, yaitu terjadinya perundingan di antara pihak yang berbeda paham, masing-masing pihak mengetahui keputusannya, serta adanya kesepakatan kedua belah pihak, sehingga saling menerima dan memberi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Ivancevich, *et al.* (Taylor Shelley, 2009), bagian dalam penyelesaian sebuah konflik melalui negosiasi. Kemudian, negosiasi adalah langkah-langkah untuk perbaikan ditujukan kepada dua kelompok yang berselisih dengan melakukan perundingan agar dapat mencapai kesepakatan antara dua kelompok yang berseteru; selanjutnya diadakan perundingan agar tercapai kesepakatan dua belah pihak sesuai dengan ciri-ciri kelompok tersebut, proses ini dilakukan secara bertahap.

Simpulan, cara menyelesaikan konflik dengan baik adalah dengan cara mencari akar permasalahan dari konflik yang terjadi, menciptakan suasana yang tidak menyimpang atau tidak menimbulkan konflik, lembaga yang berwenang harus bersikap tegas dan demokratis. Strategi dalam manajemen suatu konflik dikelompokkan sesuai dengan tujuan penyelesaian konflik, yaitu strategi manajemen konflik dalam diri

individu dengan cara memahami diri sendiri, menyiapkan berbagai alternatif, dan memakai semua kekuatan yang ada. Strategi manajemen konflik antarindividu dengan mendatangkan orang ketiga untuk penyelesaian konflik. Strategi penyelesaian konflik organisasi, yaitu dengan cara pendekatan birokrasi dan negosiasi.

## **G. Kesimpulan**

Dari pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa konflik adalah terjadinya saling pukul antara dua orang individu atau lebih, sehingga akan melahirkan perselisihan. Selanjutnya, dalam artian sosiologis, konflik dijelaskan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang salah satunya berusaha menghancurkan lawannya sehingga lawannya tidak berdaya sama sekali. Kemudian konflik dapat digambarkan menjadi tiga jenis. *Pertama*, konflik yang terjadi di dalam diri seorang individu; perlu adanya keputusan, sehingga mendapat solusi yang positif untuk dirinya. *Kedua*, sebagai makhluk sosial, juga banyak ditemui konflik antara individu dengan individu lainnya. Dalam mencari solusinya, perlu melibatkan pihak ketiga sebagai penengah, sehingga masing-masing pihak merasa puas dalam penyelesaiannya. *Ketiga*, konflik antara kelompok dengan kelompok sosial lainnya. Di dunia ini sering ditemui konflik antarorganisasi dengan organisasi lainnya, sehingga perlu keterlibatan otoritas yang sah dalam menyelesaikan persoalannya. Pada dasarnya, penyebab konflik manusia karena perbedaan secara lahiriah maupun batiniah; karena secara fisik, manusia memiliki perbedaan, seperti fisik, budaya, kebutuhan, dan emosi, yang secara umum pola tingkah laku antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok sosial. Apabila perbedaan makin memuncak, konflik akan mudah terpicu, sehingga menstimulasi konflik secara totalitas.

Kemudian, dalam menyelesaikan sebuah konflik perlu adanya manajemen, sehingga dengan manajemen yang baik dapat dicarikan jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh seorang individu. Manajemen konflik merupakan sebuah metode yang digunakan seorang individu dengan individu lainnya dalam menyelesaikan pertentangan maupun perselisihan antara dua orang atau lebih dalam berinteraksi. Konflik dapat dikelompokkan menjadi tiga macam jenis, yaitu konflik

dalam diri sendiri, konflik antara dua orang individu atau lebih, dan konflik antara organisasi dengan organisasi sosial lainnya.

Salah satu strategi untuk memecahkan masalah konflik tentu yang harus dicari akar persoalan yang terjadi, mengondisikan situasi kondusif sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik, peranan lembaga kompeten untuk mencari solusi permasalahan dengan demokratis dan bersikap tegas. Manajemen strategi untuk menyelesaikan konflik perlu diklasifikasikan berdasarkan tujuan penyelesaian. Cara menyelesaikan permasalahan berdasarkan manajemen konflik yang terjadi dalam diri, tentu harus paham dengan diri, memanfaatkan kekuatan yang ada, dan harus ada berbagai solusi. Apabila terjadi konflik antara individu dengan individu, solusinya harus melibatkan pihak ketiga. Sementara dalam penyelesaian konflik antarorganisasi dengan organisasi sosial lainnya, sebaiknya memanfaatkan pendekatan birokrasi dan negosiasi.



# INTEGRASI PSIKOLOGI SOSIAL DENGAN AJARAN ISLAM (PRASANGKA SOSIAL)

# 10

## A. Pendahuluan

Dalam interaksi antarindividu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, tertentu kadang kala terjadi prasangka sosial antarindividu dengan individu atau kelompok. Fenomena ini sudah sering terjadi, bahkan bisa berdampak terhadap hubungan sosial antarindividu, juga akan terjadi perselisihan atau pertengkaran. Pada saat terjadinya pandemi Covid-19, pemerintah mengambil kebijakan untuk meminimalisir meruyaknya penyebaran penyakit ini dengan menerapkan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker). Menjaga jarak dengan menghindari kerumunan/keramaian, sehingga tempat-tempat keramaian, seperti pasar, *supermarket*, dan rumah ibadah, untuk sementara dihindari. Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah di masjid dilarang. Adanya larangan dari pemerintah untuk tidak salat berjamaah di masjid, membuat masyarakat terbelah menjadi dua, ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung, sehingga melahirkan prasangka sosial antara yang setuju dengan kebijakan pemerintah dengan kelompok yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah. Prasangka, yaitu sikap negatif terhadap sesuatu. Objek prasangka dapat berupa individu maupun suatu kelompok atau ras. Prasangka terhadap kelompok disebut stereotipe. Keduanya dapat mengakibatkan timbulnya

diskriminasi. Prasangka dan diskriminasi merupakan dua istilah yang sangat berkaitan. Seorang individu yang memiliki prasangka rasial biasanya bertindak diskriminatif terhadap ras yang diprasangkainya. Meskipun demikian, bisa saja seorang individu bertindak diskriminatif tanpa didasari oleh suatu prasangka; ataupun sebaliknya, seorang individu yang berprasangka dapat saja bertindak tidak diskriminatif.

Selanjutnya, prasangka merupakan sikap kognitif, sedangkan diskriminasi adalah realisasi dari sikap yang melahirkan perilaku/tindakan. Prasangka mengandung unsur emosi (suka-tidak suka) dan pengambilan keputusan yang tergesa-gesa, tanpa diawali dengan pertimbangan yang cermat. Tentu saja adanya prasangka ini dapat mengganggu interaksi seorang individu dengan orang lain yang diprasangkainya, dan dapat mengganggu interaksi sosial dalam kelompok di mana mereka menjadi anggota.

## **B. Pengertian Prasangka Sosial**

Prasangka ini secara umum adalah praduga yang bisa berkonotasi positif maupun negatif. Menurut Nelson (2002), prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seorang individu atau kelompok orang terhadap orang lain atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau kelompok tersebut merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri. Pendapat Gerungan (2004) menjelaskan bahwa prasangka sosial adalah sikap perasaan individu terhadap golongan individu tertentu, memiliki perbedaan kebudayaan yang tidak sama dengan kelompok individu yang berprasangka tersebut. Menurut Baron dan Bryne (1997), prasangka adalah *“a special type of attitude-generally negative one – toward the members of some social group”* (gambaran dari sikap seorang individu yang berbentuk negatif kepada kelompok lain dalam kelompok sosial). Sementara itu, Turner dan Tajfel berpandangan, ada tiga yang dilakukan oleh seorang individu berdasarkan dalam kelompok sosialnya, yaitu sebagai berikut.

### **1. Penggolongan**

Manusia dalam berinteraksi sosial tidak akan luput dari kategorisasi yang dilakukan secara individual maupun kelompok, sebab masing-masing individu maupun kelompok akan melakukan kategorisasi. Kenapa kategorisasi? Karena masing-masing individu maupun

kelompok memiliki karakteristik tersendiri. Contoh, kelompok modern identik dengan berbagai kemajuan dan perubahan, sedangkan kelompok tradisional identik dengan mempertahankan perilaku tradisionalnya. Karakteristik seorang individual atau kelompok dapat dilihat dari suku, etnis, ras, status sosial, pendidikan, ekonomi, dan agama.

## 2. Rekognisi

Seorang individu yang aktif dalam suatu kelompok akan berusaha untuk melibatkan dirinya ke dalam kelompok tersebut, sehingga akan mengidentifikasi karakteristik kelompok yang diikutinya. Tujuan seorang individu untuk mengidentikkan dirinya dengan dinamika kelompok adalah agar dapat diterima dengan baik oleh anggota kelompok lain, sehingga melahirkan pengertian tentang dirinya atau karakteristik dirinya, sama dengan kelompok yang diikutinya. Menurut Sarwono (2001), hal ini akan menciptakan munculnya persepsi *in group-out group* dalam bertingkah laku dalam suatu kelompok.

## 3. Mengibaratkan

Manusia dalam berinteraksi dengan individu lainnya akan membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, seperti kelompok mahasiswa modern akan membandingkan dirinya dan kelompoknya dengan kelompok mahasiswa tradisional, sehingga masing-masing kelompok berpendapat kelompoknya yang paling baik dan benar. Ini sependapat dengan Baron dan Bryne (2000) yang menyatakan bahwa *in group* akan memandang kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan *out group* yang dipandang negatif.

Menurut Worchel, dkk. (2000), prasangka sosial yang dipahami sebagai pandangan yang tidak baik (negatif) kepada kelompok lain, tidak dapat ditoleransi, baik secara individu maupun kelompok. Kemudian, prasangka sosial dapat juga dijelaskan sebagai sikap atau perilaku yang bersifat emosional, yang dapat memicu terjadinya sebuah ledakan sosial di masyarakat. Ahmadi (2007) menyatakan bahwa prasangka sosial yaitu sebuah sikap yang tidak baik (negatif) yang ditampakkan oleh seorang individu kepada individu lain atau kelompok lainnya. Selanjutnya, dapat ditegaskan bahwa prasangka sosial adalah evaluasi yang tidak

baik (negatif) kepada seorang individu atau anggota kelompok dalam suatu kelompok tersebut, berarti prasangka sosial di sini lebih fokus kepada *in group* anggota yang ada dalam kelompok. Menurut Pettigrew dan Meertens (Brown, 2005), prasangka sosial adalah penggolongan prasangka kepada dua macam, yaitu prasangka modern dan prasangka tradisional (model lama). Prasangka sosial ini dapat juga disebut dengan prasangka tersembunyi “*subtle*” dan prasangka secara terang-terangan “*blatant*”.

Penyebab utama prasangka sosial menurut Baron dan Bryne (dalam Hanurawan, 2001) ada empat faktor penyebab prasangka sosial, yaitu (1) adanya pengalaman belajar pada waktu masih kecil; (2) adanya konflik antarseorang individu dengan individu atau kelompok dengan secara langsung; (3) adanya aspek kognisi sosial, sesuatu yang didapatkan oleh seorang individu karena proses berpikir tentang suatu hal berdasarkan kemampuan inteligensinya; dan (4) adanya kategori sosial, yaitu terjadinya penggolongan antara satu individu dengan individu lainnya, seperti penggolongan umur atau usia. Penyebab terjadinya prasangka sosial karena adanya kompetisi yang terjadi antara individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup atau mendapat kekuasaan. Kemudian pendapat Al-Khithabi dan Sufyan (dalam Agus Abdurahman, 2014) menyatakan bahwa prasangka merupakan dosa maka seorang individu harus menghindarinya, prasangka yang disampaikan secara lisan dan diyakini kebenarannya, kemudian prasangka yang tersembunyi (dalam hati) bukan merupakan dosa.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial adalah praduga yang bentuknya baik positif maupun negatif. Dugaan terhadap individu maupun kelompok, baik secara positif maupun negatif, akan melahirkan sebuah perilaku emosional yang dampaknya akan memicu munculnya ledakan sosial, dan tentu akan berdampak kepada hubungan yang harmonis antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok. Dalam praduga, berprasangka sosial terhadap orang lain lebih ke negatif, prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial. Kemudian, dalam ajaran Islam, prasangka terbagi kepada dua macam, yaitu prasangka nyata secara lisan maupun prasangka secara tersembunyi,

maka perilaku prasangka baik (*husnudzon*) dibolehkan dalam ajaran Islam, sedangkan prasangka tidak baik (*suudzon*) harus dihindari karena merupakan perbuatan dosa.

### C. Perspektif Prasangka

Para ahli psikologi sosial berpendapat bahwa perspektif prasangka terdiri dari tiga unsur, sebagaimana pendapat Ahmadi (1991) yang menjelaskan sebagai berikut.

#### 1. Perspektif Pengetahuan (Kognitif)

Perspektif pengetahuan adalah sikap seorang individu yang berkaitan langsung dengan pikiran seorang individu. Dalam pengetahuan, seorang individu akan melakukan pengolahan terhadap pengalaman dan kepercayaan, sehingga melahirkan sebuah harapan kepada seorang individu atau kelompok terhadap sasaran yang dituju. Maka, pengetahuan akan berpengaruh sekali terhadap sikap dan perilaku seorang individu. Makin tinggi pengetahuan seorang individu, maka makin baik sikap dan perilaku yang akan lahir; sebaliknya, makin rendah pengetahuan seorang individu, maka makin jelek sikap dan perilaku yang akan muncul.

#### 2. Perspektif Sikap (Afektif)

Setelah diawali dari perspektif pengetahuan maka akan melahirkan sikap. Unsur sikap merupakan proses yang berhubungan langsung dengan seorang individu yang berkaitan dengan perasaan-perasaan spesifik, seperti kecemasan, kecemburuan, kedengkian, antipati, dan simpati terhadap objek tertentu. Contoh, antipati seorang individu terhadap perilaku orang Yahudi terhadap umat Islam yang ada di Palestina, sebab orang Yahudi selaku menyakiti dan membunuh para pemuda di Palestina, sehingga akhirnya akan melahirkan perilaku penolakan terhadap orang Yahudi.

#### 3. Perspektif Konatif

Perspektif prasangka sosial yang ketiga adalah perspektif konatif. Hal yang dimaksud dengan konatif merupakan kecenderungan bertingkah laku seorang individu berhubungan dengan objek sikap. Artinya, tingkah laku seorang individu dalam situasi tertentu dalam menghadapi sebuah dorongan (stimulus), ditentukan oleh keyakinan dan perasaan terhadap dorongan tersebut. Contoh,

kepercayaan terhadap perilaku orang Yahudi secara terus-menerus menyakiti umat Islam Palestina, stimulus yang diterima realitasnya memang seperti itu, ditambah lagi seorang individu sudah mendapat pengetahuan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah tentang perilaku jahat orang Yahudi, sehingga sikap seorang individu akan membenci orang Yahudi tersebut.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif prasangka sosial adalah setiap individu yang berprasangka kepada objek atau orang lain dipengaruhi oleh perspektif pengetahuan yang diterima seorang individu pada waktu kecil, yang kemudian akan melahirkan pandangan tidak baik terhadap objek tersebut. Hal ini akan melahirkan kecenderungan kepada tingkah laku menolak apabila ada stimulus yang berkaitan dengan objek tersebut terhadap sebuah stimulus. Dengan kata lain, seorang individu bertindak laku negatif atau berperilaku hanya sekadar melindungi diri sendiri.

#### **D. Faktor Penyebab Prasangka Sosial**

Prasangka sosial tidak akan muncul secara spontanitas, melainkan ada faktor penyebab terjadinya prasangka sosial. Penyebab terjadinya prasangka, pada dasarnya ada tiga pandangan yakni sebagai berikut.

##### **1. Prasangka Sosial Itu Sendiri**

Sumber prasangka sosial terdiri dari tiga macam, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### **a. Ketidaksetaraan Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan memang bervariasi, ketidaksetaraan sosial antara individu dengan individu lainnya akan melahirkan sikap atau tingkah laku prasangka sosial. Contoh, adanya status sosial yang berbeda antara satu individu dengan individu, baik dilatarbelakangi oleh kepercayaan maupun agama. Ketidaksamaan status atau kesenjangan pendidikan dan ekonomi, akan menggiring terjadinya sebuah prasangka negatif. Misalnya, seorang manajer memandang bawahan sebagai karyawan pemalas, mengambil muka, tidak jujur, tidak bertanggung jawab, terlalu

berambisi, dan sebagainya; sebab pada umumnya, karyawan pada perusahaan memiliki karakter seperti di atas. Selanjutnya, persoalan keyakinan seperti agama yang dianut juga menjadi salah satu sumber prasangka sosial, seperti seorang individu akan berpandangan agamanya yang paling benar sedangkan agama orang lain tidak.

b. Identitas Sosial

Pada umumnya, manusia memiliki identitas sosial, seperti menjawab siapa saya sebenarnya. Untuk menjawab pertanyaan di atas, biasanya seorang individu akan menyandarkan kepada kelompoknya. Seorang individu akan melakukan identifikasi tentang dirinya kepada kelompoknya (*in group*), kemudian seorang individu lebih fanatik kepada kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lain, seorang individu akan membanggakan kelompoknya serta meremehkan kelompok lainnya. Perilaku yang seperti ini banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dapat melahirkan terjadinya konflik sosial.

c. Konformitas

Seorang individu dalam kehidupannya perlu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar dapat sinkron antara norma sosial yang ada. Contoh, orang Minang apabila pergi merantau dibekali dengan filosofi hidup “Di mana bumi diinjak, di situ langit dijunjung”, artinya orang Minang ke mana saja merantau wajib hukumnya mengikuti adat istiadat di mana mereka merantau/tinggal. Konformitas merupakan salah satu sumber munculnya prasangka sosial apabila seorang individu tidak mengubah sikap atau perilakunya. Dengan kata lain, perilakunya semaunya saja. Maka, kemungkinan besar akan terjadi prasangka sosial atau pandangan yang tidak baik terhadap seorang individu tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian, apabila seorang individu dapat konformitas, individu tersebut memiliki prasangka lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak konformitas.



## 2. Prasangka Secara Emosional

Situasi sosial yang terjadi dapat memicu terjadinya prasangka. Sering ditemui bahwa situasi sosial dapat mendorong terjadinya emosional. Kenyataannya, prasangka sosial juga dilatarbelakangi oleh emosional. Di samping emosional, prasangka sosial juga dipicu oleh frustrasi dan agresi; sedangkan yang dilatarbelakangi oleh kepribadian seorang individu, yaitu kepribadian otoriter dan kepribadian yang dinamis.

### a. Frustrasi dan Agresi

Frustrasi yang dialami oleh seorang individu karena menghadapi berbagai permasalahan, seperti penyakit kronis yang dapat mengakibatkan seorang individu putus asa. Sementara itu, rasa sakit yang dialami oleh seorang individu karena mendapatkan ancaman atau tekanan dari orang atau kelompok lain, agresi baik secara fisik maupun mental akan mendorong terjadinya pertikaian, penyebab terjadinya frustrasi bagi seorang individu karena dalam kehidupan ada kompetisi. Apabila dua kelompok atau lebih memperebutkan suatu posisi, seperti pangkat, harta dan wanita, serta derajat sosial karena adanya kompetisi kehidupan manusia, tentu ada yang berhasil keluar sebagai pemenang dan ada yang kalah. Maka, yang kalah mengalami putus asa atau frustrasi.

### b. Kepribadian yang Dinamis

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk dinamis. Secara manusiawi, seorang individu pasti berharap status di masyarakat. Untuk mendapatkan status sosial, seorang individu harus mampu mengembangkan dirinya. Manusia normal pasti berharap ada orang lain berada di bawah statusnya, sehingga seorang individu yang memiliki status tentu orang lain akan menghargai dan menghormatinya. Namun, apabila seorang individu tidak memiliki status tentu, orang lain akan memandang sebelah mata atau meremehkan. Ilmu psikologi memiliki keunggulan tentang permasalahan prasangka sosial adanya status dan perasaan superior. Misalnya, seorang mahasiswa yang berkompetisi dalam menuntut ilmu di kampus, tentu berharap agar nilainya lebih bagus dibandingkan

dengan mahasiswa lain; seorang mahasiswa merasa menang dan dianggap memiliki status, apabila mendapatkan nilai tertinggi di antara teman-temannya.

c. Kepribadian Otoriter

Karakter seorang individu berbeda-beda, ada yang memiliki pribadi demokratis dan pribadi otorite. Emosi seorang individu sangat berperan dalam terjadinya sebuah prasangka. Kepribadian otoriter sangat berkontribusi dalam terjadinya prasangka sosial, artinya pribadi seorang individu berkorelasi dengan prasangka yang terjadi di masyarakat, pribadi otoriter memiliki peluang besar terjadinya prasangka. Misalnya, studi yang dilakukan kepada orang dewasa Amerika Serikat, Theodor Adorno, dkk. dalam hasil temuan penelitiannya menemukan bahwa perselisihan yang terjadi di Timur Tengah, terutama antara orang Yahudi dengan Palestina, disebabkan adanya kaum minoritas. Contoh lain seorang yang otoriter akan selalu memaksakan kehendaknya kepada orang lain, yang penting keinginannya dapat tercapai.

3. Prasangka Secara Kognitif

Prasangka kognitif adalah prasangka yang berhubungan langsung dengan otak seorang individu. Semenjak kecil, individu kognitifnya sudah diisi oleh berbagai pengalaman, mulai dari keluarga terdekat yakni orang tua, dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Otak manusia selalu diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan. Ilmu yang diterima oleh seorang individu kadang kala juga mengandung nilai prasangka sosial. Contoh, orang tua dalam membimbing anak, selalu menyampaikan pelajaran yang positif dan kewaspadaan. Kewaspadaan yang disampaikan adalah tentang perilaku orang Yahudi yang tidak adil, selalu menyakiti bangsa Palestina, sehingga pengaruh informasi dari orang tua tersebut membuat anak membeci orang Yahudi; ditambah lagi secara realitas, perilaku orang Yahudi terhadap orang Palestina dilihat langsung dalam televisi atau berita media bahwa bangsa Yahudi menyerang Palestina secara membabi buta. Artinya, ada kecocokan antara informasi orang tua dengan realitas yang terjadi pada saat ini, sehingga tambah memperkuat lahirnya perilaku prasangka sosial. Pengetahuan sosial, yaitu keyakinan yang telah

distereotipkan; sikap prasangka lahir tidak hanya karena prakondisi sosial, melainkan akan melahirkan perseteruan antara satu individu dengan individu lainnya. Latar belakang munculnya prasangka kognitif dapat tergambar dari penggolongan simulasi tentang pemikiran yang berbeda (distingtif).

Ahli psikologi sosial, Blumer, menjelaskan penyebab utama seorang individu berprasangka sosial yaitu karena ada perasaan yang tidak sama dengan kelompok lain, seperti kelompok modern dengan kelompok tradisional. Perbedaan utama antara kelompok modern dengan kelompok tradisional adalah soal kepercayaan. Kelompok modern memurnikan ajaran Islam, sedangkan kelompok tradisional berusaha mempertahankan tradisi. Perilaku prasangka sosial bukan merupakan bawaan dari semenjak lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari oleh seorang individu. Selanjutnya, Kossen menyatakan bahwa seorang individu berprasangka sosial adalah proses belajar dari orang lain maupun kelompok. Jadi, dapat dipahami bahwa prasangka sosial seorang individu kepada orang lain merupakan hasil dari proses belajar yang tidak benar.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial merupakan proses belajar dan bukan bawaan semenjak lahir. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya prasangka sosial. *Pertama*, prasangka sosial itu sendiri, yaitu kesenjangan sosial, identitas sosial, dan konformitas. *Kedua*, prasangka secara emosional, yang terdiri dari frustrasi dan agresi, kepribadian yang dinamis, dan kepribadian yang otoriter. *Ketiga*, prasangka kognitif. Tiga hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya prasangka sosial.

## **E. Bentuk-bentuk Prasangka**

Selanjutnya, akan dijelaskan bentuk-bentuk prasangka sosial yang umum terjadi di tengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai berikut.

### **1. Antikolisis**

Antikolisis merupakan gosip atau rumor yang sengaja dihembuskan oleh kelompok tertentu untuk menyindir atau mengejek lawan-lawan politiknya untuk mencari keuntungan, baik secara personal maupun kelompok. Artinya, perilaku prasangka sosial mencari

kejelekan lawan-lawannya dengan melemparkan opini kepada publik. Biasanya, isu tersebut lewat media sosial atau massa dan tidak ada pertemuan secara langsung dengan orang yang bersangkutan. Misalnya, terjadinya saling hujat antara partai pendukung pemerintah dengan partai yang di luar pemerintah (oposisi), biasanya saling sindir lewat media massa saja. Tujuan saling sindir baik partai pendukung pemerintahan maupun oposisi dengan harapan agar mendapat simpati dari rakyat.

2. *Avoidance*

*Avoidance* adalah prasangka sosial yang lebih intens. Maka, seorang individu yang berprasangka akan menjauh dari objek prasangka. Contoh, menghindari kontak mata secara langsung karena dapat membahayakan terhadap objek prasangka, perasaan seorang individu tidak akan nyaman jika dikaitkan dengan objek prasangkanya, artinya prasangka sosial terhadap orang lain dilakukan secara tidak langsung terhadap seorang individu yang diprasangkai, melainkan dilakukan di belakang orang tersebut dalam rangka menghindari kontak mata secara langsung.

3. Diskriminasi

Diskriminasi sering terjadi pada komunitas tertentu. Seorang individu akan berprasangka dan membuat perbedaan yang jelas dalam suatu kelompok, karena pada dasarnya, seorang individu akan melakukan penilaian terhadap individu lainnya, apakah menyukainya atau tidak menyukainya, sebab prasangka membuat perbedaan yang jelas dalam memosisikan kelompok dalam komunitas tertentu. Contohnya, diskriminasi terhadap gender, profesi, suku, ras, dan agama. Lebih konkret lagi, terjadinya diskriminasi siswa SLTA terhadap teman-teman yang tidak satu geng dengan mereka dengan mengucilkan dan sebagainya.

4. Serangan Fisik

Apabila diskriminasi itu telah terjadi kepada seorang individu awalnya dilakukan dengan secara lisan saja, selanjutnya bisa meningkat kepada kekerasan fisik. Apabila seorang individu dalam kondisi emosional yang cukup tinggi dalam situasi sedang berprasangka individu tersebut dapat melakukan serangan fisik berbentuk kekerasan, baik dilakukan secara langsung maupun

tidak langsung, sehingga berdampak kepada orang lain yang diprasangkakan.

#### 5. Pembantaian

Tahap-tahap prasangka akan meningkat dimulai dari melakukan penyerangan terhadap fisik, maka tidak tertutup kemungkinan akan terjadi pembantaian. Apabila individu atau kelompok sudah diawali dengan prasangka sosial, kemudian dalam situasi emosional yang cukup tinggi dapat melakukan kekerasan fisik atau serangan, sehingga terjadi pembantaian. Contoh, banyak kasus pembantaian yang terjadi karena dilatarbelakangi oleh prasangka sosial, seperti kasus pembantaian orang Madura oleh masyarakat Dayak di Kalimantan karena sudah diawali dari prasangka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk prasangka sosial, yaitu antikolisis, *avoidance*, diskriminasi, serangan fisik, dan pembantaian; artinya, prasangka sosial tidak langsung berdiri sendiri, melainkan berproses berdasarkan tahapan-tahapan di atas.

## **F. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prasangka Sosial**

Setiap prasangka sosial yang terjadi pasti ada pemicu awalnya, Mar'at (1981) menjelaskan bahwa pembentukan prasangka sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

#### 1. Pendidikan Anak oleh Orang Tua

Orang tua pada umumnya berharap supaya anaknya bisa sukses, maka orang tua akan menanamkan nilai-nilai positif kepada anaknya, seperti mendidik anaknya tidak berperilaku seperti orang Yahudi, penanaman nilai-nilai tradisional tersebut akan melahirkan anak menjadi berprasangka sosial kepada orang Yahudi. Artinya, famili ideologi yang ditransfer orang tua kepada anak, berpotensi berprasangka sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan dari orang tua bisa membentuk anak berprasangka sosial.

#### 2. Pengaruh Kepribadian

Kepribadian seorang individu juga berpengaruh terhadap prasangka sosial. Perkembangan kepribadian seorang individu akan tergambar dalam pembentukan prasangka sosial. Contoh,

kepribadian otoriter akan membentuk seorang individu menjadi prasangka sosial, karakteristik kepribadian otoriter adalah mudah curiga, berpikir dogmatis, dan berpola pada diri sendiri. Biasanya, kepribadian otoriter akan memaksakan kehendaknya, yang benar hanya dirinya sendiri. Jadi, kepribadian juga sangat berpengaruh terhadap prasangka sosial.

### 3. Pendidikan dan Status

Pendidikan dan status seorang individu juga akan berpengaruh terhadap prasangka sosial, artinya makin tinggi pendidikan seorang individu maka makin tinggi status yang dimilikinya di tengah masyarakat. Pendidikan yang ditempuh oleh seorang individu akan memengaruhi cara berpikirnya. Contoh, seorang individu yang berpendidikan tinggi tentu mendapat berbagai ilmu pengetahuan dan juga berbaur dengan individu lain yang berasal dari berbagai budaya, suku, ras, dan agama; sehingga dapat meredusir tentang prasangka sosial.

### 4. Pengaruh Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup pasti berkelompok, kemudian kelompok tersebut pasti memiliki aturan atau norma tersendiri. Norma atau nilai yang dimiliki oleh kelompok akan dijadikan referensi bagi setiap anggota kelompok. Maka, dapat dipahami bahwa setiap anggota kelompok akan menjadikan aturan atau norma kelompoknya sebagai rujukan. Berarti pengaruh kelompok sangat signifikan dalam prasangka sosial, sebab norma kelompok mempunyai peran otonomi dan banyak menjadi informasi secara langsung maupun emosional yang memengaruhi sikap seorang individu.

### 5. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Perbedaan politik dan ekonomi juga akan melahirkan prasangka sosial antarindividu. Contoh, pada saat diadakan Pilpres pada tahun 2019, ada dua kandidat calon Presiden RI, sehingga masyarakat terbelah menjadi dua bahkan sampai kepada keluarga, karena perbedaan politik antara anak dengan orang tua, sehingga berdampak kepada hubungannya dan melahirkan prasangka sosial. Situasi politik dan ekonomi akan mendominasi terjadinya prasangka sosial.

## 6. Pengaruh Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, perlu adanya komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi memiliki peran utama dalam memberikan informasi kepada orang lain. Komunikasi seorang individu dengan memanfaatkan media, seperti televisi, koran, radio, dan media sosial, akan memengaruhi terjadinya prasangka sosial dalam diri seorang individu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan media sosial, seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, dan lain-lain, sangat berdampak sekali dalam terjadinya prasangka sosial.

## 7. Pengaruh Hubungan Sosial

Kehidupan manusia sangat bervariasi, mulai dari pendidikan, ekonomi, suku, ras, dan agama. Hubungan sosial antarindividu merupakan media dalam mempertinggi atau mengurangi berkembangnya prasangka sosial. Proses belajar mengajar yang terjadi akan memunculkan perilaku prasangka sosial kepada orang lain, orang tua sangat berperan penting dalam membentuk prasangka sosial, karena orang tua menjadi model utama bagi seorang anak sekaligus mengajarkan perilaku prasangka sosial, orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Pandangan di atas senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashmore dan DelBoka (dalam Sears, *et al.*, 1985), yang menyatakan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam menjadikan seorang anak berperilaku, sehingga prasangka sosial tumbuh dan berkembang dalam kepribadian anak. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi antara sikap, suku, dan rasial antara orang tua dengan sikap suku dan rasial pada seorang anak.

Menurut Rose (dalam Gerungan, 2004), faktor yang melatarbelakangi terjadinya prasangka sosial karena adanya unsur kepentingan pribadi seorang individu atau kepentingan kelompok tertentu, artinya seorang individu atau kelompok akan mendapatkan keuntungan apabila mereka mengembangkan prasangka sosial. Tujuan prasangka sosial seperti di atas untuk menghancurkan kelompok-kelompok lainnya agar seorang individu mendapatkan keuntungan, baik secara personal maupun kelompok. Pada dasarnya, prasangka sosial yang ada dalam diri seorang



individu menurut pendapat Kossen (1986), yaitu dilatarbelakangi oleh kurangnya informasi dan pengetahuan tentang objek dan subjek yang diprasangkakan. Contoh, seorang individu sering memberikan label tidak baik serta memberikan penilaian yang tidak benar terhadap subjek dan objek tertentu tanpa melakukan *cross check* kebenarannya, artinya seorang individu memberikan penilaian kepada orang atau kelompok lain tanpa memahami permasalahan dengan jelas, atau menilai seorang individu atau kelompok tanpa berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya. Kemudian, Gerungan (2004) mengemukakan bahwa prasangka sosial sangat dipengaruhi oleh minimnya informasi dan pengetahuan tentang fakta-fakta yang sesungguhnya dari kelompok yang diprasangkakan.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial penyebabnya adanya perasaan berbeda antara seorang individu dengan orang atau kelompok lain. Kemudian, prasangka sosial juga disebabkan oleh adanya proses belajar semenjak kecil, atau adanya perasaan membenci antara satu individu dengan individu lainnya ataupun kelompok, contohnya, antara kelompok mukim dengan kelompok pendatang, atau kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas.

## **G. Konsekuensi Prasangka**

Menurut Rose (dalam Gerungan, 2004) prasangka sosial dapat merugikan masyarakat, baik secara personal maupun kelompok, apalagi prasangka sosial yang tersusun rapi dan terorganisir dengan baik. Dampak psikologis dari prasangka sosial dapat mengganggu perkembangan atau potensi seorang individu secara baik. Kemudian, Steplan menjelaskan bahwa prasangka sosial tidak saja terjadi pada orang dewasa, tetapi juga bisa terjadi pada anak, sehingga dapat mengganggu serta dapat membatasi perkembangan menjadi seorang individu yang dinamis dan intoleransi terhadap kelompok yang menjadi sasaran prasangka sosial, contohnya kelompok minoritas. Rosenberg dan Simmons (2013) menyatakan bahwa prasangka sosial akan melahirkan antara kelompok individu tertentu dengan kelompok individu lainnya memiliki perbedaan status, sehingga sulit untuk menyatu ataupun bergabung karena perbedaan status tersebut. Jika diibaratkan sebagai organisasi atau sebuah perusahaan, akan sulit dalam

menjalin kerja sama di antara kolega kerja. Kemudian, dapat dijelaskan bahwa prasangka sosial dapat menetap dalam jangka waktu yang lama, karena prasangka sosial merupakan pengalaman yang tidak baik bagi seorang individu atau kelompok yang diprasangkakan.

Setiap prasangka sosial mempunyai dampak atau konsekuensi yang tidak baik atau negatif kepada diri sendiri, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hati Selalu Cemas, Gelisah, dan Tidak Tenang

Seorang individu yang terlalu mendalam pada prasangka buruknya, maka ia akan larut dan selalu gelisah, cemas, dan hatinya tidak tenang. Apabila seorang individu memelihara emosi negatif/jelek dalam dirinya juga akan berpengaruh kepada aura jiwanya, sehingga apa saja yang dilihat, didengar, dan dipahami akan selalu negatif. Dapat disimpulkan bahwa dalam kacamata orang yang berprasangka buruk; semua orang, baik individu maupun kelompok akan dipandang sebagai musuh, penjahat, bermuka dua, dan penghianat; walaupun semua sangkaan tersebut belum tentu benar, sehingga seorang individu yang selalu berprasangka jelek selalu cemas, gelisah, dan batinnya tidak tenang.

2. Jiwanya Kropos dan Kesepian

Individu yang berprasangka jelek, secara terus-menerus tentu akan memelihara kekosongan jiwanya, sehingga pada akhirnya akan selalu merasa kesepian. Seorang individu yang selalu berprasangka, jiwanya akan menjadi kosong dan hampa. Artinya, seseorang akan merasakan bahwa orang yang ada di sekitarnya tidak ada yang peduli dan mengerti kepadanya. Padahal, individu tersebut yang membuat dirinya seperti itu, sayang individu tersebut tidak sadar. Maka, dapat dipahami bahwa semua pandangan tersebut, individu itu sendiri yang berbuat, sedangkan orang lain tidak ikut terlibat.

3. Membuat Perselisihan

Seorang individu apabila terlalu larut pada prasangka yang tidak baik, akan menampilkan ekspresi atau perilaku yang tidak bersahabat pada orang lain yang dijumpainya. Biasanya, orang yang selalu berprasangka akan menampilkan perilaku mudah marah, membatasi diri dari pergaulan, dan suka sensasi, sehingga seorang individu tersebut tidak memiliki hubungan persahabatan

yang kuat dan langgeng, sehingga orang lain merasa tidak nyaman berhubungan atau dekat dengan seorang individu yang selalu berburuk sangka kepada orang yang selalu berprasangka. Maka, dapat dipahami bahwa seorang individu yang berprasangka buruk, secara tidak langsung akan memunculkan perselisihan.

4. Pandangan Negatif Selalu Sama, seperti Musuh

Apabila seorang individu memelihara pikiran yang tidak baik atau dengan kata lain selalu berprasangka yang tidak baik, maka individu tersebut akan memandang orang lain sebagai musuh. Sehingga pada individu yang berprasangka buruk ia berpandangan kepada semua orang akan selalu sama seperti tidak bersahabat, musuh dalam selimut dan pandangan negatif lainnya. Selanjutnya dapat dipahami bahwa seorang individu yang berprasangka buruk akan berpandangan bahwa orang lain merupakan musuh dan harus dihindari.

5. Hidup Menjadi Tidak Bahagia

Seorang individu apabila dikelilingi oleh prasangka atau emosi negatif, dampaknya juga akan kembali kepada diri individu sendiri. Sebaliknya, apabila seorang individu selalu berprasangka baik serta memiliki emosi positif, individu tersebut juga akan mendapatkan nilai positif. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang individu harus membuang prasangka yang jelek secara bertahap dan perlahan, artinya seorang individu secara perlahan berusaha mengubahnya dari prasangka buruk kepada prasangka yang baik. Apabila seorang individu sudah mengubah prasangka buruk kepada prasangka baik, akan berdampak kepada ketenangan jiwanya, artinya apabila seorang individu sudah melakukan perbaikan, seorang individu tersebut akan merasakan ketenangan batin dan bahagia.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsekuensi dari prasangka yang buruk akan melahirkan dampak negatif yang dirasakan oleh seorang individu, di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, seorang individu akan selalu larut pada perasaan gelisah, cemas, dan tidak tenang. *Kedua*, seorang individu tersebut selalu membuat permusuhan. *Ketiga*, jiwa seorang individu akan merasakan kesepian. *Keempat*, seorang individu akan memandang semua orang sama, contohnya ibarat musuh dalam selimut. *Kelima*, seorang individu yang selalu memelihara

prasangka yang tidak baik, maka ia tidak akan mendapatkan ketenangan batin dan kebahagiaan.

## H. Surah Al-Hujurat Ayat 12

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku prasangka sosial, di antaranya firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hindarilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena perbuatan prasangka merupakan perbuatan dosa. Seorang individu jangan mencari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjing antara satu dengan yang lain. Apakah ada seorang individu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Dari penjelasan ayat di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Dalam surah Al-Hujurat ayat 12 di atas mengandung pengertian, yaitu tentang larangan berprasangka jelek (*suudzon*). Sebab, berprasangka jelek merupakan perilaku yang tercela atau dilarang dalam ajaran agama Islam dan harus dijauhi. Kemudian, Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, diwajibkan untuk berprasangka baik (*husnudzan*), baik berprasangka baik (*husnudzan*) kepada Allah Swt., sesama manusia, ataupun berprasangka baik kepada diri sendiri.

1. Berprasangka Baik (*Husnudzan*) kepada Allah Swt.

Setiap individu diperintahkan untuk selalu berprasangka baik (*husnudzan*) kepada Allah Swt., sebab Allah Swt. mempunyai sifat Maha Pengasih dan Penyayang. Kemudian, Allah Swt. juga menyukai seorang individu (hamba-Nya) taat dan saleh, selanjutnya

Allah Swt. tidak akan membebani seorang individu di luar batas kesanggupannya. Maka, oleh sebab itu, setiap manusia wajib berprasangka baik kepada Allah Swt.

Rasulullah menjelaskan dalam sebuah hadis qudsi berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ  
أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي

*Dari Abi Hurairah r.a., ia berkata bahwa nabi bersabda: Allah Ta'ala berfirman, 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, Aku akan bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku'. (HR. Muslim)*

## 2. Berprasangka Baik (*Husnudzan*) kepada Orang Lain

Dalam ajaran Islam, orang beriman dilarang berprasangka jelek kepada orang lain. Seorang individu dilarang mencari-cari kesalahan orang lain serta dilarang menggunjing orang lain. Karena perbuatan mencari-cari kesalahan atau menggunjing orang lain, merupakan perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah Swt. Bahkan, dalam ayat di atas, Allah Swt. mencontohkan orang yang bergunjing seumpama memakan daging saudaranya yang telah mati. Memakan daging saudara yang sudah mati tentu sangat menjijikkan, kalau diperhatikan, ilustrasi ayat Al-Qur'an tersebut sangat dalam pelajarannya. Sebab, sebagai seorang Muslim, hidup sebagai makhluk sosial, hidup bersaudara, dan berdampingan dengan sesama Muslim yang lain, harus saling hormat menghormati, baik hak dan kewajiban.

Kemudian, Rasulullah Saw. menjelaskan berdasarkan sabdanya berikut ini.

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي  
صلى الله عليه وسلم قال: ((المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ،  
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ)). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash radhiallahu'anhuma dari Nabi Saw., sabdanya: 'Muslim ialah orang yang semua orang Islam selamat dari kejahatan lidah—ucapan—dan kejahatan tangannya—perbuatannya. Muhajir ialah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah padanya,' (Muttafaq 'alaih).*

3. Berprasangka Baik (*Husnudzan*) kepada Diri Sendiri

Seorang individu yang memiliki prasangka baik kepada dirinya sendiri akan melahirkan sikap percaya diri yang lebih tinggi, bekerja keras, dan optimis. Kemudian, lawan dari sikap seorang individu yang berprasangka buruk kepada dirinya biasanya seorang individu tersebut memiliki sikap pesimis, malas berusaha, dan tidak percaya diri. Kemudian Allah Swt. dengan tegas melarang setiap hamba-Nya berputus asa dari rahmat-Nya sebagaimana QS. Yusuf ayat 87 berikut ini.

...وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*...Jangan setiap individu berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sesungguhnya orang yang berputus asa dari rahmat Allah Swt., hanyalah orang-orang yang kafir. (QS. Yusuf [12]: 87)*

Dari penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah Swt. melarang setiap individu untuk berprasangka buruk karena pada umumnya sebagian prasangka merupakan dosa besar, contoh, berprasangka kepada orang lain secara lahir kelihatan baik. Selanjutnya, seorang individu dilarang mencari-cari aib dan kesalahan orang beriman, kemudian juga seorang individu dilarang menggunjing saudara lainnya karena ilustrasi orang yang menggunjing saudaranya ibarat memakan daging orang yang telah mati.

## I. Kesimpulan

Prasangka sosial merupakan suatu evaluasi negatif seorang individu maupun kelompok kepada seseorang atau kelompok lain, evaluasi negatif dilakukan semata-mata karena orang atau anggota kelompok lain tersebut memiliki perbedaan dari kelompoknya sendiri. Penyebab

terjadinya ketidaksetaraan sosial dapat dilatarbelakangi oleh status sosial, pendidikan, ekonomi, dan agama.

Ketidaksetaraan status sosial, pendidikan, ekonomi, dan agama akan melahirkan perbedaan-perbedaan dan kesenjangan yang akan melahirkan prasangka negatif kepada orang atau kelompok lain. Misalnya, di Amerika Serikat pandangan negatif warga kulit putih kepada warga kulit hitam bahwa warga kulit hitam pemalas, jelek, kotor, tidak bertanggung jawab, dan sebagainya. Karena pada umumnya, karakteristik yang ditetapkan kepada warga kulit hitam merupakan pandangan negatif saja, padahal realitasnya tidak seperti yang dituduhkan oleh orang warna kulit putih. Kemudian, di samping perbedaan ras, status agama juga menjadi salah satu sumber terjadinya prasangka sosial, seperti seorang individu berpandangan bahwa agama yang dianutnya, agama yang paling benar, padahal agama lain tidak benar. Menurut Blumer (dalam Zanden, 1984), penyebab munculnya prasangka sosial karena adanya perasaan berbeda dengan individu dan kelompok lain, contoh, adanya kelompok yang minoritas dan kelompok mayoritas.

Dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial juga dilatarbelakangi oleh situasi sosial, dan faktor emosional, sedangkan faktor emosi juga sebagai pemicu terjadinya prasangka sosial. Kalau dilihat secara emosional, prasangka sosial yang terjadi dapat didorong oleh frustrasi dan agresi, kepribadian yang tidak dinamis, dan kepribadian yang otoriter.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Dadang. (2013). Legal Reasoning Hukum Operasi Ganti Kelamin Penderita Transeksual. *Jurnal Istimbath*. No.1, Vol.12.
- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan terjemahan dengan Transliterasi Arab-Latin (2005), penerbit CV Gema Risalah Press Bandung.
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ammarsan, dkk. (2017). *Daya Tarik Individu*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Anwar, Shabri Shaleh, dkk. (2017). *Pendidikan Gender dalam Sudut Pandang Islam*. Yogyakarta: Zehen Publisher.
- Arifin, Bambang Samsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Armando, Siti. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Andi.
- Asih & Pratiwi. (2010). Perilaku Pro-sosial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Volume I, No. 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Baron & Bryne. (2004). *Psikologi Sosial* (edisi 10). Jakarta: Erlangga.
- Chen, Guo-Ming & Starosta, William J. (1997). A Review of the Concept of Intercultural Sensitivity. *Jurnal Human Communication*. Vol. 1, (1): 1-16.

- Dahriani, Adria. (2007). *Perilaku Pro-sosial Terhadap Pengguna Jalan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Eric Shiraev dan David A. Levy. (2012). *Psikologi Lintas Kultural Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. Jakarta: Kencana.
- Feldman, Robert S. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamka. (2020). *Pribadi Hebat*. Cetakan ke-10. Jakarta: Gema Insani.
- Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hayati, Umi. (2017). Nilai-nilai Dakwah Aktivitas Ibadah. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol. 2, No. 2.
- Husanah. (2011). *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Jurnal Grand Theory–Integrasi Psikologi Sosial dengan Ajaran Islam. (2014). UIN IB Padang.
- Kaushal R, Kwantes CT. (2006). The Role of Culture and Personality in Choice of Conflict Management Strategy. *International Journal of Intercultural Relations*. 30(5): 579–603.
- Khairil. (2014). *Analisis Faktorial Dimensi Altruisme pada Relawan Bencana Alam*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik.
- King, Laura A. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurnia, Nophe. (2019). *Daya Tarik Interpersonal*, dalam <https://www.academia.edu> diakses tanggal 4 September 2019.
- Kwantes CT, Karam CM, Kuo BCH, Towson S. (2008). Organizational Citizenship Behaviors: The Influence of Culture. *Journal of Intercultural Relations*. 32: 229–243.
- Mardianto, A. dkk. (2000). Penggunaan Manajemen Konflik ditinjau dari Status Keikutsertaan dalam Mengikuti Kegiatan Pencinta Alam di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*. No. 2.
- Matsumoto, David. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mercer, Jenny & Debby Clayton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Monika, S. dkk. (2011). *Prasangka Sosial*. Dipetik tanggal 6 Desember 2021 pukul 18:00 dari <https://id.scribd.com/document/58224665/Prasangka-Sosial>.
- Muslikhati, Siti. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pickering. (2006). *How To Manage Conflict*. Jakarta: Erlangga.
- Pramita, Valeria. (2014). *Grand Theory–Integrasi Psikologi Sosial dengan Ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadist)*. Resume. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol. Padang.
- Puspita, Weni. (2018). *Manajemen Conflict*. Yogyakarta: Deepublish Publishers.
- Putra, Idhamsyah Eka, dkk. (2012). *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahman, Agus A. (2013). *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Depok: Rajawali Pers.
- Ruminiati. (2016). *Sosio-Antropologi Pendidikan suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudera.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. (2016). Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. No.1, Vol.4.
- Safaria, Triantoro & Saputra, Eka, Nofrans. (2012). *Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sajuti, Sugeng. (2012). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Teras.
- Santhoso, F. H., & Hakim, M. A. (2012). Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Psikologi*. 39(1), 121–128.
- Sarwono, Sarlito W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Shelley, Taylor. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soleh, Abdul Rahman. (2009). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss. (1999). *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryatno, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Edisi Pertama. Rawamangun: Kencana.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Walgito Bimo. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI.
- Wirawan Sarlito. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

# GLOSARIUM

**Agresivitas.** Apabila seorang individu bertingkah laku dengan tujuan untuk melukai atau menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun verbal.

**Akulturasi.** Gabungan dua budaya atau lebih yang saling berinteraksi serta memengaruhi, padahal masyarakatnya belum siap.

**Al-Qur'an tentang Prasangka Sosial.** Al-Qur'an melarang manusia berprasangka jelek (*suudzon*), sebab berprasangka jelek merupakan perilaku yang tercela atau dilarang dalam ajaran agama Islam dan harus dijauhkan.

**Altruism.** Perilaku memberikan pertolongan kepada orang lain dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan balasan, bantuan hanya untuk beramal saja.

**Cinta.** Sebuah reaksi emosional antara dua orang individu seperti seorang yang jatuh cinta, maka dapat dipahami bahwa cinta sangat berdekatan dengan rasa senang, sedih, dan takut.

**Daya Sosial.** Keahlian seorang individu dalam mengarahkan pikiran, perasaan, dan perilaku individu lainnya dengan unsur kesengajaan.

**Daya Tarik Interpersonal.** Daya Tarik yang dimiliki oleh seorang individu, baik ketertarikan secara fisik maupun psikologis. Sebab manusia akan melakukan penilaian, baik positif maupun negatif;

dengan adanya daya tarik interpersonal akan melahirkan rasa suka atau senang.

**Derivative Theory.** Turunan dari teori besar, kemudian menjadi teori-teori kecil.

**Diskriminasi.** Realisasi dari sikap seorang individu yang melahirkan perilaku/tindakan.

**Enkulturasasi.** Tahap-tahap seorang individu dalam mencapai hal-hal yang dianggap perlu dalam sebuah budaya melalui proses belajar, tanpa menggunakan pengajaran secara khusus, melainkan melalui penjelasan dan observasi.

**Grand Theory.** Teori besar atau teori induk, selanjutnya akan diturunkan kepada teori-teori kecil.

**Hubungan yang Erat.** Terjadinya interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, agar dapat memahami kepribadian masing-masing individu atau kelompok.

**Individualisme.** Seorang individu berusaha bertahan dengan pribadi dan kemerdekaan dirinya.

**Inkulturasasi.** Gerakan untuk membangkitkan kembali (mengkulturasikan) budaya lama agar kembali bisa hidup dan tumbuh.

**Integrasi.** Suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain, seperti integrasi antara psikologi barat dengan psikologi Islam.

**Interaksi.** Hubungan antara seorang individu dengan individunya, sehingga melahirkan perilaku saling memengaruhinya.

**Isu Gender.** Gender ini telah menimbulkan perbedaan peran, hak, dan kewajiban; isu gender sesuatu yang dilekatkan kepada seseorang, seperti laki-laki dan perempuan.

**Jenis Kelamin.** Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi fisik, seperti laki-laki memiliki tubuh yang berotot, sedangkan perempuan lemah gemulai.

**Karakteristik Pribadi.** Karakteristik pribadi dilandasi dari tiga hal, yaitu kehangatan personal, kompetensi, dan daya tarik fisik, apabila seorang individu dapat memberdayakan karakteristik pribadinya dalam hubungan interpersonal.



**Keakraban.** Keakraban merupakan korelasi yang dibangun oleh seorang individu dengan individu lainnya agar tercipta saling memahami, kedekatan tersebut saling menguntungkan antara satu individu dengan individu lain.

**Kedekatan.** Kedekatan tempat antara seorang individu dengan individu lainnya atau sering melakukan kegiatan bersama dalam sebuah kegiatan; kedekatan akan meningkatkan kelancaran interaksi dan kesamaan kepribadian.

**Kekuatan Sosial.** Dorongan atau desakan yang diberikan kepada seorang individu, sehingga melahirkan sebuah perilaku sosial.

**Kesamaan.** Ketertarikan antara seorang individu dengan individu lainnya, dikarenakan ada kesamaan pandangan, baik nilai, minat, sikap, hobi, kepribadian, agama, suku, bangsa, tempat tinggal, dan bahasanya.

**Kolektivitas.** Bentuk kerja sama yang melahirkan perilaku saling tolong-menolong, sehingga memunculkan nilai-nilai positif dalam kehidupan berkelompok (bermasyarakat), merupakan kerja secara kolektif.

**Konflik Nilai.** Hubungan nilai dengan prinsip kepercayaan, sehingga meneguhkan sebuah nilai dan mengabaikan nilai lainnya yang terjadi pada seorang individu.

**Konflik Sosial.** Adanya pertentangan antara satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang pada akhirnya akan memunculkan pertentangan.

**Konflik.** Kejadian sosial yang saling bertentangan antara seorang individu dengan individu lainnya, titik awal terjadi konflik, yaitu adanya kesenjangan ekonomi, pendidikan, budaya, kekuasaan, dan agama karena adanya perbedaan nilai dan identitas.

**Konformitas.** Seorang individu melakukan sebuah perbuatan/tingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

**Konsekuensi Prasangka Sosial.** Prasangka sosial dapat merugikan masyarakat, baik secara personal maupun kelompok, apalagi prasangka sosial yang tersusun rapi dan terorganisir dengan baik.

**Manajemen Konflik.** Mengelola perselisihan dengan mengarahkan sebuah kelompok (organisasi) supaya mendapatkan kemenangan dalam persaingan.

**Negosiasi.** Proses tawar-menawar dengan cara bermusyawarah di antara dua individu atau kelompok yang berkonflik, sehingga mendapatkan kesepakatan bersama.

**Obedience (Ketaatan dan Kepatuhan).** Seorang individu akan taat dan patuh dan menaati permohonan orang lain agar berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya karena adanya faktor kekuatan yang dimilikinya.

**Pengaruh Sosial.** Ketaatan sekelompok orang agar mau mengikuti apa yang diperintahkan berdasarkan apa yang diharapkan, serta mengontrol pikiran orang untuk mencari anggota serta menjadikan individu tersebut mau mengikuti kepercayaan.

**Pengungkapan Diri.** Keterbukaan diri atau pengungkapan diri adalah sebuah kegiatan berbagi informasi dan perasaan supaya lebih dekat dan diterima oleh orang tersebut.

**Penyesuaian.** Langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang individu untuk bisa diterima oleh kelompok, baik secara individual, pasangan, maupun lingkungan.

**Perilaku Sosial dalam Konteks Budaya.** Tingkah laku seorang individu sangat berkaitan erat dengan budaya dan lingkungan di mana mereka dibesarkan.

**Perilaku Sosial dalam Pandangan Islam.** Agama Islam sangat tegas mengatur tentang perilaku sosial dalam berinteraksi sesama umat manusia, sedangkan perilaku menyakiti orang lain, seperti melakukan penindasan atau meremehkan, sangat dibenci dan dilarang oleh agama Islam.

**Perilaku Sosial Laki-laki.** Apabila laki-laki tersebut bersikap dan bertingkah laku maskulin, kuat, rasional, serta bertindak seperti seorang pemimpin dan lain sebagainya.

**Perilaku Sosial Perempuan.** Apabila perilaku sosial seorang perempuan adalah apabila perempuan tersebut bersikap dan bertingkah laku feminim, lemah lembut, irasional, anggun, dan sebagainya.

**Perilaku Sosial.** Adanya kerja sama antarindividu dalam berinteraksi, itu dimulai dari proses belajar seorang individu mengembangkan sikap sosial, sehingga dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

**Perubahan Gender dalam Islam.** Konsep ajaran Islam menjelaskan bahwa apa saja yang diciptakan oleh Allah Swt. berdasarkan sunatullah (kodratnya), pada dasarnya manusia hanya menjalani saja, sama antara laki-laki dan perempuan mempunyai kodrat yang sudah ditetapkan.

**Prasangka Sosial.** Gambaran dari sikap seorang individu yang berbentuk negatif kepada kelompok lain dalam kelompok sosial.

**Prinsip Daya Tarik Sosial.** Daya tarik interpersonal, yaitu penilaian seorang individu kepada orang lain, apakah ia menyenangkan atau tidak menyenangkan orang lain tersebut.

**Prosocial.** Sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan perencanaan untuk membantu individu lain tanpa melihat motivasi orang yang menolong.

**Resolusi Konflik.** Tata cara yang digunakan oleh seorang individu atau kelompok dalam menyelesaikan atau menghadapi suatu permasalahan.

**Teori Atribusi.** Tahap-tahap yang dilaksanakan untuk mengetahui latar belakang dari perilaku seorang individu, sehingga mendapatkan pemahaman tentang karakter seorang individu, baik pengaruh internal maupun eksternal.

**Teori Behavioristik.** Proses belajar seorang individu akan membentuk dan terjadi perubahan perilaku, perubahan perilaku terjadi karena akibat terjadinya interaksi antara rangsangan dan tanggapan.

**Teori Belajar Sosial.** Dasar teori belajar merupakan adanya ikatan atau hubungan (*pond*) antara pancaindra dengan masukan sensori (*sensory input*), sehingga implus untuk bertindak menuju reaksi (*impulses to reaction*).

**Teori Kognitif.** Pandangan teori ini bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang perilaku serta proses mental seorang individu.

**Teori Medan.** Pandangan teori ini bahwa yang terpenting adanya elemen kejiwaan atau bagian tertentu tidak bisa berdiri sendiri, tetapi tersusun menjadi satu kesatuan atau keseluruhan.

**Teori Psikologi Lingkungan.** Teori ini merupakan proses dari persepsi dan kognisi seorang individu, yang terpenting dari teori ini adalah melihat perilaku manusia dari yang nampak.

**Teori Role.** Pandangan teori ini menjelaskan bahwa perilaku terbentuk karena adanya peran tertentu yang dilekatkan masyarakat kepada seorang individu agar dilaksanakan.

**Teori Self.** Gambaran tentang diri (*self*) seorang individu, selanjutnya pandangan psikologi tentang diri (*self*) tidak memiliki kesamaan dengan orang, kemudian tiap-tiap individu memiliki diri (*self*) masing-masing.



# INDEKS

## A

afektif, 22  
agresivitas, 69, 82, 83, 84, 85, 91  
akulturasi, 114, 115, 116, 120  
Al-Qur'an, 85, 87, 89, 131, 132,  
134, 170, 171, 175, 177, 179  
altruisme, 69, 72, 74, 78, 79, 80,  
91  
antikolisis, 164  
antusiasme, 81  
Asosiasi, 191  
atribusi, 9, 10, 21, 28, 29, 31

## B

behavioristik, 2, 4, 7  
belajar sosial, 6, 21, 22, 31, 72

## C

Cinta, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 179  
Cinta karib, 61

Cinta kosong, 65

Cinta logika, 62

Cinta main-main, 62

cinta membara, 61

Cinta posesif, 62

## D

daya, 10, 12, 14, 33, 34, 35, 36, 38,  
39, 40, 43, 44, 45, 54, 56, 57,  
61, 66, 77, 103, 104, 137, 180

Daya Mencontoh, 57

daya sosial, 54, 56, 66

daya tarik, 10, 33, 34, 35, 36, 38,  
39, 40, 43, 44, 45, 56, 61, 77,  
103, 180

*derivative theory*, 21, 31

Diri kolektif, 59

diskriminasi, 123, 124, 127, 154,  
163, 164

disonansi, 8, 9, 28

dorongan, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 23,  
24, 27, 28, 29, 64, 69, 79, 85,  
95, 107, 157

## E

elemen, 8, 9, 11, 12, 54, 183  
empati, 42, 72, 74, 77, 78, 80

## F

fisiologis, 43, 49, 66, 69, 70, 78,  
82, 83, 91, 124, 138  
frustasi, 160, 162, 173

## G

gender, 84, 123, 124, 125, 126,  
127, 128, 129, 134, 163, 180  
globalisasi, 114  
*grand theory*, 1, 2, 20, 21, 31

## H

Habil, 136  
hubungan romantis, 53

## I

identitas sosial, 143, 159, 162  
independen, 146  
individu, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,  
18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25,  
26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34,  
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,  
43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50,  
51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67,  
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,  
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,  
84, 85, 86, 87, 90, 91, 93, 94,

95, 96, 97, 98, 99, 100, 101,  
102, 103, 104, 105, 106, 107,  
108, 109, 110, 111, 112, 113,  
114, 115, 116, 117, 118, 119,  
120, 121, 123, 124, 125, 127,  
129, 132, 133, 135, 136, 137,  
138, 139, 140, 141, 142, 143,  
144, 145, 146, 147, 148, 149,  
150, 151, 152, 153, 154, 155,  
156, 157, 158, 159, 160, 161,  
162, 163, 164, 165, 166, 167,  
168, 169, 170, 171, 172, 173,  
179, 180, 181, 182, 183, 184

individualisme, 117, 118, 119, 120

informasi, 10, 16, 23, 27, 28, 33,  
36, 56, 57, 63, 67, 98, 114,  
115, 135, 161, 165, 166,  
167, 182

Inkonsistensi, 8

inkulturasi, 116, 117, 120

integrasi, 116, 180

interaksi, 2, 3, 4, 10, 13, 20, 28,  
30, 34, 35, 36, 38, 41, 44,  
45, 49, 51, 52, 53, 66, 94,  
101, 117, 138, 153, 154, 180,  
181, 183

interpersonal, 1, 33, 34, 35, 36,  
38, 39, 40, 43, 45, 53, 59, 66,  
71, 147, 180, 183

intimidasi, 60

## J

jenis kelamin, 47, 53, 64, 84, 124,  
125, 126, 127, 131, 132, 133

## K

karakteristik, 34, 39, 42, 44, 51,  
74, 80, 114, 155, 165, 173,  
180

keadaan hati, 77, 81, 82  
 keahlian, 38, 39, 54, 56, 60, 97, 98  
 keakraban, 41, 42, 43, 44, 45, 63, 77  
 kedekatan, 25, 41, 44, 45, 46, 49, 77, 87, 95, 181  
 Kehangatan personal, 39  
 keintiman, 43, 53, 63, 65, 66  
 kekerasan, 19, 55, 82, 83, 105, 138, 163, 164  
 Kekuatan ahli, 97, 98  
 kekuatan hukuman, 97  
 Kekuatan imbalan, 96  
 Kekuatan informasional, 98  
 Kekuatan Legitimasi, 97  
 Kekuatan rujukan, 98  
 kepatuhan, 94, 103, 104, 105, 106, 107  
 kepatuhan destruktif, 104, 105  
 kerelaan, 79, 80  
 kesamaan, 25, 30, 35, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 52, 53, 77, 90, 125, 181, 184  
 kesetaraan gender, 128  
 ketaatan, 57, 94, 97, 103, 106, 107  
 ketergantungan, 33, 42, 43, 49, 50, 68, 119, 143, 149  
 ketertarikan sosial, 36, 39  
 ketidaksetaraan sosial, 158, 173  
 khalifah, 91, 127, 128, 130, 134, 135  
 kognitif, 6, 8, 9, 11, 20, 22, 23, 25, 26, 28, 40, 45, 61, 64, 73, 74, 112, 135, 154, 161, 162  
 kohesi kelompok, 103  
 kolektivitas, 118, 119  
 kompensasi, 54, 148  
 konatif, 157  
 konflik, 16, 19, 104, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 156, 159, 181  
 konflik antarindividu, 140, 141, 142, 143, 144, 151  
 konflik internal, 139, 146  
 konflik peran, 16  
 konflik sosial, 138, 143, 145, 149, 159  
 konformitas, 93, 94, 99, 100, 101, 102, 103, 107, 159, 162

**L**

lokomosi, 13, 14

**M**

medan, 11, 12, 20  
 mempromosikan diri, 60  
 mengelola konflik, 146, 147  
 mengubur konflik, 147  
 menyesuaikan, 9, 30, 40, 93, 94, 96, 99, 100, 103, 107, 141

**N**

negosiasi, 150, 151, 152

**P**

pembantaian, 164  
 penggolongan, 156, 162  
 pengungkapan diri, 57, 58, 182  
 Percontohan, 60  
 perilaku, 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23,



24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 38, 43, 45, 51, 52, 54, 58, 59, 60, 61, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 90, 91, 95, 98, 101, 108, 109, 111, 112, 113, 120, 121, 123, 124, 127, 135, 138, 142, 154, 155, 156, 157, 158, 161, 162, 166, 168, 170, 179, 180, 181, 182, 183, 184

perilaku sosial, 7, 29, 67, 68, 69, 86, 91, 127, 181, 182

permohonan, 103, 107, 128, 182

pernikahan, 9, 48, 53, 62, 65, 100

prasangka, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 181

prasangka baik, 157, 169, 172

prasangka rasial, 154

prasangka sosial, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 170, 173, 181

prasangka tidak baik, 157

primer, 113, 114

Pro-sosial, 175, 176

psikologis, 3, 10, 12, 13, 14, 26, 30, 33, 37, 42, 43, 49, 64, 70, 82, 97, 111, 115, 127, 129, 132, 136, 140, 141, 142, 167, 179

psikomotorik, 22

## Q

Qabil, 136

## R

rasa suka, 33, 61, 64, 77, 180

Rekognisi, 155

relationship, 47, 51

## S

sekunder, 114

*self*, 10, 21, 29, 30, 31, 57, 58, 59, 60, 73, 184

*sex*, 125, 126, 134

sosialisasi, 68, 69

sosial primer, 113, 114

sosial sekunder, 114

stereotype, 153

superior, 132, 160

## T

tekanan kelompok, 96, 102

transeksual, 133

## Z

zero kontak, 33

## BIODATA PENULIS

**Dr. Murisal, M.Pd.**, lahir di Padang Laban, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan pada 31 Desember 1972. Merupakan suami dari Dewi Istiqamah, S.Ag., M.Pd.; dan ayah dari Annisa Nabihah Salwi, yang sekarang tercatat sebagai mahasiswi Universitas Andalas Jurusan Teknologi Hasil Pertanian (THP) dan juga Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang Program Studi Psikologi Islam. Beliau beralamat di Jl. Musi, No. 27, RT 003, RW 004, Kelurahan Rimbo Kaluang, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Pengalaman pendidikan penulis adalah SD Inpres Padang Laban tahun 1982; Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Balai Selasa tahun 1988; Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Balai Selasa tahun 1991; melanjutkan pendidikan ke Provinsi Sumatera Barat di Fakultas Dakwah (S1) IAIN Imam Bonjol Padang jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat tahun 1996; kemudian menyelesaikan Gelar Master (S2) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2002, dengan judul tesis “Kesukarelaan Siswa Menjalani Layanan Konseling di Sekolah di Kota Padang”. Kemudian dilanjutkan pada jenjang Doktorat (S3) bidang Ilmu Pendidikan di Pascasarjana UNP Padang tahun 2019 dengan judul disertasi “Model Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Trait and Factor* untuk Meningkatkan Kematangan Arah Pilihan Karir Siswa SMA Kota Padang”.

Penulis merupakan Dosen tetap di UIN Imam Bonjol Padang Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama semenjak tahun 2007–sekarang, yang dahulunya IAIN Imam Bonjol Padang. Pada saat ini, penulis mengampu mata kuliah Psikologi Konseling, Psikologi Sosial, Psikologi Kognitif, dan Metode Penulisan Skripsi; serta aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta se-Sumatera Barat. Di antaranya, STAIN Bukittinggi dan sekarang IAIN Bukittinggi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM) (Bimbingan dan Konseling, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Pendidikan), Institut Teknologi Padang (ITP) mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dan STAIPIQ mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan; serta aktif mengajar pada lembaga pendidikan formal dan nonformal lainnya.

Adapun pengalaman pekerjaan/karier yang sudah dilalui, di antaranya, pernah menjadi staf di Jurusan Psikologi Islam IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2008–2010, Sekretaris Jurusan Psikologi Islam tahun 2010–2011, dan Ketua Jurusan Psikologi Islam tahun 2011–2015. Pada tahun 2016–2017, masih status IAIN Imam Bonjol Padang. Selanjutnya, terjadi perubahan status IAIN menjadi UIN Imam Bonjol Padang, penulis kembali diminta menjadi ketua Progran Studi Psikologi Islam periode keempat tahun 2017–2021 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Sekarang penulis dipercayakan sebagai Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu UIN Imam Bonjol Padang. Penulis juga aktif memberikan ceramah, memberikan pelatihan kader di Muhammadiyah, serta sebagai narasumber di KPU se-Sumatera Barat; dan penulis juga aktif di lembaga sosial, baik di Kota Padang maupun Provinsi Sumatera Barat.

Buku *Psikologi Sosial tentang Psikologi Sosial Intergratif* merupakan buku kelima penulis, buku pertama berjudul *Ranah Minang di Bawah Cengkeraman Kristenisasi* diterbitkan Bumi Aksara pada tahun 2002; buku kedua adalah *Psikologi Pendidikan dan Aplikasinya dalam Pembelajaran* diterbitkan Imam Bonjol Press pada tahun 2017; buku ketiga adalah *Perkembangan Peserta Didik* diterbitkan CV Media Sains Indonesia tahun 2021; kemudian buku keempat berjudul *Sejarah dan Perkembangan Program Studi Psikologi Islam* diterbitkan tahun 2022. Penulis juga aktif melakukan berbagai penelitian, seperti Hubungan ESQ dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Semester 3 Fakultas

Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang (2014); Eksplorasi Kematangan Karir Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang (2019); Analisis Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelayanan Akademik Program Studi Psikologi Islam (2018); dan juga Pengabdian Kepada Masyarakat, di antaranya, Pembinaan Mental Nelayan dengan Konsep Islami di Sungai Nyalo Kabupaten Pesisir Selatan (2016), Pelatihan Imam dan Khatib di Sungai Nyalo Mudik Aie Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan (2017), dan Membangun Kesadaran Spiritual melalui Konseling Berbasis Surau di Daerah Terindah di Dunia (2019).

Selain aktif mengajar, penulis juga merupakan seorang aktivis organisasi, dan pernah menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah Sumatera Barat (2010–2014); Anggota Badan Pembina Harian UMSB (2015–2019); Ketua Majelis Pendidikan Kader Muhammadiyah Sumatera Barat (2015–2021); Pembina Asosiasi Psikologi Islam (API) Wilayah Sumatera Barat (2020–2023); Pengurus ICMI Provinsi Sumatera Barat dan juga sebagai Ketua Komisi Pendidikan Majelis Ulama Provinsi Sumatera Barat (2020–2025); dan sekarang sebagai Badan Pembina Harian Polita Aisyiyah Sumatera Barat (2022–2026).

--- 000 ---

**Sisrazeni, S.Psi., M.Pd.**, lahir di Sasak Ranah Pesisir, Pesisir Pasaman Barat, Sumatera Barat, pada hari Jumat tanggal 1 Mei 1981, terlahir sebagai anak ketiga dari empat orang bersaudara. Masa kecil dihabiskan di kampung kelahiran saya Sasak Ranah Pesisir, bersama orang tua, kakak, adik, serta teman-teman sebaya.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh, meliputi (1) Sekolah Dasar Negeri Impres, tamat tahun 1992; (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Sasak Ranah Pesisir, tamat tahun 1995; (3) MANS Diniyyah Puteri Padang Panjang, tamat tahun 1999; (4) Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Psikologi Islam dan tamat pada tahun 2005; (5) Mahasiswa S2 Pascasarjana UNP, Jurusan Bimbingan Konseling, tamat pada tahun 2010. Sekarang sedang menempuh pendidikan S3 di Pascasarjana Program Studi Psikologi di Universitas Persada Indonesia (UPI-YAI) Jakarta.

Sebelum menamatkan Pendidikan S2, penulis pernah mengajar di Sekolah Ilmu Kesehatan (STIKES) Perintis; dan setelah tamat S2, penulis pernah mengajar (STKIP) PGRI Padang sebagai Dosen Bimbingan Konseling. Setelah itu, pada tahun 2011, penulis lulus jadi PNS di UIN Ahmad Yunus Batusangkar sampai sekarang.

Tahun 2008, penulis dinikahi oleh Mastajuri, laki-laki dari keturunan Batak Mandailing; dan sudah dikaruniai oleh Allah satu orang putra, Awlidly Wahid serta satu putri, Saydatul Haiba. Penulis berdoa semoga Allah Swt. merahmati serta memberkati setiap langkah dan upaya penulis, sehingga semua aktivitas dan kerja keras dinilai ibadah di sisi Allah Swt., *Aamiin yaa rabbal 'aalamiin.*





# PSIKOLOGI SOSIAL

## *Integratif*

Buku *Psikologi Sosial Integratif* ini berhubungan dengan materi kuliah psikologi sosial yang diajarkan kepada mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Psikologi sosial merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh program studi psikologi di Indonesia yang ditetapkan oleh AP2TPI. Isi buku ini menggambarkan integrasi antara kajian psikologi dengan psikologi Islam. Dalam buku *Psikologi Sosial Integratif* ini membahas 10 (sepuluh) bab yang terdiri dari *grand theory* psikologi sosial, *derivative theory* psikologi sosial, daya tarik interpersonal, hubungan yang erat (*relationship*), perilaku sosial (prososial, altruisme, dan agresivitas), pengaruh sosial (*social influence*), perilaku dalam kelompok, psikologi sosial tentang isu gender, konflik sosial, dan integrasi psikologi sosial dengan ajaran Islam (prasangka sosial). Pada awalnya, materi buku *Psikologi Sosial Integratif* ini ditujukan kepada mahasiswa psikologi Islam, kemudian materinya juga sangat bermanfaat untuk referensi bagi mahasiswa lainnya, guru, dosen, dan praktisi yang berminat dalam kajian psikologi sosial yang diintegrasikan dengan kajian agama Islam.

Gambaran isi buku ini adalah representasi dari RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang sudah disusun dan diajarkan kepada mahasiswa Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Selama ini banyak buku psikologi sosial yang dijadikan rujukan, karena banyaknya permintaan mahasiswa agar ada referensi yang sesuai dengan RPS yang diajarkan. Pertimbangan permintaan tersebut memotivasi penulis untuk menuntaskan buku ini. Dengan semangat yang dimiliki, penulis dapat menyelesaikan buku ini walaupun dalam waktu yang cukup lama. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan, maka diharapkan kepada pembaca budiman kritikan dan saran untuk kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang.

Masih banyak suka duka dalam menuntaskan buku ini. Harapan ke depan, karena banyaknya persoalan perilaku sosial dan fenomenanya, buku ini layak dijadikan referensi dalam memecahkan berbagai permasalahan perilaku sosial yang berkaitan dengan psikologi. Mudah-mudahan dari buku *Psikologi Sosial Integratif* ini, akan melahirkan karya-karya buku selanjutnya.



**RajaGrafindo Persada**

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwingu No. 112  
Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16456  
Telp 021-84311162

Email: [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id)  
[www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

**RAJAWALI PERS**

DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI  
PENDIDIKAN



9 786233 172609 2

Harga P. Jawa Rp80.000,-